Love -Hate
Relationship

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ami_Shin

Love - Hate Relationship

Satu

Kantin sekolah masih terlihat sama seperti hari-hari biasanya. Ramai dan juga berisik. Siswa-siswi memenuhi tempat itu, entah untuk mengisi perut mereka yang keroncongan, atau membicarakan hal-hal menarik bersama teman-teman mereka. Begitu pula dengan seorang remaja berseragam rapi, yang sedang menikmati sepiring spaghetti di hadapannya. Dia berada di sebuah meja, bersama keempat temannya yang tampak sibuk mengunyah sambil membicarakan banyak hal.

Namanya Bayu Rahagi, siswa yang terbilang biasa-biasa saja di sekolah itu. Nilai akademisnya tergolong standar, dia juga bukan berasal dari golongan kelas atas untuk status sosial sekalipun.

Bayu berada di sekolah mahal dan ternama. Tapi, Papanya hanya seorang Pegawai Negri Sipil, dimana gajinya sama sekali tidak cukup bahkan untuk membayar biaya mendaftar di sekolah itu.

Hanya saja, Bayu memiliki seorang Kakek yang menduduki jabatan di kursi pemerintahan. Papa dari

Mamanya itu lah yang membiayai seluruh pendidikan Bayu hanya demi sebuah nama baik.

Jika ada yang bertanya pada Bayu, apakah dia suka berada di sekolah itu? Maka jawabannya adalah tidak. Bayu tidak menyukainya. Lebih tepatnya, dia tidak menyukai segala hal yang berhubungan dengan Mamanya. Termasuk… seluruh pemberiannya yang Bayu sebut dengan belas kasihan.

Berbeda dari ke empat temannya, yang terbiasa nongkrong setelah pulang sekolah, atau menyusup secara diam-diam ke sebuah kelab malam di malam hari, kehidupan Bayu terkesan monoton dari mereka semua.

Sepulang sekolah, Bayu akan langsung pulang ke rumah, menonton televisi atau anime, berkutat dengan ponselnya, membaca komik atau tidur selama yang dia mau. Bayu sama sekali tak tertarik dengan dunia malam atau pun sejenisnya.

Sekalinya bermain bersama teman-temannya, itu hanya ketika mereka mengajak Bayu bermain futsal atau juga basket. Selebihnya, dia akan menolak mentah-mentah.

Bayu tidak memiliki hal menarik dalam hidupnya. Keinginannya saja pun hanya satu. Segera lulus sekolah lalu bekerja dan melepaskan seluruh tanggung jawab sang Mama dari dirinya, agar Mamanya tak lagi memiliki hak untuk menyebutnya sebagai anak.

Rumit. Begitulah kehidupan Bayu dibalik ketenangan dan kehidupan monotonnya.

"Ada Keysia, tuh!" Faris, teman Bayu yang memiliki postur tubuh jangkung itu berujar heboh hingga keempat remaja lainnya sibuk menolehkan wajah mereka ke arah yang sama. Kecuali Bayu, yang bahkan melirik aja pun dia tak mau. Bayu masih sibuk menghabisi makanannya.

"Bening banget ya, kulitnya Keysia." Gumam Aji.

Alwi menyahut. "Mana cantik banget lagi."

"Definisi *Princess* banget nggak sih?" Abrar pun tak mau kalah.

Sudah biasa.

Bayu sudah biasa mendengar pujian penuh kekaguman orang-orang di sekelilingnya mengenai gadis bernama Keysia Naura Barata itu.

Keysia yang cantik, Keysia yang baik, Keysia yang ramah dan murah hati. Keysia si anak orang nomer satu di sekolah, dimana Papanya memiliki saham di sekolah mereka ketika putrinya akan mengenyam pendidikan di sana.

Keysia, Keysia dan Keysia. Cih, memuakkan.

"Lo semua udah pernah lihat Keysia kencan sama anak sekolah kita nggak sih?"

"Belum kayanya."

"Nggak ada yang berani juga deketin dia."

“Dengar-dengar Papanya galak.”

Bayu meraih jus jeruk di dekat mangkuknya, kemudian meneguk isinya.

“Tapi gue penasaran, cowok macam apa sih, yang bisa deketin Keysia. Maksudnya gue, yang bisa jadian sama Keysia. Lo pada nggak mau nyoba gitu?”

“Susah, *Man*. Lo tahu si Adnan? Ketua Basket itu? Kemarin dia ngajakin Keysia pacaran, tapi ditolak gitu aja. Lo bayangin aja si Adnan yang udah paling sempurna di sekolah ini aja di tolak, apa lagi kita-kita. Ya, nggak?”

Teman-teman yang lain menyetujui. Dan mereka masih saja membicarakan Keysia sembari mengamati gadis yang memiliki senyuman hangat nan indah itu.

Bayu berdiri dari kursinya, membuat ke lima temannya itu menatap ke arahnya.

“Mau ke mana lo?” tanya Faris.

“Balik ke kelas.” Jawab Bayu santai. Setelah itu beranjak pergi begitu saja. Sama sekali tak memedulikan tatapan malas temannya. Sebenarnya, jika saja mereka tidak membahas perihal Keysia, Bayu masih betah-betah saja bergabung bersama mereka. Sayangnya, ketika mereka mulai sibuk menyebut-nyebut nama Keysia, Bayu merasa enggan.

Bayu melangkah santai. Satu tangannya tersimpan di dalam saku celana, sedang satunya memegang ponsel. Dia

membaca sebuah pesan dari Papanya, dimana ada sebuah alamat yang tertera.

Pulang dari sekolah nanti, kamu kesana ya. Acara launching brand terbaru Mama kamu.

Kedua mata Bayu mendingin begitu saja, genggamannya pada ponselnya mengerat. Ditatapnya lekat sebaris pesan yang Papanya kirim itu dengan sebuah amarah yang mulai bergejolak. Lalu tiba-tiba saja, langkah Bayu terhenti ketika tubuhnya membentur sesuatu. Ekor mata Bayu melirik ke depan, dan dia menemukan gadis itu, Keysia, berdiri memandangnya dengan kedua mata membulat terkejut. Bayu melirik ke arah seragamnya, ada noda berwarna cokelat. Bayu melirik botol minuman di tangan Keysia, yang sebagian isinya tumpah dan mengenai seragam Bayu.

"Sori… sori." Keysia bergegas menyambar tisu dari atas meja, bermaksud untuk membersihkan seragam Bayu. Namun, belum lagi tisu itu menyentuh seragam Bayu, lelaki itu sudah menahan pergelangan tangan Keysia lebih dulu, hingga Keysia menengadah menatapnya.

Tatapan dingin Bayu menelisik, membuat Keysia mengerjap lambat. Apa lagi ketika Bayu menjauhkan tangan Keysia darinya, Keysia sampai menatap sentuhan Bayu di pergelangan tangannya.

“Itu… aku cuma mau bersihin baju—”

“Nggak perlu.” Ketus Bayu.

“Tapi bajunya—” Tanpa mau memandang Keysia lebih lama lagi, Bayu beranjak pergi, melewatinya begitu saja, membuat Keysia yang masih berdiri di tempatnya tertegun sejenak sembari memandangi punggung Bayu lekat, lalu menghela napas samar dan kembali ke kursinya.

Sementara Bayu, kini melangkah lebar menuju lokernya. Wajahnya mengeras kala dia membuka satu persatu kancing kemejanya, melepaskannya dengan gerakan kasar, menyampirkannya ke dalam loker sembari tangannya mengambil seragam yang baru.

“Sori… sori.”

Suara Keysia dan tatapan menyesal gadis itu menyinggahi kepalanya, membuat Bayu menipiskan bibirnya kesal.

Setelah Bayu selesai memakai bajunya, dia mengambil kemeja kotornya, menggenggamnya erat sebelum melemparkannya ke dalam tempat sampah.

Bayu tak sudi memiliki benda apa pun dimana ada jejak Keysia di sana.

Dia membenci gadis itu. Sangat membencinya.

***

"Kayanya, cuma dia deh, yang nggak suka sama lo di sekolah ini, Key. Soalnya gue perhatiin, setiap kali kalian papasan, atau lo nyapa dia, si Bayu itu jutek terus mukanya. Sombong banget." Erika, teman sekelas Keysia terdengar merutuk kesal setelah tadi dia melihat betapa ketus dan angkuhnya Bayu saat Keysia tidak sengaja menabraknya dan membuat seragamnya kotor.

"Lo juga nyadar ya?" sahut Revina. Teman Keysia yang lainnya. "gue pikir cuma gue doang yang nyadar."

Erika mendengus malas. "Cuma anak PNS aja belagu."

"Hei," tegur Keysia, menatap Erika tak suka. "nggak boleh gitu. Kenapa harus bawa-bawa orangtuanya sih? Lagian, yang salah kan memang aku."

"Tapi, Erika," Revina menyela. "Mamanya si Bayu kan artis terkenal. Kakeknya juga menteri, kan? Dia jelas bukan orang sembarangan. Ya, walaupun Mama sama Papanya udah pisah sih."

Keysia memutar bola matanya malas. Kalau sudah membahas hal-hal seperti ini, Keysia memang sering kali tidak nyaman. "Udah ah, jangan bahas masalah pribadi Bayu. Nanti kedengaran orangnya dan dia nggak suka, gimana?"

Erika melirik Keysia. "Lo nggak marah, Key?"

"Marah kenapa?" balas Keysia.

"Dijutekin terus sama bayu."

“Aku nggak merasa dijutekin sama Bayu kok.”

“Hah?” Revina menatap Keysia tak percaya. “jelas-jelas tadi Bayu jutekin lo. Padahal kan lo cuma—”

“Seragamnya kotor gara-gara aku. Kalau aku ada di posisi Bayu, aku pasti jugal bakalan kesel.” Sahut Keysia cepat.

Erika dan Revina saling melirik satu sama lain, kemudian tertawa malas. “Kalau itu elo, Key, lo nggak bakalan marah. Tapi senyum sambil bilang nggak apa-apa.” cibir Erika.

“Titisan Ibu peri banget sih, lo, Key.” Sambung Revina. Keysia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Gadis ini memang kelewat baik hati. Dia jarang sekali marah pada orang lain, selalu tersenyum ramah pada siapa pun, dan sama sekali tidak menyukai perselisihan. Papanya bilang, Keysia mirip sekali seperti Mamanya.

Keysia sangat penurut. Apa lagi pada orangtuanya. Bahkan, tidak pernah sekalipun Keysia melanggar larangan orangtuanya. Apa lagi Papanya yang cerewet dan sangat posesif itu.

Mamanya bilang, dibandingkan Rere, Kakaknya, Keysia cenderung lebih penurut. Keysia tidak pernah pulang terlambat dari sekolah dengan alasan main ke rumah teman. Karena Keysia hanya mau nongkrong bersama teman-temannya setiap *weekend*. Itu juga bersama supir pribadi dan salah satu ART yang mengurusnya sejak kecil. Ya, benar. ke

mana pun Keysia pergi, tetap harus ada seseorang yang mengikutinya atau Adrian Barata itu akan mengamuk pada semua pekerja di rumahnya.

Selebihnya, dia hanya akan pulang ke rumah. Belajar, membaca koleksi komik dan novelnya di ruang baca khusus yang dibuatkan oleh Papanya. Atau jika sedang sangat bosan, Keysia akan menyuruh Andara ke rumahnya untuk mengobrol.

Sejak kecil, Papanya sudah sangat protektif sekali menjaganya. Membuat Keysia pada akhirnya terbiasa hidup dengan cara seperti itu.

Teman-temannya sering mengasihaninya, tapi anehnya Keysia sama sekali tidak merasa apa yang Papanya lakukan itu merupakan hal yang buruk. Apa lagi setelah Keysia tahu bagaimana kisah kedua orangtuanya di masa lalu. Jadi, wajar menurut Keysia jika Papanya jadi sangat protektif pada anak-anaknya. Bahkan dulu pun, Kakaknya juga mengalami nasib yang sama.

Sudah bukan hal mengejutkan lagi bagi Keysia dan Rere ketika Papanya menyebut seluruh lelaki di dunia ini berengsek selain dirinya.

Tapi, apa pun itu, Keysia sangat mencintai Papanya.

***

Bayu sedang berbaring di atas karpet yang terbentang di depan televisi. Ada sebuah bantal yang menjadi alas kepalanya. Sebenarnya, di belakangnya ada sofa panjang. Hanya saja, Bayu lebih suka menonton televisi sembari berbaring di atas karpet.

Tangannya sibuk menggonta-ganti saluran televisi, mencari program televisi yang menarik. Sampai ketika saluran televisi itu menayangkan sebuah berita *infotainment*, dimana wajah Mamanya terlihat di sana, gerakan jemarinya terhenti.

Bayu melihatnya.

Sedang tersenyum bahagia memandang seluruh kamera yang mengelilinginya. Lalu kebahagiaannya tampak semakin sempurna ketika lelaki yang berada di sampingnya itu memeluk dan menciumnya. Kemudian, seorang anak lelaki yang usianya berbeda empat tahun dari Bayu, serta seorang anak perempuan yang usianya tak jauh dari anak lelaki itu turut memeluknya.

Benar-benar sempurna.

Dan kini Bayu menggenggam erat remot televisi itu.

"Bisa berada di titik ini bukan sesuatu yang mudah bagi saya. Tapi karena ada suami dan anak-anak yang selalu nyemangatin, akhirnya saya bisa mewujudkan satu persatu impian saya."

Tatapan Bayu menajam dan penuh kebencian memandang senyuman manis wanita itu.

Mewujudkan impian katanya? Ya. benar. Dia berhasil mewujudkan impiannya setelah melenyapkan impian Bayu dan Papanya.

Wanita itu... yang sama sekali tak sudi Bayu sebut sebagai Mamanya, sedang tersenyum bahagia sembari menyebut-nyebut impiannya.

Seakan lupa pada impiannya bersama seorang lelaki yang sangat mencintainya, lupa pada impiannya membesarkan seorang anak laki-laki yang telah dia tinggalkan ketika anak itu baru berusia tiga tahun. Wanita itu... Bayu sangat membencinya. Bahkan jika saja dia bisa meminta, dia tidak ingin dilahirkan olehnya. Oleh wanita yang telah mengkhianati Papanya dan juga meninggalkan Bayu begitu saja.

"Bayu!"

Teriakan dari Papanya terdengar. Bayu bergegas mematikan televisi dan memejamkan matanya untuk meredam emosinya sejenak.

"Kok cepat banget pulangnya? Nggak ke rumah Mama dulu?" Feri, Papanya Bayu, lelaki berkacamata itu datang menghampirinya sembari membawa sebuah bungkusan berisi nasi dan lauk pauk lainnya. Papanya tak pernah lupa membeli

makanan sebelum pulang ke rumah, karena tak ada yang bisa memasak. Jadi setiap hari, mereka selalu membeli makanan dari luar.

Bayu beranjak duduk bersila di atas karpet. Dia menatap Papanya yang berdiri di hadapannya, masih mengenakan seragam kerjanya.

Matanya melirik ke arah bungkusan di tangan Papanya. "Papa beli apa? Ada nasi nggak? Aku lupa masak nasi."

"Kamu belum makan?" dahi Feri berkerut bingung.

Bayu menggelengkan kepalanya. Lalu dengan santai mengambil bungkusan itu dari tangan Papanya, membawanya ke dapur dan membuka satu persatu bungkusan itu untuk dipindahkan ke atas piring dan mangkuk.

Feri mengikuti putranya itu, mengamati gerak-geriknya dengan tatapan penuh arti.

"Kamu nggak pergi ke acaranya Mama?" Bayu hanya diam. Dan itu artinya, dugaan Feri benar, membuat lelaki itu menghela napas samar.

"Padahal Mama mengharapkan kedatangan kamu, Bayu." Gumam Feri dengan nada lirih.

Bayu tetap tak menyahut. Dia menarik kursi makan, lalu mulai menyantap makanan miliknya. "Aku makan duluan, Pa."

“Mau sampai kapan kamu begini?” kini suara Feri terdengar sedikit meninggi. “Itu Mama kamu. Orangtua kamu. Papa nggak suka kalau kamu—”

“Aku juga nggak suka sama dia,” sahut Bayu. Suaranya terdengar berat dan tajam. “hanya karena dia yang ngelahirin aku, bukan berarti dia pantas aku sebut sebagai Mama.”

“Bayu!” bentak Feri. Wajahnya memerah marah.

Bayu menghentakkan sendok ke atas piringnya dengan kasar hingga mengeluarkan bunyi yang berisik.

Ditatapanya Feri dengan tatapan tak kalah tajam. “Papa nggak lupa kan, kalau wanita itu udah mengkhianati Papa? Papa juga nggak lupa kan, kalau dia udah meninggalkan kita demi kekayaan keluarganya, demi karirnya dan demi… laki-laki itu?”

Ada riak terluka yang tergores di kedua mata Feri ketika Bayu kembali mengungkit masa lalu mereka. Namun dia segera menyembunyikannya, agar Bayu tidak semakin membenci Mamanya. “Itu sudah menjadi masa lalu. Apa pun yang terjadi di antara Papa dan Mama, kamu nggak boleh bersikap seperti ini ke Mama kamu, Bayu. Hubungan Papa dan Mama bisa terputus, tapi hubungan kamu dan Mama nggak akan pernah bisa terputus sampai kapan pun.”

“Oh, ya?” Bayu tersenyum dingin. Senyumnya tampak patah dan menyerupai senyuman kesedihan. “Tapi bukannya

wanita itu yang udah memutuskan hubungan kami? Dia meninggalkanku, Pa…" tangan Bayu yang berada di atas meja makan mengepal hebat. "dia meninggalkan putranya sendiri hanya karena dia takut mati kelaparan. Dan aku nggak sudi menyebut wanita itu sebagai Mamaku. Dia nggak pantas disebut sebagai orangtuaku."

"Bayu!"

"Bukan cuma hubungan Papa sama dia yang berakhir. Bukan, Pa. Karena dulu, detik pertama setelah dia meninggalkanku, dia sudah kehilangan haknya sebagai orangtuaku."

Feri terperangah hebat mendengar ucapan kejam Bayu terhadap Mamanya. Bahkan dia hanya bisa berdiri mematung ketika Bayu berdiri dan bergegas pergi melewatinya begitu saja.

Bayu menyambar kunci motornya, menepis helm yang tergeletak di atas motor dengan cara yang kasar hingga jatuh ke lantai. Kemudian, dia bergegas pergi sembari mengendarai motornya.

Di luar, langit sangat mendung. Rintik gerimis pun mulai berjatuhan. Namun Bayu sama sekali tak peduli. Dia mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi, membuat suara berisik terdengar dari motornya.

Amarah masih bergemuruh di dalam dirinya. Pegangan Bayu pada stang motornya semakin menguat. Matanya memerah sempurna, rahangnya mengetat hebat, hingga perlahan, setetes air mata menetes di wajahnya, menyatu dengan rintik gerimis yang seakan menyembunyikan air mata itu.

Bayu benci seperti ini. Padahal, dia sudah melakukan banyak hal agar hidupnya baik-baik saja. Dia sudah berhasil melewati masa-masa tersulit. Berhasil melenyapkan rasa kecewa, bingung, serta murka seiring berjalannya waktu. Bayu nyaris sembuh ketika itu. Hingga suatu ketika, Mamanya kembali muncul dalam hidupnya.

Tersenyum padanya, memeluknya, menyebut Bayu sebagai putra pertamanya. Di hadapan banyak orang, dibawah kilatan blitz kamera yang mengelilingi mereka.

Walaupun saya dan Papanya Bayu sudah bercerai, tapi saya sangat menyayangi Bayu.

Itu yang Mamanya katakan pada semua orang. Seolah-olah dia lupa, jika sudah belasan tahun lamanya dia tidak pernah lagi memeluk Bayu. Ketika itu, Bayu hanya menatap kosong sekitarnya. Dia membiarkan Mamanya memeluk dan menciumnya, dia menatap senyuman manis Mamanya yang menyerupai senyumannya. Dia juga membiarkan Papa tirinya mengusap lembut kepalanya.

Bayu hanya diam. Tapi tidak dengan hatinya yang kembali mengeras. Ketika itu, bukan lagi amarah yang menguasainya, melainkan kebencian. Untuk kali pertama di dalam hidupnya, Bayu berhasil membenci seseorang. Kebencian yang begitu besar hingga Bayu bersumpah tak akan memberikan maaf sekecil apa pun.

Rasa bencinya terhadap seorang wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini. Rasa bencinya terhadap… Mamanya sendiri.

***

Dua

Bayu memandang ponselnya dengan tatapan kosong. Tak lama berselang, senyuman malas terpatri di bibirnya. Lalu dia meletakkan ponsel itu ke atas meja, melipat tangan di sana, merebahkan kepalanya di atas lipatan tangan. Bayu memejamkan matanya, mencoba memikirkan segala hal yang bisa mengalihkan seluruh pikirannya yang sedang berkecamuk.

Rian beli hadiah buat Papa? Pakai uang sendiri ya, nak? Hebat. Papa pasti seneng dan bangga sama Rian.

Bayu tidak mengerti mengapa video sialan itu harus berada di sosial media miliknya. Membuatnya tanpa sengaja melihat senyuman munafik Mamanya yang sedang membanggakan anak lelaki kesayangannya itu, karena baru saja memberikan hadiah ulang tahun untuk Papanya dengan uangnya sendiri Cih. Omong kosong. Dahi Bayu berkerut semakin jelas ketika dia teringat sesuatu. Ulang tahun Papanya. Bulan depan. Dan sekarang kedua mata Bayu terbuka begitu saja. Dia menegakkan tubuhnya, mengernyit ketika memikirkan sesuatu.

Biasanya, ketika Papanya ulang tahun, Bayu hanya akan menjadi anak rajin yang membersihkan seluruh rumah, lalu membeli makanan kesukaan Papanya. Dia akan mengucapkan selamat ulang tahun sambil lalu, membuat Papanya itu tertawa dan berterima kasih, serta mengajaknya untuk makan bersama.

Sesederhana itu. Karena selain Bayu bukan jenis orang yang pintar berkata-kata, dia juga tidak mampu membeli hadiah mahal untuk Papanya. Bayu memiliki banyak uang. Mamanya mengirim uang setiap bulan sejak tiga tahun terakhir. Sekalipun Bayu tidak pernah memeriksanya, tapi dia tahu jumlahnya pasti semakin banyak.

Hanya saja, Bayu sama sekali tak ingin menggunakannya. Bahkan motor sport yang dia miliki sekarang pun sejujurnya tidak ingin dia gunakan jika saja Papanya tidak menjual motor lama Bayu. Bayu tahu, Papanya sengaja melakukan itu agar Bayu mau memakai pemberian Mamanya.

Ketika Mamanya mendaftarkan Bayu ke sekolah mahal ini pun, sejujurnya Bayu tidak mau. Tapi Papanya menasihatinya dan meminta Bayu untuk menurut. Papanya bilang, sekolah itu adalah sekolah terbaik, tak ada salahnya Bayu mengenyam pendidikan di sana, toh nantinya akan menjadi bekal di masa depannya.

Lagi. Bayu mengalah. Sekalipun setiap kali memikirkan Kakeknya lah yang membayar seluruh biaya pendidikannya, Bayu seperti ingin memuntahkan sesuatu dari perutnya.

Karena Bayu tahu, kalau semua kebaikan itu hanyalah kepalsuan. Semuanya demi nama baik, untuk kepentingan mereka sendiri. Bayu pun tahu, mereka semua tak ada yang benar-benar peduli pada Bayu.

Semua itu palsu, sama seperti senyuman Mamanya pada setiap kamera yang menyorotinya.

Kalau ada yang bertanya, apa yang sangat ingin Bayu lakukan saat ini, maka jawabannya adalah menyelesaikan pendidikannya, kemudian mengembalikan semua uang dan barang-barang yang telah mereka berikan pada Bayu.

Bayu tak butuh itu. Dia tak sudi menerimanya. Bayu tak ingin hidupnya berkaitan dengan mereka semua, apa lagi hutang budi. Menyadari ada darah Mamanya yang mengalir dalam dirinya saja pun sudah membuat Bayu merasa muak. Lalu bagaimana bisa dia menjalani kehidupannya, ketika ada campur tangan orang-orang itu dalam hidupnya.

Bayu hanya ingin hidup tenang bersama Papanya.

Bahkan selain membahagiakan Papanya, membalas seluruh kebaikan dan kasih sayangnya yang begitu tulus, Bayu tak lagi memiliki impian lainnya.

Kini Bayu meraih ponselnya lagi, memeriksa tabungan pribadinya, uang yang dia tabung dari hasil pemberian Papanya, uang yang selalu dia gunakan untuk kepentingannya.

Hanya ada tiga juta. Bayu kembali termenung, memikirkan hadiah apa yang bisa dia beli dengan uangnya itu? Tapi, dia jelas tidak mungkin menghabiskan semuanya. Bayu tidak mau dikemudian hari, ketika dia memiliki kebutuhan mendesak, dia harus meminta uang pada Papanya lagi.

Bayu mengingat video yang tadi baru saja dia tonton. Video anak dari Mamanya yang memberikan hadiah ulang tahun pada Papanya. Sepasang sepatu berharga fantastis, yang jelas tidak mampu Bayu beli.

Kini Bayu menghela napas berat seraya menyandarkan punggungnya ke belakang kursi. Matanya menatap sendu ke depan selagi memikirkan Papanya.

"Gue kasih lo lima juta kalau lo berhasil pacaran sama dia, Ji." Bayu mendengar Faris berujar, membuatnya yang sejak tadi tak memedulikan celotehan teman-temannya, kini menatap mereka semua dengan tatapan lekat.

Aji mendengus malas. "Belagu lo, Ris. Gue tambahin jadi sepuluh juta deh, buat siapa pun yang bisa pacaran sama dia. Ada yang mau nggak?" Aji melirik Alwi dan Abrar.

Abrar menggelengkan kepalanya. "Alwi aja. Gue tambahin jadi lima belas juta."

Alwi menyeringai malas. "Oke. Gue tambahin jadi dua puluh juta. Tapi sori, gue nggak mau harga diri gue diacak-acak kalau sampai satu sekolahan tahu, gue ditolak sama dia." Ketiga lelaki lainnya tertawa terbahak-bahak.

"Ya terus, buat siapa dong? Percuma aja kita taruhan tapi pada nolak semua." rutuk Faris.

Dan entah mengapa, setelah mereka semua saling tatap satu sama lain, kini mereka berempat menoleh serentak, menatap Bayu yang mengernyit tak mengerti.

"Apa?" gumam Bayu.

"Lo mau ikut taruhan?" Faris menyeringai.

Aji tertawa terbahak-bahak. "Udah gila ya lo, Ris? Mana mungkin dia mau."

"Tahu, nih. Jelas-jelas Bayu nggak suka banget sama dia. Bego lo, Ris." Alwi terkekeh geli karena membayangkan Bayu yang ikut taruhan.

Abrar memutar tubuhnya ke belakang, menghadap sempurna pada Bayu yang masih saja tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. "Gue nggak ngerti deh." gumam Abrar santai. "Lo kenapa sensi mulu sih sama dia? Disaat semua orang suka dan muja-muja dia banget, lo malah nggak suka kalau ada dia di dekat lo. Kenapa sih?"

“Dia siapa?” tanya Bayu. “kalian taruhan apa memangnya?”

Lagi. Faris, Abrar, Aji dan Alwi saling melirik penuh arti.

“Keysia.” Jawab Faris. “kita lagi ngomongin Keysia dan buat taruhan. Siapa yang berhasil jadian sama Keysia, bakalan dapat dua puluh juta dari kita. Lo mau ikutan?”

Aji, Abrar dan Alwi tertawa terbahak-bahak saat melihat kernyitan kesal di wajah Bayu.

Berpacaran dengan Keysia? Apa mereka sudah gila?

Bayu mendengus, dia sudah ingin mengatakan sesuatu pada mereka. Hanya saja, saat teringat sesuatu, Bayu mengatup mulutnya lagi.

Dua puluh juta? Jika Bayu menang, dia bisa memakai uang dua puluh juta itu untuk membeli hadiah ulang tahun Papanya. Bayu bahkan bisa membeli hadiah mahal kali ini.

Tapi... ini Keysia. Gadis yang paling Bayu benci sejak dia tanpa sadar mengamati gadis itu diam-diam.

Bayu benci melihat Keysia tersenyum. Benci ketika Keysia bersikap ramah pada siapa pun. Benci ketika Keysia selalu dipuja-puji oleh siapa pun. Benci pada kehidupan sempurna Keysia.

Bahkan Keysia semakin melengkapi alasannya ingin segera lulus dari sekolah itu. Agar mereka tidak lagi pernah

bertemu. Bayu tidak sudi berbicara dengannya. Apa lagi… mengajaknya berpacaran? Astaga.

Tapi lo butuh dua puluh juta itu, kan?

Dua puluh juta yang bisa membuatnya membuktikan pada Mamanya, beserta keluarga sempurnanya, kalau tanpa mereka, Bayu juga bisa membahagiakan Papanya dengan cara yang sama.

Bayu mengepalkan tangannya hebat. Senyuman Mamanya, serta ucapannya yang penuh bangga ketika memuji anaknya itu kembali membayanginya. Membuat Bayu pada akhirnya menatap keempat temannya yang sudah membicarakan hal lainnya. "Gue mau." Cetus Bayu tiba-tiba.

Keempat temannya menoleh serentak padanya, mengerjap bingung menatapnya. "Mau apa?" tanya Faris.

"Taruhan itu. Gue mau." Jawab Bayu tegas. "cuma jadiin dia pacar gue, kan?"

Faris mengerjap kaku. Lalu dia menghampiri Bayu, menepuk-nepuk pipi Bayu hingga Bayu mengernyit risih dan menepis tangannya.

"Apaan sih!" rutuk Bayu.

"Lo sadar nggak, tadi abis ngomong apa?" tanya Faris lagi.

Mencebik, Bayu menatap Faris malas. "Taruhan, kan?"

"Ini Keysia loh."

"Ya terus?"

"Lo kan benci sama Keysia." sahut Alwi.

Bayu menghela napas malas. "Pokoknya gue bisa. Gue bakal menangin taruhan ini." ucapnya bersikeras, sekalipun Bayu tahu, kalau setelah ini, dia akan menyesali ucapannya.

Faris menatap teman-temannya lagi, meminta keputusan dari mereka.

"Tapi, kalau lo gagal, lo yang harus kasih dua puluh jutanya ke kita." Ujar Aji tiba-tiba hingga Bayu menatapnya tak terima, namun temannya itu menyeringai puas menatapnya. "gimana?"

Ini sih namanya cari mati! Rutuk Bayu di dalam hati. *Iya kalau gue menang, kalau gue kalah? Dari mana gue dapetin uang sebanyak itu?*

"*Deal?*" tanya Alwi.

Bayu menatap satu persatu dari mereka, dimana ada seringai menyebalkan di bibir mereka semua, seakan tahu kalau Bayu tidak akan mungkin berhasil. Dan ya, sebenarnya Bayu juga meragukan dirinya sendiri.

Tapi… dia juga ingin membeli hadiah untuk Papanya.

Sial.

Bayu menghela napasnya samar, mengedikkan bahunya ringan sekalipun rasanya begitu berat. "*Deal.*" Jawabnya tegas, meski hatinya berselimut ragu.

Tiga

Keysia berjalan ringan seorang diri di salah satu koridor sekolah. Wajahnya merunduk, kelewat fokus menatap ponsel yang berada di kedua tangannya. Keysia terkekeh geli saat menemukan foto yang Rere posting. Foto salah satu keponakannya, Arka, yang tampak berlepotan tepung karena membantu Maminya membuat kue di dapur. Arka menyengir lebar, namun dia tampak semakin tampan saja. Wajahnya persis sekali seperti Papinya, tapi senyumannya benar-benar menyerupai Maminya.

Kata orang-orang, kalau ingin menemukan Leo Hamizan berwajah manis dan ramah, maka suruh saja Arka tersenyum.

"E-ekhm."

Keysia mendengar sebuah berdeham. Seketika dia menghentikan langkahnya. Wajahnya menoleh lambat ke belakang, lalu dahinya mengernyit manakala menemukan Bayu di sana, menyandar di sebuah dinding, sedang kedua tangannya terbelenggu dalam saku celananya.

Apa yang Bayu lakukan di sini? Pikir Keysia.

Keysia menatap Bayu lekat, namun lelaki yang selalu saja memasang wajah masam setiap kali bertatapan dengannya itu membuang muka, membuat Keysia melirik sekelilingnya, mencari orang lain yang barangkali ingin Bayu temui.

Tapi Keysia tidak menemukan siapa pun. Jadi kalau begitu… Bayu berdeham pada siapa tadi?

Keysia bingung. Dan mengingat betapa tak sukanya Bayu padanya, dia ingin segera pergi. Tapi rasanya tidak sopan jika Keysia pergi begitu saja. Karena itu, Keysia memutuskan untuk berbasa-basi.

"Hm, kamu… ngapain di sini?" tanya Keysia. Nada suaranya terdengar sangat berhati-hati.

"Gue mau ngomong." Bayu masih tak menatap Keysia, bahkan suaranya terdengar ketus.

"Sama aku?"

"Memangnya siapa lagi yang ada di sini selain lo sama gue?"

Lagi. Bayu kembali berbicara dengan nada ketus, bahkan lebih parah dari sebelumnya. Dan masih saja tidak mau menatap Keysia.

"Oke…" cicit Keysia pelan. "mau ngomong apa memangnya?"

Lalu sekarang, Bayu merasa semakin kebingungan. Sudah hampir lima belas menit dia berdiri menyandar di tempat itu untuk melakukan rencananya. Tapi tak sekalipun Bayu mendapatkan ide untuk melakukannya. Harus berbicara dengan Keysia saja sudah membuatnya kesal bukan main, lalu bagaimana caranya dia mengajak Keysia berpacaran?

Dua puluh juta sialan!

Bayu menghela napas berat, wajahnya memberengut malas. Lalu pada akhirnya, dia berpaling, memandang Keysia dengan tatapan datar yang menyimpan benci. Kakinya melangkah pelan menghampiri Keysia, berdiri saling berhadapan bersama gadis itu, menatapnya sangat lekat.

Keysia sering berpapasan dengan Bayu. Sering mencuri lirik pada lelaki yang seolah memiliki masalah dengannya, padahal Keysia tidak pernah merasa melakukan kesalahan pada Bayu. Kecuali kemarin. Saat Keysia tidak sengaja menumpahkan minuman ke bajunya.

Ini kali kedua Keysia berada sedekat ini dengan Bayu. Dan tanpa Keysia sadari, kini dia mengamati Bayu sepenuhnya.

Tubuh Bayu lumayan tinggi, bentuk tubuhnya cukup proporsional, mungkin karena dia senang olahraga. Keysia sering melihat Bayu bermain basket di lapangan, itu kenapa dia tahu kalau lelaki ini senang olahraga.

Lalu Keysia mengamati wajah Bayu. Tampan. Tapi masih banyak siswa yang lebih tampan lagi di sekolah ini dari pada Bayu. Apa lagi, Bayu ini cenderung pendiam, dia hanya terlihat ramah dan banyak bicara pada teman-teman dekatnya saja. Bayu juga tidak terlalu dikenal di sekolah mereka. Pergaulannya juga hanya itu-itu saja.

Lalu sekarang, Keysia terpaku pada sorot mata Bayu yang menatapnya tajam. Tidak. Bayu tidak selalu memasang tatapan tajam itu di kedua matanya. Dari yang Keysia perhatikan selama ini, dia hanya memasang tatapan tajamnya setiap kali matanya bertemu pandang dengan kedua mata Keysia. Selebihnya, dia tampak seperti manusia kebanyakan. Tersenyum tipis ketika ada yang menyapanya, tertawa ketika teman-temannya saling melempar lelucon.

Itu kenapa Keysia sama sekali tidak mengerti padanya.

"Gue suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue?"

Keysia masih terlalu sibuk mengamati wajah Bayu ketika tiba-tiba saja lelaki itu mengatakan sesuatu dengan sangat cepat. Keysia bahkan sama sekali tidak mengerti apa yang dia katakan. "Ya?" gumam Keysia dengan dahi mengernyit bingung.

Bayu menipiskan bibirnya. "Lo nggak dengar memangnya tadi gue bilang apa?"

Keysia meringis saat menggelengkan kepalanya. Jemarinya bergerak ke belakang lehernya, mengusapnya dengan gestur kaku. “Sori. Kamu ngomongnya kecepetan, jadi akunya nggak dengar. Bisa diulang lagi nggak?”

Bayu memejamkan matanya kesal, lagi-lagi membuang muka. Ini benar-benar sulit, rutuknya di dalam hati. Tapi bagaimana pun, dia harus melakukannya. Sudah terlanjur sejauh ini, kan? “Gue suka sama lo,” gumam Bayu. Suaranya terdengar datar sedang wajahnya terlihat malas. Dia bahkan tak memandang Keysia sama sekali. “lo mau jadi pacar gue?”

Beberapa menit sudah berlalu sejak Bayu menyampaikan pernyataan dan pertanyaannya yang terdengar sama sekali tidak tulus itu. Namun Keysia masih belum juga bersuara, membuat Bayu menipiskan bibirnya kesal dan terpaksa harus memalingkan wajah untuk menatap Keysia.

Keysia masih terdiam di tempatnya. Menatap Bayu dengan tatapan penuh arti. Kedua mata sipitnya mengerjap lambat, namun tak sekalipun teralihkan dari wajah Bayu.

Dan Bayu sendiri, di tengah kekesalan serta rasa muaknya karena harus berlama-lama berada di dekat Keysia, tanpa dia sadari, kini matanya menelisik wajah Keysia begitu saja.

Jika dilihat sedekat ini, meski benci mengakuinya, tapi dia setuju pada omong kosong teman-temannya mengenai betapa cantiknya wajah gadis ini. Wajah cantiknya enak dipandang, sepertinya jenis kecantikan yang jika dipandang berlama-lama pun, orang-orang tak akan jenuh memandangnya. Kedua matanya tampak kecil, bibir merah mudanya juga…

Tunggu. Bibir?

"*Shit!*" umpat Bayu pelan tanpa dia sadari.

Tapi ternyata, umpatan Bayu juga berhasil menyadarkan Keysia dari lamunannya. Keysia mengerjap cepat, memalingkan wajahnya, meneguk ludahnya berat lalu mengulum bibirnya.

Bayu mengusap wajahnya gusar. Rasa kesal bercampur malu membuatnya ingin segera angkat kaki dari sana. "Gimana?!" ketusnya. Lagi-lagi memalingkan wajah.

Namun, begitu Keysia memberi jawaban, kedua mata Bayu tampak melebar begitu saja.

***

Keysia mengaduk-aduk nasi di piringnya dengan gerakan malas-malasan. Sejak dia bergabung ke meja makan bersama orangtuanya, belum sekalipun Keysia menyuapkan nasi ke

mulutnya. Sejak siang tadi, Keysia mendadak merasa tak tenang, pikirannya selalu saja terbang pada kejadian siang tadi.

"Gue suka sama lo. Lo mau jadi pacar gue?"

Lagi-lagi Keysia mengernyitkan dahinya.

"Hm. Maaf, Bayu. Tapi aku nggak suka sama kamu."

Dan sekarang kernyitan di dahi Keysia semakin terlihat jelas manakala dia mengingat betapa anehnya atmosfir di sekelilingnya begitu dia mendengar Bayu mengaku menyukainya.

Menyukai Keysia? Bagaimana bisa?

Sedangkan setiap kali saling bersitatap saja, Bayu selalu membuang muka. Dia tak pernah lupa melayangkan tatapan benci pada Keysia. Tadi siang pun juga masih begitu. Setelah Keysia mengatakan tidak menyukainya, Bayu lagi-lagi menatapnya marah. Itu kenapa Keysia bergegas pergi tanpa pamit.

Jujur saja, Keysia benar-benar kebingungan setelah Bayu menyatakan perasaannya. Seperti ada yang aneh, tapi apa? Keysia pun tidak bisa menebaknya.

"Nggak mungkin banget deh, kalau tiba-tiba jadi suka begitu." Gumam Keysia dengan suara yang pelan.

Tapi gumaman itu terdengar oleh kedua orangtuanya meski tak jelas. Adrian dan Gadis saling memandang satu sama lain, kemudian sama-sama menoleh, menatap putri itu.

"*Little Princess*, kamu kenapa?" tegur Adrian.

Keysia menengadahkan wajahnya ke depan, memandang Papanya yang tengah menatapnya dengan wajah bingung. "Memangnya Key kenapa, Pa?" gumam Keysia.

"Dari tadi Mama perhatiin, makanannya kamu aduk-aduk terus, sayang. Kenapa? Key sakit?" sahut Gadis.

Adrian pun tak mau kalah. "Atau nggak selera makan? Mau makan yang lain aja? Pesen dari luar?"

"Adrian," tegur Gadis. "makanan di meja makan ini masih kurang banyak memangnya?" Gadis masih saja tidak mengerti. Padahal setiap hari hanya ada mereka bertiga yang makan di meja makan itu. Tapi jika meja makan itu tidak tersedia minimal lima macam menu makanan, maka suaminya itu akan mengomel dan mempertanyakan stok bahan makanan di rumah mereka. Seolah-olah dia akan menghabiskan semua makanan itu saja.

"Key nggak selera makan, sayang."

"Dia belum jawab pertanyaan apa pun dari tadi."

"Tapi dari tadi makanannya diaduk-aduk terus. Pasti nggak selera makan. Kamu sih, masaknya ini-ini terus."

"Apa?"

“Nggak, nggak. Becanda.” Adrian memperlihatkan senyuman miringnya yang masih saja menawan di umurnya yang tak lagi muda. Senyuman andalannya setiap kali istrinya itu melotot padanya.

Melihat perdebatan kedua orangtuanya yang hampir setiap hari tidak pernah luput dari pengamatannya, Keysia tertawa geli. Papanya ini memang ada-ada saja. Tidak pernah kehilangan cara untuk membuat Mamanya merasa kesal.

Adrian bilang, dia harus lebih sering mendengar Gadis mengomel, agar dia tetap waras di tengah kejenuhannya yang tidak lagi memiliki kegiatan. Sejak menantu kesayangannya itu mengambil alih semuanya, membuat perusahaannya semakin tak terkalahkan, Adrian resmi menjadi orangtua yang payah menurutnya.

Adrian ingin bepergian kebelahan bumi lainnya bersama Gadis, melakukan bulan madu setiap hari, tapi masih ada Keysia yang tidak bisa di tinggal. Mereka memang tinggal menunggu Keysia lulus sekolah sebelum pindah ke negara dimana Keysia akan melanjutkan pendidikannya.

Hal itu sudah mereka sepakati bersama, membuat Rere yang baru mendengarnya saja sudah ingin menangis karena tidak bisa ikut. Rere bilang, kalau Papa dan Mamanya benar-benar ikut bersama Keysia, maka dia akan mengunjungi mereka satu bulan sekali.

Tentu saja Adrian semakin tersenyum bahagia mendengar penuturan putri kesayangannya itu.

“Key nggak apa-apa kok.” Kekeh Keysia.

“Terus kenapa dari tadi melamun terus?” tanya Adrian.

“Cuma lagi mikirin sesuatu,” Keysia tersenyum tipis. “ya udah, nih, Key makan kok.” Keysia mulai menyuapkan sesendok nasi ke mulutnya. Dan Adrian tersenyum puas memandangnya.

“Gimana sekolah?” tanya Adrian.

“Baik-baik aja.”

“Ada yang jahatin kamu?”

“Oh, ayo lah Adrian. Kapan kamu bisa berhenti nanyain hal itu ke Keysia?” cebik Gadis. Dia benar-benar sudah bosan mendengar pertanyaan yang sama itu berulang kali.

Adrian memandang istrinya tak terima. “Ada yang salah dari pertanyaan aku memangnya?”

“Nggak, kalau aja kamu nanyanya nggak setiap hari.” Desah Gadis malas.

Adrian menipiskan bibirnya tak terima. “Gadis, istriku sayang, aku nanya ke *Little Princess*, bukan Yang Mulia Ratu Gadisa Aurelli. Jadi, bisa nggak jangan ganggu kalau aku lagi ngobrol sama putriku?”

“Kamu berisik.”

“Kamu nyebelin.”

“Bener? Aku nyebelin?”

“Ah, kamu sih gitu, sayang. Mainnya ngancem. Udah tahu aku bakalan kalah kalau udah diancem sama kamu.”

Adrian memberenggut kesal kekanakan, sedangkan Gadis mengulum senyuman geli. Dan Keysia kembali terkekeh geli.

Bagaimana dia tidak bahagia kalau di setiap harinya, dia selalu menyaksikan pemandangan seindah ini. Orangtuanya ini… meski sering kali berdebat kecil setiap hari, tapi selalu saja terlihat mesra. Papanya memang teramat sering mencari gara-gara, mengganggu Mamanya kapan pun dia mau untuk mengusir rasa bosannya.

Dulu, Mamanya pernah menyuruh Papanya memelihara beberapa Burung dan merawatnya. Menurut Mamanya hal itu cukup membantu Papanya mengusir rasa jenuh. Dan Papanya menurut. Memangnya, apa sih yang tidak Papanya lakukan kalau sudah atas perintah Mamanya?

Hanya saja, kegiatan itu tak berlangsung lama ketika Adrian merasa rumahnya jadi sangat berisik dikarenakan dia membeli dua puluh Burung berharga mahal sekaligus. Setiap kali Burung-Burung itu berkicau, Adrian merasa kepalanya

berdenyut pusing. Belum lagi dia mengikuti saran Gadis mengenai mengajak Burung-Burung itu mengobrol.

"Nggak! Aku nggak mau lagi ngobrol sama Burung. Udah ya, Dis, aku sama sekali nggak ngerti bahasa Burung, tahu nggak! Mana pada berisik banget lagi. Suruh Pak Mus terbangin mereka semua. Pokoknya mulai besok aku nggak mau sampai ada dengar suara Burung di rumah ini!"

Bagaimana Mamanya tidak mengomel saat mendengar Papanya menyuruh salah satu ART menerbangkan semua Burung-Burung yang dia beli dengan harga mahal itu? Tapi pada akhirnya, Mamanya menyerahkan semua urusan Burung itu pada Pak Mus. Tidak untuk diterbangkan, tapi dijual dan uangnya dibagikan ke semua ART si rumah atau diberikan pada orang yang mau merawatnya.

Keysia sempat menawarkan beberapa Burung pada Kakaknya, mungkin saja Kakaknya mau merawat beberapa. Pasalnya, Arka dan Adel tampak sangat senang ketika berkunjung ke rumah mereka dan menemukan banyak sekali burung.

Hanya saja, Keysia lupa kalau Kakaknya memiliki suami yang sangat mencintai kedamaian dan ketenangan di dunia ini.

"Nggak deh, Key. Papinya anak-anak nggak suka berisik. Kalau Bara lagi tantrum, jerit-jerit terus, nggak tahu maunya apa, dia langsung minum obat sakit kepala karena nggak bisa ngelampiasin kekesalannya."

Saat itu, Keysia tertawa membayangkan Leo Hamizan yang meminum obat sakit kepala hanya karena tidak bisa memarahi putranya. Sepertinya, Barata Malik Hamizan memang diciptakan untuk memberi pelajaran pada keegoisan lelaki itu.

Tahu apa yang Adrian lakukan setelah melenyapkan Burung-Burung itu? Ya, tentu saja. Dia kembali mengikuti ke mana pun istrinya melangkah. Terkadang saat Mamanya sedang memasak, Papanya akan menemani sembari menyentuh dan menanyakan seluruh bahan masakan hingga Mamanya merasa pusing mendengar seluruh pertanyaan Papanya, dan pada akhirnya mengusir Papanya dari dapur.

Atau, ketika sedang asyik menonton, Papanya akan mengganggu Mamanya seperti mencolek hidungnya berkali-kali, menatapi Mamanya dengan tatapan mesra yang membuat Mamanya merasa risih. Dan segala hal jail lainnya yang membuat Mamanya berteriak frustrasi. Namun setelah itu, mereka akan saling berpelukan satu sama lain, berbincang mengenai apa pun.

Atau yang paling membuat Key menggelengkan kepalanya, Papanya akan menggendong Mamanya untuk masuk ke kamar, tak peduli pada orang-orang yang menatap mereka, dan sama sekali tak peduli pada teriakan Mamanya yang mengatainya mesum. Sudah biasa. Semua orang di rumah itu sudah terbiasa dengan segala tingkah ajaib Adrian.

Hanya saja, Keysia merasa benar-benar sangat bahagia melihat mereka berdua bisa melewati seluruh waktu yang mereka punya bersama-sama. Membalas waktu Papanya yang dulu tersita oleh pekerjaan hingga dia sering kali tidak memiliki waktu untuk Mamanya.

Maka setiap kali memikirkan hal itu, Keysia ingin sekali memeluk Abang Iparnya dan berterima kasih untuk yang kesekian kalinya. Andai saja Leo tidak mengambil keputusan itu, kebahagiaan yang Keysia miliki saat ini tidak pernah terjadi.

***

Empat

"Kayanya ada yang terpesona, nih…" Keysia mengulum senyum geli. Apa lagi menyadari tatapan membunuh Andara yang mengarah padanya. Kini Keysia tertawa geli sembari merangkul sahabatnya itu.

"Nathan hebat ya, Dara, main Basketnya."

"Bodo amat." Ketus Andara.

Tapi rona merah di wajahnya tidak bisa membohongi Keysia. Sekalipun Andara berusaha keras untuk terlihat kesal, Keysia tetap bisa menemukan wajah malu-malu itu.

"Kenapa sih, Dara, kamu nggak coba temenan saja sama Nathan? Jadi, kamu bisa lebih kenal sama Nathan. Menurutku sih… Nathan itu nggak senyebelin yang ada dibayangan kamu, deh. Buktinya, temen-temennya Nathan banyak loh."

Andara mendengus jengah. "Iya lah, dia kan berandalan, gimana temennya nggak banyak coba. Lagian, kurang kenal gimana lagi sih, Key, gue sama dia? Dari SD sampai sekarang, mukanya mulu yang gue lihat setiap hari."

Keysia semakin tertawa geli. Dia adalah saksi mata betapa mengganggunya Nathan bagi sahabatnya itu. Dan Keysia juga yang menyaksikan Andara menangis setiap kali menemukan Nathan di sekolah barunya. Entah lah, Keysia pun tidak tahu mengapa mereka bisa selalu berada di sekolah yang sama sejak masa SD.

"Ya udah, gue balik, ya." pamit Andara karena mobil jemputannya sudah menghampirinya lebih dulu.

"Oke. *Bye*, Dara." Keysia melambaikan tangannya ke arah Andara.

"Non Keysia!" panggil Pak Misno, supir pribadinya.

Pak Misno berada di samping mobil Keysia yang berada di parkiran. Berbeda dengan supirnya Andara, dimana dia hanya mengantar lalu menjemput Andara, Pak Misno ditugaskan Adrian untuk mengantar Keysia ke sekolah, menunggu di Parkiran sampai Keysia pulang dari sekolah.

Adrian melarang Pak Misno beranjak dari sekolah. Takut kalau-kalau Keysia tidak enak badan atau terjadi sesuatu padanya dan dia harus menunggu Pak Misno datang untuk menjemputnya.

Ya, Adrian dan sikap berlebihannya.

Keysia tersenyum pada Pak Misno. Kakinya melangkah mendekat, tapi ketika dia melirik ke arah parkiran motor, dia menemukan Bayu sedang berjongkok di samping

Motornya. Terlihat menggaruk kepalanya berkali-kali. Padahal sudah sejak tadi Keysia melihat Bayu naik ke motornya, tapi kenapa Bayu masih belum beranjak pergi?

Keysia menghentikan langkahnya, mengamati Bayu lama dengan tatapan ragu sembari menggigit bibirnya pelan.

Bimbang antara harus menghampiri Bayu atau masuk ke mobilnya. Mengingat kemarin Keysia menolak Bayu dan pergi begitu saja, Keysia jadi takut kalau-kalau Bayu tak suka akan kehadirannya.

Hanya saja, dari gelagatnya, sepertinya Bayu butuh bantuan. Keysia melenguh kesal pada dirinya sendiri, namun kakinya sudah melangkah cepat menghampiri Bayu.

"Motornya kenapa?" tanya Keysia dengan suara ramahnya.

Bayu menoleh cepat padanya.

Dan begitu menemukan wajah Keysia, wajahnya berubah marah.

"Bukan urusan lo!" ketusnya.

Keysia mengerjap terkejut.

Namun fokusnya teralihkan pada dahi Bayu yang tampak berkeringat, membuatnya melirik ke langit dengan mata sedikit menyipit.

Keysia bergegas mengeluarkan tisu dari dalam tasnya, sedikit merunduk untuk menyerahkannya pada Bayu.

Melihat sebuah tisu di depan matanya, Bayu semakin menipiskan bibirnya. Bayu berdiri, menatap Keysia sepenuhnya. “Lo ngapain di sini?!” bentak Bayu.

“Hm, itu… cuma—”

Bayu menepis tisu dari tangan Keysia, membuat Keysia terperanjat dan melangkah mundur dengan wajah takut. “Pergi. Gue nggak suka lihat muka lo.” desis Bayu tajam.

Keysia mengernyit hebat. Dan kali ini, dia menipiskan bibirnya tak suka. Keysia memang memiliki *attitude* yang baik, tapi dia bukan jenis gadis yang membiarkan orang lain bersikap semena-mena padanya tanpa alasan yang jelas. “Aku cuma nawarin tisu buat kamu. Kamu kelihatan keringatan, itu kenapa aku—”

“Gue nggak butuh!” Bayu kembali membentak.

Keysia menghela napas berat. Sepertinya Bayu tidak menyukai keberadaan Keysia di sana. “Ya udah. Sori.” ucap Keysia pelan. Dia memutar tubuhnya, beranjak pergi.

“Tunggu.” Panggil Bayu. Keysia berhenti melangkah tapi sama sekali tidak menoleh. Bayu menatap punggung Keysia lekat, memejamkan matanya menahan kesal karena lagi-lagi dia harus melakukan sesuatu yang sangat tidak ingin dia lakukan untuk gadis ini. “Lo nggak mau mikirin tawaran gue kemarin?” tanya Bayu. Seharusnya dia melembutkan

suaranya, kan? Dia ingin Keysia menjadi pacarnya, maka dia harus bersikap lembut pada gadis ini. Tapi, sungguh, Bayu sama sekali tidak bisa melakukannya.

Keysia bergerak perlahan, menolehkan wajahnya ke belakang. Bibirnya mengulas senyuman tipis yang manis, kepalanya menggeleng pelan sedang sorot matanya tampak geli memandang Bayu. "Jawabannya masih sama kaya kemarin. Sori, Bayu. Tapi aku nggak suka sama kamu."

Bayu menipiskan bibirnya kesal. Matanya memandang Keysia tajam. Apa lagi ketika Keysia melanjutkan langkahnya.

Bayu sudah ingin menendang motornya yang mogok ketika tiba-tiba saja Keysia kembali menoleh padanya, menatap Bayu dengan sorot mata lekat penuh arti. "Apa?" ketus Bayu.

Keysia menggelengkan kepalanya pelan. "Cuma penasaran aja. Kenapa kamu bilang suka sama aku dan ngajakin aku pacaran, kalau sebenarnya kamu benci sama aku?"

Sejenak, Keysia mengamati riak terkejut di kedua mata Bayu. Membuatnya ingin lebih lama lagi menyelami kedua mata yang selalu menatapnya dingin itu.

Namun, seperti biasa, Bayu akan selalu memalingkan wajahnya, seolah tak sudi berlama-lama bersitatap bersama Keysia.

Dan karena Keysia tidak ingin keberadaannya membuat orang lain marah apa lagi tak nyaman, maka dia memutuskan segera pergi, meninggalkan Bayu yang begitu menyadari kepergian Keysia, kini kembali menatap gadis itu meski hanya pada punggungnya yang perlahan menjauh.

"Lo pikir gue beneran mau pacaran sama lo?" Bayu mendengus kasar. "bahkan kalau di dunia ini cuma elo satu-satunya manusia yang tersisa, gue lebih milih ikutan mati sama yang lain dibandingkan hidup sama lo." desis Bayu penuh benci. "karena lo terlalu munafik."

***

Bayu lihatin kalender di ponselnya. Hari ini sudah memasuki bulan kelahiran Papanya. Meski Papanya berulang tahun di akhir bulan, tapi tetap saja, waktunya semakin dekat.

Dan dia belum juga memenangkan taruhan itu. Jangankan memenangkan, kalau dia tidak bisa menjadikan Keysia pacarnya, yang ada dia lah yang harus membayar.

"Ck!" Bayu berdecak kuat seraya menyimpan ponselnya lagi. Dia sedang berada di sebuah koridor, duduk sendirian, berpikir keras seraya menyesali keputusannya menerima taruhan itu. Kalau saja gadis itu bukan Keysia, pasti tidak akan sesulit ini, pikirnya.

Di tengah rasa gusarnya, telinga Bayu mendengar derap langkah di ujung koridor. Wajahnya menoleh ke sana,

lalu gadis yang sejak tadi memenuhi kepalanya, membuatnya kesal bukan main tampak berjalan lambat menyusuri koridor.

Keysia berjalan dengan wajah menunduk, memandang buku yang terbuka di kedua tangannya. Dia baru saja keluar dari perpustakaan untuk meminjam buku. Keysia terus saja melangkah hingga ketika dia seperti merasakan keberadaan seseorang di sekitarnya, baru lah dia menghentikan langkahnya. Mengerjap lambat, Keysia menatap lurus ke depan, lalu menoleh lambat ke samping, dan ternyata dia berdiri persis di depan Bayu yang duduk sembari memandangnya tajam.

Mengingat betapa ketusnya Bayu saat terakhir kali Keysia menyapanya, Keysia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Maka tanpa mengatakan apa pun, Keysia memalingkan muka dan melanjutkan langkah.

“Tunggu,” panggil Bayu. Saat Keysia menghentikan langkah dan menoleh, Bayu beranjak berdiri. Dia terlihat ragu, tapi setelah berdecak kesal, akhirnya memutuskan menghampiri Keysia.

“Kenapa?” tanya Keysia.

Menipiskan bibirnya tak senang, Bayu berujar ketus. “Jadi pacar gue.”

Jika kemarin Keysia terlihat terkejut, maka hari ini dia hanya menatap Bayu dengan tatapan sembari menghela

napas berat. Keysia menggelengkan kepalanya pelan, dan tanpa sepatah katapan memutuskan pergi meninggalkan Bayu.

Keysia benar-benar tidak mengerti mengapa Bayu masih saja mengajaknya berpacaran padahal jelas-jelas dia tidak menyukai Keysia.

"Ini bukan karena gue suka sama lo." cetus Bayu hingga lagi-lagi Keysia menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang.

"Iya. Aku tahu," balas Keysia dengan suara lembutnya. "Makanya aku nggak ngerti kenapa kamu ngotot banget jadiin aku pacar kamu, padahal—"

"Gue ikut taruhan." sela Bayu cepat.

"Ya?"

Sejujurnya Bayu tidak mau mengatakan hal ini, tapi dia sudah tidak punya cara yang lain, kan? "Gue sama temen-temen gue ngejadiin lo bahan taruhan. Siapa yang bisa pacaran sama lo bakal dapat dua puluh juta."

Seketika kedua mata Keysia melebar tak percaya. Bayu baru saja bilang apa?

Keysia... dijadikan bahan taruhan oleh dia dan teman-temannya?

"Gue terima taruhan itu. Makanya gue ngajakin lo pacaran." Bayu buru-buru menambahkan. "Tapi lo tenang aja.

Gue nggak suka sama lo. Jadi, buang jauh-jauh pikiran lo tentang—"

"Kamu nggak suka sama aku, jadiin aku bahan taruhan, dan sekarang kamu bicara seolah-olah aku salah paham tentang perasaan kamu?" sela Keysia cepat dengan suara rendahnya yang penuh ketenangan namun juga tegas. Dia memang terkejut mendengar penjelasan Bayu, merasa sedikit tersinggung, tapi Keysia memilih untuk tidak marah. "Mulai sekarang, kamu bisa lupakan taruhan itu dan berhenti nyiksa diri kamu sendiri dengan keinginan kamu yang mau ngejadiin cewek yang kamu benci ini sebagai pacar kamu."

Keysia menggelengkan kepalanya pelan, sorot matanya terlihat tak terbantahkan. Jika seperti ini, dia terlihat persis seperti Mamanya. Kasih penuh kelembutan namun juga tegas di waktu yang bersamaan.

Bayu bahkan sampai mengerjap tak percaya melihat sikap tegas Keysia.

Karena selama ini, di matanya, Keysia selalu terlihat ramah dan menebar senyuman pada siapa pun. Membuatnya sering kali merasa kesal melihatnya.

Saat Keysia hendak pergi, Bayu lagi-lagi bersuara.

"Nggak bisa. Gue nggak bisa batalin taruhan itu gitu aja."

"Kenapa?"

“Karena itu artinya gue kalah. Dan gue pasti di hukum.”

Sebenarnya, itu bukan urusan Keysia, kan? Bayu sendiri yang memutuskan ikut taruhan, maka apa pun konsekuensinya, itu hanya akan menjadi urusannya.

Tapi sayangnya, gadis yang memiliki tatapan teduh nan lembut itu malah merasa sedikit cemas. “Memangnya apa hukumannya?”

“Gue harus kasih dua puluh juta itu ke mereka.”

“Ya, udah. Kasih aja kalau gitu.”

Keysia mengucapkan kalimat itu dengan begitu santainya hingga membuat Bayu menatapnya tajam.

“Nggak semua orang berasal dari keluarga kaya raya kaya lo!” hardik Bayu. Dan sekarang, daftar alasan kenapa dia membenci Keysia semakin bertambah.

Keysia sendiri sebenarnya bingung dengan reaksi serta kemarahan Bayu.

Dua puluh juta memang tidak ada apa-apanya bagi Keysia.

Tabungan pribadinya pun lebih dari itu. Tapi, Keysia merasa kalau bukan hanya dirinya saja di sekolah yang akan berpikir seperti itu. Toh jika mereka sekolah di sana, itu artinya mereka semua berasal dari keluarga mampu, kan? Dan Keysia merasa kalau Bayu pun tidak jauh beda darinya.

Hanya saja, sepertinya apa yang Keysia pikirkan itu salah. Bayu terlihat tersinggung. Bisa jadi keuangan Bayu sedang tidak baik-baik saja, kan? Pikirnya. Dan itu berarti Keysia baru saja melakukan kesalahan.

"Sori." cicit Keysia menyesal. "Aku nggak maksud gitu. Aku cuma..."

"Gue nggak berasal dari keluarga kaya raya, bokap gue cuma pegawai negeri biasa, gue sekolah di sini juga karena orang lain dan gue sama sekali nggak suka ada di sini." Ucap Bayu tajam. Sudah terlanjur sejauh ini, maka biarkan saja dia mengatakan semuanya. "Gue butuh uang dua puluh juta itu. Selain karena gue butuh, gue juga nggak punya uang untuk bayar hukuman yang harus gue terima kalau gue kalah!"

Cara Bayu mengatakan semua itu tampak berapi-api, matanya berkilat tajam dan wajahnya tampak menyimpan kemarahan.

Hanya saja, Keysia tidak menemukan raut atau tatapan malu meski Bayu mengakui dirinya yang tidak berasal dari kalangan yang sama seperti Keysia.

Keterdiaman Keysia setelah Bayu bicara panjang lebar membuat lelaki itu menggeram dengan wajah putus asa. "Lupain aja. Lupain semua yang gue bilang dari kemarin sampai hari ini." ucapnya yang setelah itu bergegas pergi dengan menahan rasa kesal untuk dirinya sendiri.

Ngapain sih kasih tahu semua itu ke dia?! Rutuk Bayu di dalam hati.

Sekarang Keysia pasti menertawakannya. Gadis menyebalkan itu akhirnya tahu siapa Bayu dan dari mana Bayu berasal. Maka sebentar lagi besar kemungkinan kalau hal itu akan menyebar ke seluruh penjuru sekolah.

Sial!

"Aku mau!"

Tiba-tiba saja Bayu mendengar suara Keysia.

Kaki Bayu berhenti melangkah, wajahnya mengernyit tidak mengerti dan kini dia menoleh ke belakang. Keysia masih berdiri di tempatnya, menatap Bayu dengan tatapan polosnya yang lekat. "Mau apa?" ketus Bayu.

Menghela napas, Keysia menghampiri. Mereka berdiri saling berhadapan di koridor yang sepi. "Kamu bilang, kamu mau menangin taruhannya, kan?"

Keysia mengulas senyuman tipis. "Aku mau jadi pacar kamu."

Kini lipatan di dahi Bayu terlihat sempurna.

"Tapi… cuma pura-pura. Kalau kamu udah menang dan ngedapetin uangnya, semuanya selesai. Gimana?"

"Kenapa lo tiba-tiba mau? Bukannya tadi lo nolak?"

"Iya. Tapi itu sebelum aku dengar penjelasan kamu. Kalau sekarang… aku mau. Anggap aja aku lagi bantuin kamu."

Bayu mengernyit tak senang. “Gue sama sekali nggak minta bantuan dari lo.”

Lagi-lagi Keysia menghela napas. Baru kali ini dia bertemu dengan lelaki sejenis Bayu yang keras kepala dan juga sangat pemarah. “Iya, iya, aku nggak bantuin kamu. Cuma terima tawaran kamu. Aku benar, kan?”

Lama tak menyahut. Dia hanya memandangi Keysia dengan tatapan aneh. Senyuman Keysia, helaan napasnya yang seakan memaklumi, bahkan tatapan polosnya yang memancarkan ketulusan. Semua itu sangat mengganggu bagi Bayu, membuatnya memalingkan mukanya yang terlihat masam. “Cuma pura-pura. Setelah gue dapat uangnya, lo jauh-jauh dari gue.”

Sebenarnya yang butuh aku atau dia sih? Kekeh Keysia di dalam hati. Tapi meski begitu dia mengangguk ringan. “Oke.”

Dan setelahnya, mereka berdua saling menatap satu sama lain. Keysia dengan senyuman manisnya, sedangkan Bayu dengan raut wajah masamnya.

***

Lima

Selain bersyukur memiliki Adrian dan Gadis sebagai orangtuanya, Keysia juga sangat bersyukur karena memiliki Andara sebagai sahabatnya. Soalnya, kalau bukan karena Andara, maka Keysia tidak mungkin bisa keluar rumah untuk mendatangi sebuah tempat latihan Futsal.

Begitu sampai di sana, Andara yang baru menyadari kalau Keysia mengajaknya ke tempat itu untuk menemui Bayu sempat merasa bingung. Apa lagi ketika Keysia menyapa Bayu dengan senyuman ramahnya meski Bayu sama sekali tidak melakukan hal serupa. Bahkan saat Keysia menyemangatinya sebelum Bayu kembali ke lapangan pun, lelaki itu terlihat sangat dingin.

"Lo sama Bayu. Udah jadian?"

"Kok kamu nanya gitu?"

Mungkin Keysia sudah lupa, pikir Andara. Lalu dia mulai menjelaskan mengenai apa yang pernah Keysia ceritakan padanya mengenai Bayu yang selalu terlihat ketus dan jutek padanya, tiba-tiba saja mengajaknya berpacaran. Waktu itu Keysia bilang dia merasa ada yang aneh, dan Keysia

juga mengaku tidak menyukai Bayu. Lalu mengapa tiba-tiba saja hari ini Keysia menyeret Andara ke sana setelah berbohong dengan orangtua mereka kalau mereka hanya akan hangout seperti biasa.

Untung saja ART dan supir yang selalu mengikuti Keysia setiap kali dia keluar dari rumah tanpa pengawasan orangtuanya bisa diajak bekerja sama. Jadi mereka akan tutup mulut setelah Keysia memberi mereka uang dan juga makanan apa saja yang mereka mau selagi menunggu Keysia selesai dengan urusannya di dalam.

"Aku kasih tahu, tapi kamu nggak boleh bilang sama siapa-siapa, ya. Soalnya ini rahasia besar."

"Apa?"

Setelah memastikan keadaan aman, Keysia berbisik pelan di telinga Andara yang sejak tadi menatapnya penasaran. "Bayu sama temennya lagi taruhan. Kalau Bayu bisa jadiin aku pacarnya, dia bakalan di kasih uang dua puluh juta. Hari ini aku pura-pura jadi pacarnya Bayu biar dia menangin taruhannya. Soalnya, kalau dia kalah, justru dia yang harus bayar mereka dua puluh juta."

"Kok lo mau sih?" protes Andara. Sahabat Keysia yang berwajah datar dan bermulut judes itu menatap Keysia tak percaya.

"Abisnya… aku kasihan."

“Astaga, Key…”

Keysia tahu kalau saat ini sahabatnya itu seakan ingin menelannya hidup-hidup. Tapi Keysia hanya membalasnya dengan cengiran kecil.

“Kalau sampai bokap lo tahu…”

“Kalau sampai Papa tahu, berarti kamu yang cerita sama Papa.”

Andara kembali mengomeli Keysia. Keysia itu memang baik, orang-orang bilang dia adalah jelmaan Gadis yang sesungguhnya. Tapi menurut Andara, kebaikan Keysia itu justru terkadang tidak masuk akal. Karena saking baiknya, Keysia tidak pernah tahu mana orang-orang yang mendekatinya dengan tulus dan mana yang tidak.

Keysia menganggap semua orang di dunia ini baik, apa lagi orang-orang di sekelilingnya.

Padahal Andara sering kali mendengarkan selentingan kabar tak mengenakkan tentang Keysia yang dibicarakan teman-temannya sendiri.

Dan ketika Andara memberitahu Keysia, gadis itu cuma menganggapnya angin lalu.

“Cuma digosipin doang, kan? Nggak ngaruh apa-apa juga sama aku. Biarin aja sih.”

Bagaimana Andara sering tidak naik darah setiap kali melihat sisi baik hati Keysia itu.

Kedua gadis itu masih saling mengobrol hingga pertandingan di mulai. Dan ternyata, lawan timnya Bayu adalah timnya Nathan, lelaki yang selalu menyebut Andara sebagai kekasihnya sejak mereka masih kecil.

Dan kebetulan lagi, sejak kejadian beberapa waktu lalu dimana Andara mempermalukan Nathan di hadapan orang banyak, Nathan mulai menjauh dan seakan tak pernah mengenali Andara sebelumnya.

Keysia sempat bertanya pada Andara mengenai hubungan Andara dan Nathan, tapi Andara terlihat acuh dan merasa hidupnya jauh lebih bahagia tanpa gangguan Nathan. Hanya saja, Keysia tidak merasa begitu karena dia kerap kali menemukan tatapan sendu Andara setiap kali dia mengamati Nathan.

Begitu pertandingan selesai, Keysia meminta Andara untuk menunggunya sebentar. Keysia beranjak dari tempatnya, menghampiri Bayu yang duduk bersama teman-temannya di kursi panjang. Bayu tampak sangat berkeringat, namun bibirnya selalu saja mengulas senyuman seraya bercakap-cakap dengan teman-temannya.

Keysia bahkan sempat menghentikan langkahnya sebentar hanya untuk memandangi Bayu dan senyumannya. Bayu tertawa lepas, bercanda ria sembari mengambil sebotol mineral dari dalam tasnya. Lalu masih dengan senyuman di

bibir, dia meneguk minumannya. Melanjutkan obrolan hingga kemudian ekor matanya melirik ke arah Keysia yang berdiri mematung di tempatnya.

Seketika senyumnya lenyap begitu saja. Wajahnya kembali terlihat tak bersahabat.

Tuh, kan... gumam Keysia di dalam hati. Bayu selalu saja begitu setiap kali menemukan Keysia di tempatnya, membuat Keysia tak mengerti dimana salahnya hingga Bayu selalu saja terlihat membencinya.

Ya udah lah, Key, kan abis ini semuanya selesai. Bayu menangin taruhan, dan kamu nggak perlu lagi ngadepin laki-laki jutek ini.

Keysia menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Lalu dia tersenyum manis seraya menghampiri Bayu. "Hai." Sapanya dengan suara merdu nan ramah pada Bayu yang hanya diam tanpa menanggapi.

Seketika gelak tawa di teman-teman Bayu terhenti. Mereka semua memandang Keysia dengan tatapan terkejut. Bahkan mereka semua mengamati Keysia dari ujung kaki hingga ujung kepala, seakan memastikan. Tapi sayangnya, penampilan menawan Keysia membuat mereka semua terkagum-kagum.

Padahal Keysia hanya memakai crop top berlengan panjang namun tetap memakai tank top di dalamnya karena

Keysia tidak akan pernah diizinkan keluar rumah oleh Papanya jika dia memperlihatkan perutnya pada semua orang. Atasannya dipadukan dengan hot pants berbahan jeans. Rambutnya tergerai namun tertata sangat rapi dan juga indah. Tak ada yang begitu spesial dengan busananya, tapi entah mengapa, memakai busana apa pun, Keysia tetap saja terlihat sangat cantik dan memesona.

Keysia yang menyadari tatapan tertegun orang-orang kini mengernyit aneh namun tetap berusaha bersikap sopan. "Halo, semuanya..." sapa Keysia pada mereka semua.

"Halo, Keysia..." jawab mereka semua kompak dengan senyuman ramah khas remaja lelaki yang sedang berhadapan dengan gadis cantik yang menarik, kecuali Bayu tentunya, karena kini dia berdecak malas.

Keysia terkekeh geli sebagai respon.

"Tumben, Key, mau ke sini."

"Datang sama siapa, Key?"

"Sini, Key, duduk. Nanti kakinya capek loh berdiri lama-lama."

"Bangkunya udah gue alasin pakai jaket nih, biar celana lo nggak kotor, Key."

Bayu menatap Faris, Alwi, Aji, Abrar dengan tatapan datarnya. Teman-temannya ini memang benar-benar perayu ulung, rutuknya di dalam hati.

"Nggak apa-apa, kok, aku berdiri aja. Nggak usah repot-repot." Tolak Keysia halus.

"Nggak repot kok, Key… duduk aja. Mau sekalian gue pijetin nggak kakinya?" Balas Aji tersenyum manis. Di sampingnya, Faris menyorakinya sambil menoyor kepala Aji agar temannya itu berhenti menggombal.

Keysia lagi-lagi hanya tersenyum tipis. Lalu dia berusaha mengabaikan keempat lelaki itu dengan mengalihkan tatapannya pada Bayu. "Futsalnya udah selesai?" tanyanya dengan suara lembut nan merdu.

Tentu saja mendengar Keysia berbicara selembut itu pada Bayu, keempat remaja laki-laki lainnya mengangakan mulutnya tak percaya.

Bayu tahu apa yang sedang Keysia lakukan, karena hal ini berasal dari rencananya. Dan itu artinya, dia pun harus mengikuti permainan ini. Dengan kata lain, Bayu juga harus bersikap lembut bahkan juga… mesra?

Astaga. Belum melakukannya saja pun Bayu sudah keringat dingin.

"Hm," mula-mula Bayu berdeham. Lalu kepalanya menganggguk begitu saja. "Udah." Hanya itu yang dia katakan, karena sejujurnya Bayu pun tidak tahu harus melakukan apa. Tapi ketika dia melihat kedua mata Keysia tampak menyipit samar seolah memberi isyarat, Bayu tahu kalau dia harus

menambahi kalimatnya. “Nggak bosen kan tadi nungguin gue?”

Demi Tuhan, untuk mengutarakan pertanyaan dengan nada datar tanpa kesal atau amarah itu saja pun, Bayu benar-benar berusaha kuat. Karena setiap kali menatap Keysia, dia selalu saja ingin memarahinya.

Tapi ternyata pertanyaan tak biasa yang Bayu utarakan pada seorang gadis, apa lagi gadis itu adalah Keysia, hal itu berhasil membuat teman-temannya kembali terperangah. Mereka bahkan menoleh serentak, memandang Bayu dan mengerjapkan mata pun sama serentaknya.

“Nggak...” Keysia menggelengkan kepalanya. “Kamu tadi mainnya bagus banget.” Keysia tidak lupa menyunggingkan senyuman manisnya.

Lalu tanpa sengaja matanya mengamati peluh yang membanjiri dahi Bayu, membuatnya bergegas merogoh isi tasnya dan mengeluarkan sebungkus tisu dari sana. Keysia mengambil beberapa helai, lalu tanpa permisi mengelap keringat Bayu dengan tisu di tangannya.

Dan saat ini, bukan hanya keempat teman Bayu saja yang terkejut melihat itu, Bayu sendiri pun sama terkejutnya hingga tubuhnya sedikit menegang. Pasalnya, kini Keysia berdiri teramat dekat dengannya. Gadis itu bahkan sedikit berjinjit agar bisa menggapai dahi Bayu, membuat wajah

mereka teramat dekat dan nyaris tak berjarak. Apa-apaan ini! rutuk Bayu di dalam hati.

Pertama, Bayu tidak pernah sedekat ini dengan gadis mana pun. Kedua, Bayu tidak suka berada dalam jarak yang begitu dekat dengan Keysia. Dan ketiga, kenapa wajah polos Keysia di hadapannya ini terasa sangat mengganggu hingga dia merasa panik dan keringatnya semakin bertambah banyak.

Keysia sampai mengernyit bingung karena Bayu semakin berkeringat. “Kamu kepanasan banget kayanya. Mau ngadem di mobil aku aja nggak?” tanya Keysia penuh perhatian.

“Gila, mereka udah jadian ternyata.”

“Kok bisa sih?”

“Baru juga beberapa hari.”

“Aneh banget nggak sih? Bayu kan nggak suka sama Keysia. Kok mereka bisa jadian secepat ini?”

Bisikan-bisikan itu terdengar di telinga Bayu hingga tangannya yang nyaris bergerak menepis sentuhan Keysia di wajahnya, kini terdiam sejenak sebelum akhirnya Bayu menyentuh pergelangan tangan Keysia dengan sangat lembut, bahkan dengan sengaja memberikan usapan yang tak kalah lembutnya. Kemudian dengan gerakan pelan menurunkan tangan Keysia.

Hanya saja, Bayu tidak melepaskannya setelah itu. Demi membuat teman-temannya percaya, Bayu sengaja menggenggam jemari Keysia di bawah sana. "Gue ke toilet dulu. Lo tunggu di sini, ya."

Keysia mengerjap lambat. Bukannya menjawab apa yang Bayu katakan, dia malah menunduk dan melihat genggaman Bayu. Sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru saja dia lihat.

"Keysia?" Bayu menegurnya lagi.

"Hah?" gumam Keysia seperti orang linglung. Tapi begitu dia memandang Bayu dimana lelaki itu terlihat menipiskan mulutnya, Keysia cepat-cepat mengangguk. "Oh, oke, aku tunggu kamu di sana, ya." telunjuk Keysia mengarah pada Andara yang sedang menungguinya di sebuah bangku. Andara terlihat sibuk dengan ponselnya.

Bayu hanya mengangguk, lalu bergegas pergi diikuti ke empat temannya yang sebelum itu tersenyum manis pada Keysia.

"Lo bener jadian sama Kesia?"

"Kok bisa?"

"Gimana bisa Keysia terima lo?"

"Ini beneran kan?"

Bayu mengabaikan rentetan pertanyaan teman-temannya. Hingga ketika mereka sudah berada jauh dari

Keysia, baru lah Bayu menghentikan langkahnya dan memutar tubuh ke belakang. “Iya. Gue udah jadian sama Keysia. Sesuai perjanjian,” Bayu tersenyum miring. “Transfer dua puluh jutanya ke rekening gue sekarang.”

Ke empat remaja itu saling menatap satu sama lain.

“Mau gimana lagi, dia udah menang.” Ujar Faris dengan bibir mencebik malas. Pasalnya, taruhan itu jadi tidak menarik lagi karena Bayu terlalu mudah melakukannya.

Aji menghela napas berat. “Mana nomer rekening lo? Gue transfer sekarang.”

Tersenyum penuh kemenangan, Bayu merogoh saku celananya untuk mengeluarkan ponsel dan mengirim nomer rekening pada teman-temannya itu. Hanya saja, Abrar tiba-tiba bergumam. “Kalian nggak merasa aneh memangnya?” dan gumaman Abrar membuat ke empat temannya menghentikan kegiatan mereka masing-masing.

“Aneh kenapa, Ab?” tanya Alwi.

“Ini Keysia loh. Pada tahu kan Keysia gimana? Keysia selalu nolak cowok mana pun yang nembak dia. Ingat Adnan, kan? Dia aja ditolak mentah-mentah, masa...” Abrar melirik Bayu dengan lirikan tak percaya.

Dilirik seperti itu membuat Bayu mengerjapkan matanya gugup. “Iya juga, sih.” Faris menyahut sembari mengikuti lirikan Abrar. “Bayu juga selama ini sering banget

nunjukin sikap apatis, jutek, ketus ke Keysia, dan gue yakin, Keysia pasti ngerasa. Kok bisa ya, Keysia terima Bayu gitu aja?"

Aji mengangguk setuju. "Mana kalau dibandingin sama Adnan, si Bayu nggak ada apa-apanya lagi."

Mendengar itu, mereka semua tertawa kecuali Bayu yang mendecih malas. "Bodo amat. Yang penting gue udah menang!"

"Nggak bisa gitu, dong," protes Alwi. "Bisa aja kan, lo curang."

"Curang gimana?!" balas Bayu tak terima walaupun jantungnya sedang deg-degan karena takut ketahuan.

"Pokoknya ini aneh!" ujar Abrar. "Kita belum bisa percaya."

"Ya terus, gue harus apa biar lo semua percaya kalau gue sama Keysia udah jadian?" tantang Bayu. Gawat, pikirnya. Sepertinya teman-temannya mulai menaruh curiga padanya.

"Gimana?" Alwi melirik ke tiga temannya.

"Gini aja," sahut Abrar. "Lo beneran menang taruhan ini, kalau sampai satu bulan ke depan, lo sama Keysia masih pacaran dan belum putus."

Kedua mata Bayu terbelalak tak terima. "Satu bulan? Nggak!" protesnya. Apa mereka semua sudah gila? Bagaimana bisa Bayu menjalani semua kepura-puraan menyebalkan ini

selama satu bulan? Berakting mesra dengan Keysia seperti tadi saja sudah membuatnya kesal bukan main.

"Kok lo protes?" sungut Aji. "Berarti bener, kan, lo curang!"

"Nggak..." bantah Bayu gelagapan. "Ma-maksud gue... dari awal semua ini memang cuma taruhan, kan? Gue nembak dia juga cuma buat ngebuktiin gue berhasil dan menangin taruhan ini. Gue nggak suka dia! Gimana bisa gue jadi pacarnya selama satu bulan?!"

"Ya, itu sih urusan lo, lah." Sahut Abrar sembari tertawa dengan yang lain. "Pokoknya, lo harus tetap jadi pacarnya Keysia selama satu bulan ini, atau lo kita anggap kalah."

Mendengar itu, rahang Bayu mengetat hebat sedang matanya berkilat tajam. Ingin protes dan tidak menyetujui persayaratan itu, tapi Bayu sudah terlanjur melakukannya sejauh ini. Kalau dia tidak menyetujuinya, itu artinya Bayu kalah dan dia harus membayar dua puluh juta itu ke mereka.

Sialan! Mau tidak mau, Bayu menganggukkan kepalanya berat.

Setelah membersihkan diri, Bayu mengambil sebuah barang-barangnya dan beranjak pergi meninggalkan teman-temannya begitu saja. "Ikut gue sebentar." Ketusnya kala melintasi Keysia yang sedang mengobrol dengan Andara.

Keysia mengernyit bingung, tapi dia memutuskan pamit sebentar dari Andara untuk mengejar Bayu yang kini sudah berdiri tak jauh dari mereka.

"Gimana?" tanya Keysia begitu dia menghampiri Bayu. "Kamu udah dapat uangnya?" Keysia tidak tahu mengapa kini matanya berkilat penuh penasaran.

Bayu menipiskan bibirnya, matanya berkilat tajam. "Nggak!" ketusnya. Saat Keysia mengernyit bingung, Bayu memalingkan muka. "Mereka curiga sama gue. Ada syarat tambahan kalau gue mau menangin taruhan ini."

"Apa?"

"Kita harus tetap pacaran sampai satu bulan ke depan."

Keysia tampak sedikit terkejut mendengar kabar itu. Satu bulan ke depan? Gumamnya di dalam hati. Padahal Keysia pikir, setelah membantu Bayu hari ini, maka dia dan Bayu tidak akan memiliki urusan lagi.

Sejenak, kedua remaja itu saling berdiam diri satu sama lain. Bayu yang enggan untuk meminta pengertian Keysia agar masih mau membantunya, tetap mempertahankan sikap dinginnya.

Keysia menyadari itu, membuatnya menghela samar kemudian berujar pelan. "Ya udah, kalau gitu, aku bantuin kamu sampai bulan depan." Ujarnya.

Seketika wajah Bayu menoleh cepat, matanya yang masih menyimpan sorot tajam seakan menelisik ke dua bola mata tenang milik Keysia yang meski Bayu malas mengakuinya, selalu saja memperlihatkan ketulusan disepanjang matanya memandang.

"Cuma satu bulan, kan?" ujar Keysia lagi. "Walaupun aku nggak tahu apa alasan kamu sampai sengotot ini untuk menangin taruhan, tapi aku percaya, kamu pasti punya tujuan yang baik. Jadi, nggak ada salahnya kalau aku bantuin kamu."

Wajah Bayu tertegun mendengarnya.

Apa lagi kala matanya menyoroti senyuman tipis Keysia yang terlihat sederhana. Tidak ada kebohongan, apa lagi kesombongan. Tidak seperti… apa yang Bayu bayangkan selama ini

***

Selesai belajar, sudah mengenakan piyamanya, Keysia merebahkan diri di atas ranjang. Matanya menatap langit-langit kamar dengan tatapan lelah. Bagaimana tidak, sejak selesai makan malam tadi sampai pukul setengah sebelas malam ini, Keysia menghabiskan waktunya dengan belajar. Mengerjakan tugas mempelajari materi yang akan dia pelajari besok, belum lagi menghafal rumus.

Keysia memang senang sekali belajar. Karena sejak kecil dia jarang sekali bermain di luar, nyaris tidak memiliki

teman selain Andara, Keysia menghabiskan waktunya dengan tumpukan buku yang sering dibelikan Mamanya. Pada akhirnya, belajar sudah menjadi kebiasaan baginya. Meski terkadang melelahkan, namun menurut Keysia belajar juga sangat menyenangkan.

Papanya sering kali protes setiap kali menemukan Keysia dengan tumpukan buku di sekitarnya. Papanya bilang, jika Keysia sedang bosan, kenapa dia tidak pergi keluar untuk membeli apa pun yang dia mau seperti yang sering Papa dan Kakaknya lakukan. Tapi Keysia hanya tertawa saja menanggapi.

Memang dibandingkan dengan Kakaknya, Keysia tidak cenderung suka berbelanja dan menghambur-hamburkan uang. Selain karena keperluannya sudah terlengkapi, Keysia juga malas sekali jika harus menghabiskan waktu berjam-jam lamanya untuk menyinggahi satu persatu toko. Itu kenapa Kakaknya jarang sekali minta ditemani dengan Keysia kalau sedang ingin berbelanja.

Karena Keysia akan selalu memperlihatkan wajah lelahnya jika harus mengikuti Rere ke sana kemari.

Sambil menatap lurus ke langit-langit kamar, Keysia tengah melamunkan segala hal. Hingga ketika dia teringat akan sesuatu, baru lah Keysia mengerjap dan bergegas meraih ponsel dari atas nakas.

Siang tadi, Keysia sudah meminta nomer ponsel Bayu. Tadinya Bayu enggan memberi, namun setelah Keysia mengatakan kalau itu merupakan hal penting untuk membuat rencana Bayu berjalan lancar, maka meski ogah-ogahan, namun Bayu tetap memberinya.

Dan sekarang, Keysia tengah mengirim sederet pesan padanya.

Malam, Bayu

Ini aku, Keysia

Keysia menunggu sampai sepuluh menit sebelum pesannya dibalas oleh Bayu.

Kenapa?

Aku mau nanya

Nanya apa?

Besok aku harus ngapain?

Maksud aku

Sebagai pacar bohongan kamu

Aku harus ngapain?

Nggak usah ngapa-ngapain

Keysia mengernyit bingung. Lalu dia kembali mengetikkan sesuatu.

Kalau mereka curiga gimana?

Lagi-lagi pesan Keysia diabaikan, membuat Keysia menghela napas sembari menggelengkan kepala. "Sebenarnya yang butuh ini siapa sih?" rutuknya pelan. Padahal maksud Keysia baik, ingin membantu Bayu agar masalah apa pun yang sedang Bayu hadapi bisa terselesaikan. Tapi Bayu malah bersikap seperti itu.

Iya. Masalah.

Keysia menyebut tujuan Bayu memenangkan taruhan adalah untuk menyelesaikan masalahnya.

Bayu bilang, dia sangat membutuhkan uang itu. Dia juga bilang kalau dirinya tidak seperti Keysia.

Papanya hanya seorang pegawai negeri dan dia sekolah di tempat itu pun berkat orang lain.

Jadi, Keysia merasa kalau Bayu memiliki masalah ekonomi.

Hal itu lah yang membuat Keysia merasa tak enak hati jika tidak menolong Bayu. Tapi sepertinya, Bayu Rahagi itu sama sekali tidak ingin dibantu. Ck, terserahlah. Saat Keysia ingin meletakkan ponsel itu lagi ke atas nakas, benda di

tangannya itu bergetar. Keysia memeriksanya, dan menemukan sederet pesan dari Bayu.

Makan sama gue di kantin
Pulang sekolah gue jemput di kelas
Ngobrol sampai semua temen gue pulang

Keysia membaca seluruh rentetan pesan itu dengan wajah serius, kemudian dia berusaha mengingat-ingat apa saja yang dilakukan teman sekelasnya jika sedang berpacaran di sekolah. Sepertinya hal itu memang lumrah dilakukan oleh sepasang kekasih, dan kini Keysia mengangguk pelan sembari membalas pesan itu.

Oke

Hanya di baca. Dan tidak ada balasan selanjutnya.

***

Enam

Sesuai rencana, hari ini Bayu akan menghabiskan waktunya di kantin bersama Keysia. Tadi, Keysia sudah mengirim pesan, memberitahu Bayu kalau dia sudah berada di kantin bersama teman-temanya.

Lalu sekarang, Bayu sudah berada di sana, mengitari pandangan untuk mencari keberadaan Keysia.

Hanya saja, begitu menemukan Keysia, seketika perutnya mendadak mulas. Membayangkan dia harus bersikap seperti kemarin pada gadis itu dan di hadapan semua orang, sungguh membuat Bayu merasa gelisah.

Sebenarnya Bayu enggan sekali melakukannya. Jangankan bersikap manis, menemukan nama Keysia di ponselnya saja pun, Bayu merasa kesal bukan main. Tapi mau bagaimana lagi, semua ini memang harus dia lakukan, kan?

Maka setelah menghela napas gusar, sembari menggaruk pelipisnya kaku, Bayu mulai menghampiri. Ketika dia berdiri di samping Keysia, suasana di sekitar Keysia yang sejak tadi diisi dengan obrolan seru oleh teman-temannya

mendadak hening. Semua mata melirik serentak pada Bayu yang hanya memasang wajah gugupnya.

Karena melihat keanehan teman-temannya, maka Keysia menoleh ke samping. Mulutnya sedikit terbuka manakala menemukan Bayu berdiri di sana. “Oh,” gumamnya pelan. Sejenak, Keysia hanya menatap Bayu lekat sebelum bibirnya mengulas senyuman tipis. “Kamu ternyata.”

Bayu hanya menganggukkan kepalanya. Tak ada senyuman, hanya menggaruk pelipisnya semakin gugup.

Keysia memandangi teman-temannya lagi, masih dengan senyuman serupa. “Hm, aku sama Bayu dulu, ya.” Pamit Keysia.

“Ke mana?” tanya temannya kebingungan.

“Makan. Udah janjian sama Bayu mau makan bareng soalnya.” Jawab Keysia.

Kemudian, tanpa berlama-lama, Keysia sudah beranjak pergi, berjalan beriringan bersama Bayu, membeli beberapa makanan dan minuman, lalu memilih sudut kantin yang sedikit jauh dari kerumunan sebagai tempat mereka menikmati semua itu.

Tadi Keysia memang sengaja tidak membeli apa pun, hanya mengobrol dan menemani teman-temannya saja. Karena Keysia tahu kalau dia dan Bayu harus berakting selayaknya pasangan pada umumnya. Dan ya, kini mereka

berdua berhasil menjadi pusat perhatian dimana seluruh mata berpusat pada mereka berdua.

Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja, untuk yang pertama kalinya, Keysia Naura Barata, duduk berduaan dengan murid lelaki yang jauh dari kata serasi dengannya.

Orang-orang mulai terlihat saling berbisik seraya melirik ke arah mereka, menjadikan mereka berdua bahan gosip panas di hari ini.

Keysia terlihat santai dengan sedotan menempel di bibirnya, sedang matanya hanya menatap lurus ke depan, memandang Bayu yang malah tampak sangat gelisah. “Kamu kenapa, Bayu?” tanya Keysia bingung.

Sembari berusaha menutupi wajahnya dengan telapak tangan, berpura-pura menyentuh dahinya yang sedikit berkeringat karena gugup, Bayu mengumpat pelan. “Lo nggak bisa lihat di sekitar lo memangnya?!”

Keysia melakukan apa yang baru saja Bayu katakan, mengamati sekelilingnya dengan wajah tak mengerti. “Memangnya kenapa?”

“Mereka ngelihatin kita!”

“Iya.”

“Iya?” sahut Bayu dengan suara terganggu. Matanya menatap Keysia tajam. “Lo nggak risih memangnya? Dilihatin dan digosipin sama mereka?”

“Bukannya memang itu ya, tujuan kita? Semakin banyak yang gosipin, semakin besar kemungkinan teman-teman kamu percaya kalau kita beneran pacaran.” Jawab Keysia lugas.

Benar juga, pikir Bayu. Lalu setelah mengerjap kaku, Bayu berdeham pelan dan menurunkan telapak tangannya.

Melihat gestur Bayu yang mulai terlihat normal, Keysia mendorong botol minuman ke arah Bayu. “Minum dulu, biar kamu nggak kelewat tegang.” Ucap Keysia.

Bayu mendengus, meski dia meraih botol minuman itu, membuka tutupnya, kemudian meneguk isinya tanpa mau memandang Keysia.

Sudut bibir Keysia terangkat samar mengamati tingkah Bayu. Kemudian dengan menjadikan sikunya sebagai tumpuan, Keysia mulai bertopang dagu, memiringkan wajahnya dan memandangi wajah Bayu lekat.

“Aku nggak ngerti,” gumam Keysia begitu saja hingga ekor mata Bayu melirik ke arahnya. “Kenapa kamu selalu kelihatan nggak suka sama aku? Padahal aku nggak pernah ngejahatin kamu selama ini.”

Masih sembari meneguk minumannya, Bayu yang mendengar pertanyaan bernada santai itu, kini melirik pada Keysia. Membalas tatapan Keysia dengan dua bola matanya yang menyimpan sorot yang tak bisa Keysia pahami.

Bayu ingin sekali mengatakan pada Keysia betapa mengganggunya Keysia setiap kali berada dalam jarak pandangnya. Betapa dia tak menyukai segala hal yang ada di dalam diri Keysia. Bahkan keberadaan Keysia saja pun membuatnya marah.

Hanya saja, ada yang aneh kala dia memandang dua bola mata Keysia yang selalu menyimpan ketulusan.

Doa bola mata yang jika Bayu tatap dalam jarak sedekat itu, apa lagi menatapnya terlalu lama, Bayu seperti kehilangan segalanya.

Membuatnya tersesat, dan hanya terpenjara di dalam bola mata gadis itu.

Maka karena tak ingin benar-benar tersesat, Bayu selalu saja memalingkan wajah setiap kali dia merasakannya. "Gue nggak harus punya alasan untuk membenci seseorang." Ketusnya. "

"Berarti… sama kaya jatuh cinta, ya?"

"Maksud lo?"

"Orang-orang bilang, kita nggak bisa menemukan alasan yang tepat setiap kali mencintai seseorang. Kamu juga barusan bilang gitu. Nggak harus ada alasan untuk membenci seseorang."

Bayu mengernyit. Dan lagi-lagi menyelami dua bola mata itu. Hanya saja, kali ini ada guratan tak senang di

wajahnya. “Maksud lo, gue cinta sama lo, gitu? Nggak usah ge-er, gue nggak—”

“Bukan… bukan, astaga.” Keysia tertawa pelan. Tawanya terdengar lembut dan merdu, namun justru hal itu semakin membuat wajah Bayu tertekuk kesal.

Dan tanpa mereka berdua sadari, kini mereka berdua terlihat benar-benar selayaknya sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara di mata semua orang.

Di kantin, semuanya berjalan dengan lancar. Lalu setelahnya, mereka kembali melakukan rencana selanjutnya. Setelah kelas berakhir, Bayu bergegas menuju kelas Keysia meski dengan niat setengah hati.

Bahkan sebelum memasuki kelas Keysia, Bayu butuh menarik napas panjang dan membuangnya perlahan.

Belum banyak murid yang keluar dari kelas ketika Bayu masuk ke sana, membuatnya merutuk diri sendiri karena datang terlalu cepat hingga kini semua mata memandang tepat ke arahnya.

Termasuk Keysia yang masih duduk di bangkunya dan menatap Bayu dengan senyuman tipis. Ugh, gue benci banget sama senyumannya, rutuk Bayu di dalam hati.

“Mau cari Keysia, ya?” tanya salah satu teman Keysia.

Bayu berdeham, tersenyum tipis lalu mengangguk. Setelahnya, Bayu berjalan menghampiri meja Keysia. “Udah

selesai, kan?" tanyanya, masih dengan suara yang terdengar datar.

"Udah." Jawab Keysia. "Pulang sekarang?"

"Hm." Jawab Bayu dengan gumaman.

Keysia berdiri dari bangkunya sembari memakai ransel. "Aku balik duluan ya." pamit Keysia pada teman-temannya.

"Cie… Keysia, mau pacaran ya lo, Key?" goda Erika.

Keysia hanya tersenyum tipis menanggapi.

"Beneran pacaran, Key?" sahut Revina, tepat ketika Keysia nyaris beranjak dari tempatnya.

Keysia menolehkan wajahnya ke belakang, masih dengan senyuman manisnya, dia bergumam santai. "Iya. Aku sama Bayu udah jadian." Sejak kejadian di kantin tadi, seluruh temannya sibuk menanyai Keysia mengenai hubungannya dan Bayu. Tapi Keysia hanya bungkam dan tersenyum saja, seakan enggan menjawab. Tapi saat ini, dia baru saja memberi jawaban yang berhasil membuat semua teman-temannya sontak terkejut tak percaya.

"Kok bisa?!"

"Serius, Key?"

"Kenapa sama Bayu sih?"

Jika sejak tadi Keysia hanya menanggapi dengan kekehan ringan sedang Bayu di sampingnya sudah terlihat

sangat tidak betah berlama-lama di sana dan menghabiskan waktu dengan seluruh kepura-puraan menyebalkan itu, maka pertanyaan terakhir yang dilayangkan oleh teman lelakinya membuat senyuman Keysia sedikit meredup.

Keysia melirik Bayu, dan dia menemukan raut tak senang di wajah lelaki itu begitu pertanyaan itu terdengar oleh mereka.

"Memangnya kenapa sama Bayu?" sahut Keysia pada Rei, teman lelakinya.

"Nggak apa-apa sih, tapi menurut gue nggak cocok aja sama lo. Dibandingin Bayu, Kak Adnan jauh lebih cocok sama lo." Ada tawa mengejek terdengar di sana.

Bayu nyaris tertawa jengah mendengar ejekan teman sekelas Keysia itu. *Lo pikir gue peduli? Lagian, siapa juga yang mau sama nih cewek!*

"Oh, ya? Tapi… aku sayangnya cuma sama Bayu." Kekeh Keysia pelan. Bahkan kini dia sudah memandang Bayu dengan tatapan lembutnya, seakan benar-benar memuja Bayu di hadapan seluruh temannya. "Kamu juga sayangnya cuma sama aku, kan?"

Ditanya seperti itu, tentu saja Bayu terkejut.

Apa gadis ini tidak bisa melanjutkan skenario memuakkan itu sendirian saja, huh?! Tapi setelah Bayu melirik Rei yang sejak tadi menatapnya dengan cara yang

sangat menyebalkan, Bayu jadi terpancing dan ingin membalas cemo'ohannya.

Lalu setelah menganggukkan kepalanya, Bayu mengulas senyuman tipis. "Hm. Gue sayangnya cuma sama lo." Bayu tidak lupa membalas tatapan Rei dengan cara yang menyebalkan. "Jadi, bilang sama Adnan atau cowok mana pun di sekolah ini, mulai sekarang, mereka semua bisa stop buang-buang waktu ngedeketin Key. Karena dia punya gue."

Bayu bahkan dengan berani menggenggam jemari Keysia, membuat suara terkesiap terdengar serentak di sana. Bahkan Keysia pun turut terkesiap. Apa lagi ketika Bayu menariknya pergi begitu saja, Keysia tidak bisa berkedip memandangi tautan jemari mereka.

Ini kali pertama ada seorang lelaki yang menggenggam jemarinya dengan cara sehangat ini selain Papanya.

Dan ternyata rasanya sangat aneh, karena Keysia mendadak merasa gelisah hingga jantungnya berdebar keras dan wajahnya terasa memanas.

Keysia masih terus memandangi tautan jemari mereka hingga tiba-tiba saja Bayu melepaskan genggaman itu dengan cara yang sedikit kasar, membuat Keysia tersentak dan memandang wajah lelaki yang kini memberenggut masam menatapnya.

"Ini cuma bohongan. Nggak usah Ge-er." Ketus Bayu.

Keysia menghela napas lelah. "Memangnya dari tadi, kamu ada lihat aku ge-er, ya?" balas Keysia.

"Siapa tahu aja lo salah paham."

"Kenapa aku harus salah paham?"

"Karena gue abis pegang tangan lo."

"Atau karena pegangan tangan nggak ada dalam rencana kita sebelumnya?"

Sekakmat.

Bayu mati kutu sekarang.

Dan hal itu membuat Keysia tersenyum penuh kemenangan. Saat dia melihat Bayu ingin kembali bicara dengan wajah marah, Keysia bergegas pamit. "Oke, ketemu besok, Bayu." ujarnya santai dan setelah itu beranjak pergi meninggalkan Bayu yang mengumpat pelan di belakang Keysia.

Keysia hanya tertawa geli saja menanggapi. Sepertinya dia mulai bisa memahami bagaimana cara menghadapi Bayu.

***

Sepertinya Bayu Rahagi itu benar-benar merajuk kali ini. Karena sudah sejak satu jam lalu Keysia mengiriminya pesan, namun Bayu masih belum membalasnya meski dia sudah membacanya.

Besok gimana?

Aku harus apa?

Padahal hanya dua pertanyaan itu saja yang Keysia kirim, namun Bayu seakan enggan menjawabnya. Membuat Keysia berdecak entah sudah sebanyak apa sejak tadi. Dan untuk kali pertama di sepanjang hidupnya, baru kali ini Keysia merasa tidak fokus belajar hanya karena harus memeriksa ponselnya berkali-kali.

Padahal ponselnya pasti akan berbunyi bila Bayu membalas pesannya. Tapi tetap saja dia selalu memeriksa ponselnya meski tak mendengar bunyi apa pun.

"Ck, bodo ah." Rutuk Keysia kesal seraya melempar ponselnya ke atas ranjang. Wajahnya memberenggut kesal. Iya, Keysia benar-benar kesal sekarang. Kenapa sih, Bayu harus memperumit segalanya? Padahal Keysia hanya ingin rencana mereka berjalan lancar dan Bayu bisa berhenti memperlihatkan wajah tak sukanya pada Keysia.

Tapi lelaki itu selalu saja marah meski tanpa alasan yang jelas.

Seperti hari ini contohnya. Jelas-jelas Keysia melakukan kebohongan itu demi rencana mereka, demi membuat semua orang percaya kalau mereka berpacaran.

Bahkan Keysia mengatakan hal berlebihan itu untuk membela Bayu dari cemo'ohan Adnan. Tapi Bayu malah menyalahkannya. Sedangkan ketika Keysia mengungkit mengenai Bayu yang tiba-tiba menggenggam tangannya, kini justru dia lah yang marah.

Benar-benar aneh, pikir Keysia.

Tadinya Keysia sudah akan kembali belajar. Tapi saat dia mengingat jemari Bayu yang menggenggam jemarinya, tiba-tiba saja Keysia tertegun.

Lalu kini Keysia memandangi telapak tangannya, kembali mengingat kejadian siang tadi.

Key masih merasakan keanehan itu setiap kali kembali mengingat betapa hangatnya genggaman itu. Rasa hangatnya berbeda, tidak seperti kehangatan yang dia rasakan jika Papanya yang menggenggam jemarinya.

Seperti ada sengatan yang menggelitik, membuat jantungnya bekerja terlalu cepat hingga dia merasa gerah.mRasanya begitu aneh, namun juga… seperti candu. Keysia bahkan ingin kembali merasakannya.

"*Little Princess!*"

Ketika Keysia menoleh ke arah pintu kamar, dia melihat kepala Papanya muncul dari celah pintu yang sedikit terbuka.

"Sibuk nggak, sayang?" tanya Adrian.

Keysia tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya. “Sini, masuk.” Suruhnya.

Seketika senyuman manis nan menawan Adrian Barata itu mengembang begitu saja. Dia membuka lebar pintu Keysia, masuk ke dalamnya setelah menutup kembali pintu itu. Menghampiri Keysia, Adrian melirik meja belajar Keysia yang dipenuhi buku-buku. “Kamu nggak pusing, Key, belajar terus setiap hari?” tanya Adrian, raut wajahnya terlihat tak senang.

Keysia menggelengkan kepalanya. “Justru kalau nggak belajar, Key malah pusing, Pa. Kaya ada yang kelupaan.”

Adrian nyaris mengangakan mulutnya tak percaya mendengar jawaban putrinya ini. Keysia memang sangat berbeda dengannya dan juga Rere. Dulu, saat dia seusia Keysia, Adrian malah sedang sibuk-sibuknya bermain, tidak memedulikan masa depan. Begitu pula dengan Rere. Tak peduli betapa berisiknya Gadis mengomel, Rere pasti selalu memiliki ribuan cara untuk mengesampingkan sekolahnya hanya demi bersenang-senang.

Adrian menutup semua buku pelajaran Keysia yang terbuka, kemudian mengajak putrinya untuk pindah ke sofa, duduk bersamanya. “*Little Princess*,” sembari menggenggam jemari Keysia, Adrian menatap Keysia dengan wajah serius. “Kamu nggak usah kelewat sering belajar. Nggak usah takut

kalau nanti nilai kamu jelek. Kamu nggak lupa, kan, kalau kamu anaknya Papa? Papa ini terlahir dengan otak jenius. Jadi, anak-anak Papa juga pasti berotak jenius. Makanya kamu nggak usah belajar terus-terusan, Key… kamu udah pintar kok."

Adrian dan nasihatnya yang tetap saja tak lupa memuji dirinya sendiri. Keysia bahkan sampai terkekeh geli dibuatnya.

"Lihat aja Kak Rere. Dulu Kak Rere nggak pernah juara satu di sekolahnya. Kata Mama cuma ada di sepuluh besar. Tapi Kak Rere bisa jadi penerusnya Papa dan mendapat banyak penghargaan karena kesuksesannya." Imbuh Adrian. "Jadi," Adrian mengusap kepala Keysia penuh kasih sayang. "Kamu jangan cuma belajar melulu dong, *Little Princess*." Keluh Adrian. "Sayang loh, masa remaja kamu kalau isinya cuma belajar, belajar, belajar."

"Memangnya dulu waktu Papa remaja, Papa ngapain aja?" tanya Keysia, mulai mengalihkan perhatian. Karena dia tahu, setiap kali membahas mengenai dirinya, Adrian pasti akan sangat bersemangat dan melupakan segalanya. Termasuk keresahannya mengenai Keysia yang selalu saja sibuk belajar.

Benar saja. Kini kedua mata Adrian berbinar cerah. "Main lah, apa lagi memangnya?" ujarnya bangga. "Dulu itu,

Papa jarang ada di rumah. Di sekolah juga nggak pernah belajar. Kalau nggak bolos, main, ya tidur di kelas." Adrian tertawa penuh bangga.

"Itu aja?" pancing Keysia.

"Nggak dong… Papa juga sibuk pacaran."

"Pacaran? Papa udah pacaran waktu SMA?"

"Ck, kamu ngeraguin Papa, Key? Jangankan SMA, dari Papa umur lima tahun, Papa ini selalu dikerubungi sama cewek-cewek. Dari yang seumuran sama Papa, sampai Tante-Tante juga pada doyan sama Papa. Papa cakep begini, gimana nggak banyak yang naksir coba."

Keysia sangat menyukai momen-momen ini.

Ketika Papanya bercerita banyak hal tentang dirinya pada Keysia dengan penuh semangat.

Membuat Keysia terkadang tertawa dan tak jarang terkejut karena mendengar kenakalan Papanya yang tak masuk akal.

"Tapi, kok Papa masih remaja udah pacaran sih?" tanya Keysia lagi.

"Memangnya kenapa?" balas Adrian tidak mengerti. "Pacaran di masa remaja itu seru, Key. Apa lagi itu masa-masa pertama kita naksir seseorang. Eh, nggak pertama sih, Papa waktu SD udah naksir sama teman sekelas Papa." Gumam Adrian dengan wajah bodohnya. "Tapi pacaran waktu SMA,

itu yang paling berkesan. Menurut Papa sih, kalau anak SMA nggak punya pacar, artinya cupu."

"Ih, kok gitu?"

"Iya lah. Makanya dulu Papa nggak pernah jomblo walaupun sehari."

Kedua mata Keysia terbelalak tak percaya. "Sama cewek yang sama?"

"Nggak, Key. Dulu Papa nggak betah kalau pacaran lebih dari enam bulan. Bosen. Untung aja Papa punya banyak stok gebetan." Ujar Adrian penuh bangga.

Astaga, Keysia tidak tahu apa dia harus menangis atau tertawa sekarang. "Ih, Papa Playboy." Ejek Keysia meski dengan senyuman geli.

Adrian hanya tersenyum saja menanggapi.

Mau bagaimana lagi? Dia memang playboy, kan? Ya, tapi itu dulu.

Lalu sekarang Keysia memiliki ide jail di kepalanya. "Seru banget kayanya masa remaja Papa." Pancingnya.

"Iya, dong. Makanya, Key…" Adrian menatap putrinya itu putus asa. "Kamu jangan cuma belajar. Nggak bosen memangnya?"

"Kalau gitu… Key boleh main?"

"Boleh."

"Boleh bolos sekolah?"

Adrian melirik ke arah pintu kamar lalu berbisik pelan. "Boleh, tapi jangan sampai ketahuan Mama, ya. Kamu tahu kan, Mama kamu nggak asyik."

Keysia tertawa geli melihat gelagat Papanya yang benar-benar menggelikan.

"Kalau… pacaran?" tanya Keysia lagi.

"Bol— eh, nggak!" teriak Adrian histeris dengan wajah menegang tak percaya. "Nggak ada pacar-pacaran!"

Keysia pura-pura memberenggut. "Tadi Papa bilang, Key harus ngelewatin masa remaja Key seseru Papa. Papa dulu sering main, nggak belajar, terus pacaran. Kok Key nggak boleh?"

Adrian mendengus tak percaya, lalu dengan sangat berlebihan, dia merapatkan tubuhnya agar duduk lebih dekat dengan putrinya.

Menggenggam dua tangan putrinya erat, Adrian mulai melakukan kebiasaannya setiap kali dia harus membahas mengenai sisi berengsek lelaki.

"Papa ini dulu Playboy, *Little Princess*. Papa tahu banget isi kepala cowok-cowok kalau lagi ngedeketin cewek. Mereka bohong setiap kali bilang sayang sama kamu. Yang benar itu, mereka mau ngajakin kamu berduaan, ke tempat sepi, biar bisa macem-macemin kamu." Wajah Adrian terlihat sangat serius kala menjelaskan.

"Belum lagi kalau hari ini mereka sama kamu, terus besoknya mereka sama cewek lain. Cowok-cowok itu cuma nyari kamu kalau lagi ada maunya, kalau mereka bosen, kamu bisa ditinggalin gitu aja dengan alasan nggak masuk akal."

Keysia mengulum senyumnya geli. Semua yang Adrian katakan itu, sudah lebih dari seratus kali dia dengar. Dan kini, tepat di belakang Adrian, ada Gadis yang sudah berdiri sembari bersedekap, menatap suaminya dengan tatapan datar.

"Papa nggak mau sampai kamu digituin sama mereka. Kamu kan kesayangan Papa, *Little Princess*. Kamu punya Papa. Dan Papa nggak bakalan biarin satu laki-laki mana pun berani nyentuh kamu." ujar Adrian lagi dengan penuh ketegasan.

"Itu kamu, kan?"

Mendengar suara Gadis, kepala Adrian menoleh cepat ke belakang. "Loh, sayang, kok kamu di sini?" gumamnya.

Gadis tersenyum manis padanya. "Iya. Aku di sini buat selamatin Key dari kisah-kisah nggak baik Papanya."

"Nggak baik gimana? Aku lagi nasihatin Key biar nggak dijahatin cowok-cowok." Protes Adrian.

"Oh, tenang aja, Adrian. Key nggak bakalan ketemu sama cowok sejenis Papanya kok. Ya, kan, Key?" Gadis mengerling ke arah Keysia yang hanya tertawa saja melihat kedua orangtuanya yang sebentar lagi pasti akan berdebat.

Selalu begitu. Hanya saja, perdebatan itu malah membuat Keysia merasa kalau Papa dan Mamanya sangat menggemaskan. Adrian Barata itu selalu saja bertekuk lutut di bawah kaki istrinya. Memilih kalah dari pada berakhir sengsara.

"Memangnya aku kenapa?"

"Playboy. Suka macem-macemin perempuan. Ah, satu lagi," sambil tersenyum lembut, Gadis merundukkan tubuhnya untuk mengecup pipi Adrian. "Kamu juga berengsek." Ucapnya santai diiringi tawa merdu yang justru membuat wajah Adrian memberenggut kesal.

"Terus aja bilang-bilang suaminya berengsek di depan anak sendiri." rutuk Adrian, ada nada merajuk dalam suaranya yang membuat Gadis mengulum senyuman geli.

"Kan itu dulu…" gumam Gadis. Tahu kalau Adrian akan memperpanjang rajukannya, telapak tangan Gadis dengan cepat menyentuh punggungnya, mengusapnya lembut sedang telapak tangan satunya mengusap pipi Adrian. "Kalau sekarang, kamu Papa terbaiknya anak-anak kok." Imbuh Gadis demi menghadirkan senyuman Adrian.

Sudut bibir Adrian terangkat ke atas. "Papanya anak-anak aja? Aku bukan suami terbaik kamu memangnya?"

"Harus dijawab?"

"Iya."

“Karena aku menikah baru sekali, berarti kamu suami terbaiknya aku.”

Adrian terlihat tidak puas, tapi Gadis hanya terkekeh geli sembari mencubit pipi Adrian.

Kemudian Gadis mengajak suaminya itu untuk ikut bersamanya dan meninggalkan Keysia yang harus bersiap-siap untuk tidur.

Adrian tidak lupa mengecup dahi Keysia dan memeluknya sebelum keluar dari kamar, berjalan berangkulan dengan istrinya, tidak lupa dengan celotehan yang membuat Gadis masih saja mengomelinya.

Sepeninggalan orangtuanya, Keysia yang masih tersenyum tipis memutuskan untuk menyudahi kegiatan belajarnya. Dia merapikan meja belajarnya sebentar, lalu merebahkan diri di atas ranjang.

Tepat ketika dia nyaris terlelap, ponselnya berdering, membuat kedua mata Keysia terbuka dengan sempurna dan tangannya menyambar benda itu dengan cepat.

Terserah
Asalkan gue nggak harus
Makan bareng lo lagi
Di kantin

Bahkan hanya dengan membaca pesan itu saja pun, Keysia bisa membayangkan wajah jutek Bayu yang menyebalkan. Dan kini, setengah mendengus kesal, Keysia meletakkan ponselnya ke atas nakas, kemudian bergegas tidur.

Terserahlah, rutuknya kesal.

***

Tujuh

Karena Bayu tidak ingin berada di kantin bersama Keysia dan menjadi pusat perhatian lagi, maka Keysia mengajak Bayu ke Perpustakaan. Tadinya Bayu protes, Perpustakaan bukan tempat yang membuat Bayu bisa berlama-lama berada di dalamnya.

"Tapi cuma di sini kamu nggak dilihatin sama orang-orang karena bareng sama aku."

"Itu kenapa gue nggak suka sama lo."

"Tetap aja kan, kamu butuh aku buat menangin taruhannya?"

Bayu terdiam.

Selain apa yang dikatakan Keysia dengan sangat santai itu tepat sasaran, Bayu semakin merasa tak ingin berlama-lama bersama gadis itu.

Hanya saja, dia tak bisa berbuat banyak untuk saat ini. Tunggu saja nanti, pikirnya. Setelah uang itu dia dapatkan, maka Bayu tidak akan sudi memandang gadis itu lagi.

Mereka memilih duduk di sudut ruangan. Jika sejak tadi Keysia sibuk mencari buku apa yang bisa dia baca untuk

menghabiskan waktunya di sana, maka Bayu memilih untuk diam di tempatnya, sibuk berkutat dengan ponsel dan sama sekali tidak memedulikan Keysia yang kini sudah duduk di hadapannya.

Bosan dengan ponselnya, Bayu mulai mengamati sekelilingnya. Para kutu buku tampak sangat serius membaca buku mereka masing-masing. Tak ada suara, tempat itu kelewat hening hingga Bayu menguap lebar.

Besertaan dengan itu, ekor matanya melirik pada Keysia yang juga tampak khusuk dengan buku di kedua tangannya. Bayu membaca judul buku itu.

Ensiklopedi Nasional Indonesia.

Lalu Bayu mengamati wajah Keysia.

Gadis itu terlihat sangat menikmati apa yang dia baca. Bahkan matanya berkilat penuh ketertarikan, membuat Bayu menggelengkan kepalanya tidak mengerti.

Dia pernah mencoba membaca buku itu dulu, tapi baru beberapa lembar, Bayu merasa bosan dan mengantuk.

Di tengah kebosanannya, Bayu sama sekali tidak menyadari jika sejak tadi matanya tidak beranjak dari wajah Keysia.

Memandanginya, mengamati ekspresi lembut di wajahnya, kerlingan matanya, kernyitan yang sesekali muncul di dahinya. Bahkan sesekali Keysia tersenyum tipis, membuat

Bayu semakin menatapnya tidak mengerti. Apa yang lucu dari buku membosankan itu hingga Keysia tersenyum?

Bayu masih terus memandangi Keysia dengan dua bola matanya yang kali ini tidak menyimpan kemarahan atau kebencian seperti biasanya. Tatapannya seolah menyelami, seperti ingin mencari tahu sesuatu meski Bayu sendiri sama sekali tidak tahu itu apa.

Hingga kemudian, tiba-tiba saja sepasang mata indah yang selalu menyimpan ketulusan di balik tatapan ramahnya itu, kini melirik langsung pada Bayu. Mata mereka saling bersitatap, dan terus seperti itu hingga beberapa menit setelahnya. Tak ada yang bicara, tak ada yang berekspresi, bahkan Bayu sendiri pun tidak mengerti mengapa kini dia justru terpaku.

Lalu perlahan, bibir Keysia mengulas senyuman tipis yang sederhana.

Benar-benar sederhana, seperti senyuman sopan pada umumnya.

Namun entah mengapa, Bayu merasa ada sengatan aneh yang menjalari sekujur tubuhnya, membuatnya merasa asing hingga matanya mengerjap lambat sebanyak dua kali. Senyuman itu… entah mengapa bisa terlihat sangat manis di kedua matanya, membuatnya terpaku bahkan sulit untuk berpaling.

Ini bukan pertama kali Bayu melihat senyuman Keysia. Dia sudah sering melihatnya, dan karena itu lah Bayu sangat membencinya. Karena senyuman Keysia. Hanya saja, kali ini Bayu merasa kalau senyuman itu jauh berbeda dari senyuman yang dia lihat selama ini.

Atau mungkin... karena sejak tadi Bayu melupakan rasa bencinya, hingga ketika Keysia tersenyum, pada akhirnya Bayu melihat Keysia dengan cara yang benar, tanpa menyimpan kemarahan apa lagi kebencian yang tak seharusnya.

***

“Kenapa lagi, sih, nih motor!” Bayu menggaruk-garuk kepalanya yang memang terasa gatal akibat sudah sejak lima belas menit yang lalu dia berdiri di bawah terik matahari, berusaha menghidupkan motornya yang lagi-lagi mogok.

Beberapa waktu lalu, Bayu sempat mengalami kecelakaan. Untungnya dia tidak apa-apa, tapi ada mesin motornya yang rusak dan harusnya diganti dengan yang baru. Tapi mendengar harganya, Bayu memilih untuk memperbaikinya saja meski mekanik bengkel yang dia datangi sudah sering mengatakan padanya kalau motor Bayu akan sering mogok jika Bayu tidak menggantinya.

“Ini nih, makanya gue males banget punya motor mahal. Sekalinya rusak, ngebenerinnya mahal banget!”

rutuknya sembari menendang pelan motornya. "Masih mending motor lama gue. Papa sih, pake jual motor gue segala. Jadi gini, kan!"

Bayu merutuk kesal, meski sesekali masih berusaha menghidupkan motornya lagi walaupun dia tahu akan percuma.

"Mogok lagi, ya?"

Mendengar suara seseorang, Bayu menolehkan wajahnya ke belakang dimana ada Keysia yang kini menghampirinya. Keysia tampak melirik sebentar ke arah motor Bayu, dan ketika dia dia memandang pacar bohongannya lagi, lelaki itu mulai menatapnya tak senang.

"Ngapain lo?" ketus Bayu.

"Aku lihat dari tadi kamu nggak bisa-bisa nyalain motornya. Mogok?" tanya Keysia lagi.

Malas menanggapi Keysia, Bayu lebih memilih kembali menghadap motornya dan berusaha menghidupkannya lagi. Berkali-kali, sampai keringat mulai menetes dari dahi ke wajahnya. Tapi motornya tetap saja mati.

Bayu menggeram kesal, mengacak-acak rambutnya seraya mengedarkan pandangannya. Lalu begitu dia masih menemukan Keysia di tempatnya, Bayu menyipitkan matanya tajam. Bayu pikir Keysia sudah pergi karena Bayu tidak

memperdulikannya. Tapi ternyata gadis itu masih berada di sana, dan hal itu semakin membuat Bayu geram.

"Ngapain sih, lo masih di sini?!" bentaknya hingga Keysia mengerjap terkejut.

"I-itu... aku pikir kamu butuh bantuan." Jawab Keysia tergagap. Pasalnya, suara pekikan Bayu cukup mengerikan tadi.

"Bantuan?" ulang Bayu dengan rahang mengetat marah. "Lo bisa bantu apa memangnya, huh?! Lo bisa perbaiki motor gue?!"

Keysia menggelengkan kepalanya. Berusaha tenang. "Nggak bisa. Aku bisa perbaiki motor kamu. Tapi aku bisa kasih kamu tumpangan buat pulang. Nanti aku minta Pak Misno panggil mekanik ke sini, biar motor kamu bisa diperbaiki."

Keysia dan sisi baik hatinya yang memesona.

Namun sayangnya, Bayu justru semakin tak ingin melihatnya berada di sana. Kebaikan Keysia malah membuat Bayu semakin merasa harinya bertambah sial saja.

Menatap Keysia dengan tatapan penuh kebencian, kini Bayu mulai berjalan lambat menghampiri Keysia. Gerak-geriknya tampak begitu berbahaya, membuat Keysia meneguk ludahnya berat dan melangkah mundur kala Bayu semakin mendekat.

Tapi sayangnya, kini satu tangan Bayu malah menjangkau lengan Keysia, membuatnya tak bisa menjauh dan kini dengan tarikan napas tercekat, mereka saling berhadapan.

Keysia merasa sedikit panik. Selain Bayu benar-benar terlihat marah, jarak mereka yang terlalu dekat justru membuat Keysia merasa gelisah. Lalu secara tak sengaja, Keysia menemukan keberadaan empat remaja lelaki yang terlihat sedang mengamati mereka dari tempat mereka berdiri.

"Ada teman-teman kamu." bisik Keysia cepat.

"Gue nggak peduli." Desis Bayu yang kini mulai meremas lengan Keysia.

"Kamu harus peduli. Karena kalau mereka lihat kita berantem, mereka bisa semakin curiga kenapa aku mau pacaran sama cowok yang kasar dan nggak ada baik-baiknya kaya kamu. Kamu masih ingat dua puluh juta itu, kan?"

Diingatkan tentang dua puluh juta, tatapan tajam Bayu mulai memudar bersamaan cekalannya yang mengendur. Dan Keysia nyaris mengulas senyuman tipis karena ternyata trik itu berhasil dia gunakan untuk membuat lelaki emosional itu berhenti.

Untuk memastikan apakah Keysia berbohong atau tidak, Bayu sedikit melirik ke belakang. Ternyata benar,

batinnya. Ada teman-temannya di sana, sedang mengamati mereka berdua.

Sial.

Bayu nyaris menarik tangannya lagi, tapi Keysia tiba-tiba saja menahannya, bahkan memberikan tepukan-tepukan pelan di atas punggung tangan Bayu, membuat Bayu menatapnya tidak mengerti. Bahkan kini Keysia justru tersenyum manis padanya.

"Kamu pegang tangan aku, terus kita sama-sama masuk ke mobil." Perintah Keysia.

"Apa? Nggak." Protes Bayu.

"Mereka mau ke sini. Kalau kamu mau ngobrol sama mereka, yang kemungkinan mereka tadi dengar kamu teriakin aku, dan artinya mereka bakal tanya-tanya kamu, terserah sih. Aku pergi duluan kalau gitu." Ujar Keysia santai.

Keysia menurunkan kedua tangannya, bersiap untuk pergi, tapi dengan gerakan cepat, Bayu menggenggam jemari Keysia, membuat gadis itu menaikkan satu alisnya ke atas dengan cara yang menyebalkan.

Sudut bibir Keysia tersenyum geli, membuat Bayu menatapnya geram. Tapi, karena tidak ada pilihan lain, Bayu hanya mendengus jengah dan menariknya pergi dari sana. Dengan tawa tertahan serta punggung tangan yang menutup mulutnya, Keysia mengikuti langkah Bayu menuju mobil.

Begitu mereka tiba di sana, Pak Misno menatap Keysia dengan tatapan bingung. “Non Key?” matanya melirik genggaman tangan Bayu dan juga Keysia.

Keysia hanya menempelkan telunjuknya di depan bibir seraya tersenyum tipis. Pak Misno langsung mengangguk mengerti lalu membukakan pintu mobil untuk mereka.

Keysia menunggu Pak Misno masuk ke mobil. “Pak, motornya teman Key mogok. Kita anterin pulang ke rumahnya dulu, ya. Terus, Key mau minta tolong, telepon mekanik buat benerin motor teman Key, ya.”

“Teman?” ulang Pak Misno. Dahinya masih mengernyit bingung. Keysia mengangguk santai. Lalu sekarang, pandangan Pak Misno beranjak pada tautan jemari Bayu dan Keysia. Bahkan genggaman itu berada di atas paha Bayu, membuat mereka tidak seperti teman pada umumnya.

Kedua remaja itu mengikuti ke mana arah tatapan Pak Misno, dan begitu menyadarinya, mereka berdua bergegas saling melepaskan diri, bahkan beranjak duduk saling menjauh.

Demi menutupi rasa gugupnya, Keysia meminta Bayu untuk menyerahkan kunci motornya pada Pak Misno yang akan mengurus masalah Bayu sembari meminta kerja sama security sekolah.

Lalu selagi Pak Misno pergi meninggalkan mereka, baik Bayu mau pun Keysia tak ada yang mau bersuara.

***

"Berhenti di depan rumah pagar hitam itu aja, Pak." Ujar Bayu pada Pak Misno.

Mendengar itu, Keysia yang sejak tadi hanya menunduk dan mengamati ponselnya, kini mengangkat wajahnya dan melirik ke depan. Dia melihat mobilnya sedang menuju sebuah rumah sederhana berukuran kecil di dalam sebuah gang yang untungnya cukup luas hingga mobil Keysia bisa masuk ke dalamnya.

"Di sini, Den?" tanya Pak Misno memastikan.

"Iya, Pak." Jawab Bayu. Begitu mobil berhenti di depan rumahnya, Bayu tersenyum kecil pada Pak Misno. "Makasih ya, Pak, udah nganterin saya dan bantuin motor saya yang mogok."

Pak Misno balas tersenyum. "Iya, Den. Sama-sama. Saya mana bisa nolak kalau udah Non Key yang minta."

Ketika nama Keysia disebut, senyuman Bayu menyurut begitu saja. Lalu dia melirik Keysia yang tengah menatapnya.

"Ini rumah kamu?" tanya Keysia seraya melirik sekilas sebuah rumah yang berada tepat di sampingnya. Bayu hanya menganggukkan kepalanya sekedar. "Oh…" gumam Keysia.

Sejujurnya, Bayu sudah ingin bergegas pergi dan membebaskan dirinya dari keberadaan Keysia di dekatnya. Tapi, bagaimana pun Bayu bukan jenis orang yang tidak tahu terima kasih. Toh sejak tadi Keysia tidak berusaha mengajaknya bicara dan membuatnya kesal. "*Thanks*." Ucap Bayu sekedar.

Mendengar Bayu berterima kasih untuk pertama kali padanya, Keysia lumayan tertegun. Dia bahkan mengerjap lambat dan tampak tak percaya. Namun itu hanya sesaat, karena setelahnya Keysia tersenyum sangat manis. "Sama-sama." Ucapnya dengan suara merdu.

Bayu memutuskan untuk tidak peduli. Dia membuka pintu mobil dan bergegas turun.

Di dalam mobil, Keysia mengamati Bayu yang berjalan ke arah pagar rumahnya, membuka pintu pagar. Ketika Bayu hendak menutup pintu pagarnya, Keysia menurunkan kaca jendela mobil. "Nanti kalau motor kamu udah selesai diperbaiki, aku kasih tahu ke kamu, ya." ucapnya.

Bayu hanya bergumam dengan tatapan malas. Begitu dia memutar tubuhnya dan hendak beranjak pergi, tiba-tiba saja Papanya muncul dari pintu rumah.

"Baru pulang?" tegur Feri pada putranya. Saat Bayu mengangguk, Feri mengernyit aneh kala tidak menemukan motor Bayu. "Motor kamu dimana?"

"Di bengkel, Pa." Jawab Bayu.

"Rusak lagi?"

"Iya."

"Terus pulang naik apa?"

Bayu mengerjap, lalu melirik ke belakang. Dan bibirnya menipis kesal kala masih menemukan mobil Keysia di sana, beserta pemiliknya yang terlihat karena jendelanya yang terbuka.

"Itu siapa?" tanya Feri yang menyadari keberadaan Keysia.

Keysia bahkan tersenyum sopan seraya menganggukkan kepalanya.

"Teman." Jawab Bayu malas-malasan.

"Kamu dianterin sama dia pulang ke rumah?"

"Hm."

"Astaga," keluh Feri. Dia berdecak pelan pada putranya. "Kamu ini, udah diantar pulang, bukannya suruh temannya mampir dulu."

Kedua mata Bayu seketika melebar panik kala melihat Feri berjalan melewatinya, apa lagi kini Feri malah berbicara dengan Keysia.

"Temannya Bayu, ya?"

"Iya, Om."

"Ayo, sini, Nak. Mampir dulu."

Seketika Bayu memutar tubuhnya cepat ke belakang, dia menatap Keysia tajam, menggelengkan kepalanya, memberi Keysia isyarat untuk tidak menerima tawaran Feri.

Keysia yang melihat itu menjadi kebingungan, pasalnya kini Feri sudah membuka pintu pagar dan kini berdiri persis di samping mobil Keysia. "Hm, Om, tapi saya—"

"Kebetulan banget, Om tadi beli makan siangnya kebanyakan. Jadi kita bisa makan siang bareng. Kamu belum makan siang, kan?" tanya Feri dengan keramahannya yang khas. Keysia hanya menggelengkan kepalanya kaku. Melihat itu, Feri tersenyum tipis lalu membukakan pintu mobil untuk Keysia.

Kalau sudah begini, bagaimana cara Keysia menolaknya?

Feri bahkan menyuruh Pak Misno untuk ikut makan bersama mereka.

Lalu, di sana lah mereka, duduk di meja makan yang berada di dapur rumah Bayu.

Bayu duduk di samping Feri, sedang Keysia duduk di samping Pak Misno.

Mereka makan dengan nasi, serta ayam bakar yang jumlahnya hanya ada empat potong dimana masing-masing dari mereka mendapatkan satu. Ada semangkuk tumis kangkung juga di sana.

Tadi, Feri bahkan sempat menggoreng telur. Feri bilang, takut kalau lauknya kurang. Dan di mata Keysia, Papanya Bayu itu tampak sangat cekatan dibalik sikapnya yang ramah dan juga baik hati.

"Keysia teman sekelasnya Bayu?" tanya Feri di tengah makan siang mereka.

"Bukan, Om." Keysia menelan sisa kunyahannya, buru-buru meneguk air minum sebelum melanjutkan kalimatnya. "Tapi kita satu angkatan."

"Oh..." gumam Feri. Ekor matanya melirik putranya sebentar dimana putranya itu hanya diam dan fokus pada makanannya. "Ini pertama kalinya Bayu mau bawa temannya ke rumah."

Ketika wajah Bayu menoleh cepat dan matanya menyipit malas memandang Feri, lelaki itu mengulum senyuman geli sembari mendorong bingkai kacamatanya ke atas.

"Oh, ya?" timpal Keysia. Dia melirik Bayu sebentar. Ingin menambahi, namun melihat wajah tak senang Bayu, Keysia mengurungkan niatnya.

"Iya. Bayu bilang, dia nggak suka kalau teman-temannya datang ke rumah. Takut ngeberantakin rumah katanya."

"Aku nggak pernah bilang gitu." Protes Bayu.

“Terus kenapa selama ini teman kamu nggak pernah ke rumah?” balas Feri.

“Mereka punya rumah masing-masing. Ngapain harus ke rumah aku?”

“Namanya juga berteman, pasti harus sesekali main ke rumah teman.”

“Nggak juga.”

“Atau kamu malu, ya, karena rumah kamu jelek sedangkan rumah teman-teman kamu bagus.”

Feri mengutarakan hal itu dengan nada menggoda, namun Bayu membuang wajahnya yang bersungut kesal. Hal itu menandakan kalau apa yang Feri katakan memang benar.

“Tapi rumahnya nggak jelek kok, Pak.” Pak Misno yang sejak tadi hanya diam mendengarkan, kini berujar. “Walaupun kecil, rumahnya adem. Rumahnya juga rapi dan bersih. Saya senang loh, mampir di rumah Pak Feri.”

Feri tertawa pelan, lalu satu tangannya menyentuh kepala Bayu dan mengacaknya pelan penuh kasih sayang. “Itu karena anak saya rajin bersih-bersih rumah, Pak Misno. Saya sibuk kerja dari pagi sampai sore, terkadang bisa sampai malam. Mana sempat beresin rumah.”

Bayu berdecak, menjauhkan kepalanya dari jangkauan tangan Papanya seraya bersungut dengan wajah menahan malu. Dan Keysia yang mengamati itu tidak bisa menahan

senyuman gelinya. Jika seperti ini, Bayu terlihat lucu dan juga… menggemaskan.

“Oh… istri Pak Feri juga kerja?” sahut Pak Misno.

Feri menggelengkan kepalanya. “Saya nggak punya istri, Pak. Cuma tinggal berdua sama Bayu.”

“Eh, maaf-maaf, Pak Feri.”

“Nggak apa-apa. Santai aja. Ayo, lanjutkan lagi makannya.”

Jika sejak tadi Keysia tersenyum-senyum mengamati Bayu, maka begitu mendengar hal yang baru saja Feri katakan, kini Keysia tertegun. Jadi… Bayu sudah tidak punya Mama lagi, ya? gumamnya di dalam hati.

Makan siang itu berlangsung dengan sangat menyenangkan. Feri adalah tuan rumah yang ramah, membuat Keysia dan Pak Misno merasa senang makan siang bersamanya. Bahkan setelah makan siang, Feri mengeluarkan dua buah apel dari kulkas, menyuruh Bayu memotongnya dan menghidangkan untuk tamu-tamunya. Feri bilang, hanya dua buah apel itu yang tersisa di kulkas dan bisa dia hidangkan.

Melihat kebaikan hati Feri, Keysia merasa hatinya tersentuh. Feri terlihat sangat tulus dan senang sekali menjamu tamu-tamunya.

Keysia juga masih saja mengamati Bayu. Dan saat ini, Keysia seolah menemukan sisi lain Bayu yang selama ini tidak

pernah dia ketahui. Karena ternyata, Bayu itu anak yang penurut, dan dia terlihat sangat menyayangi Papanya.

Keysia kerap kali melihat Bayu tertawa kala menanggapi lelucon garing Feri dan Pak Misno. Mendengarkan apa saja yang Papanya ceritakan pada mereka dengan kilat mata penasaran yang tidak dibuat-buat.

Saat ini, Bayu sama sekali tidak tampak menyebalkan. Dan Keysia senang mengenal sisi lain Bayu yang ini.

Ketika mereka semua sudah selesai di meja makan, Keysia bergegas mengangkat piring-piring kotor mereka untuk dicuci.

Tadinya Feri melarang, tapi Keysia bersikeras. Bahkan dia menyuruh Feri dan Pak Misno untuk melanjutkan obrolan di depan selagi Keysia mencuci piring.

Maka dengan berat hati Feri menyetujui meski dia langsung memerintahkan putranya untuk membantu Keysia.

"Minggir. Gue aja." Ujar Bayu dengan suara datar saat dia membawa gelas terakhir ke wastafel dimana Keysia sedang menyabuni peralatan makan mereka tadi.

Keysia menoleh sebentar dengan senyumannya. "Nggak apa-apa. Aku aja."

"Ck! Nggak usah maksa jadi tamu yang baik. Gue tahu tangan lo nggak pernah kena sabun cuci piring."

"Siapa bilang?"

“Anak orang kaya memang gitu, kan? Mana mungkin pernah cuci piring.”

Keysia tertawa pelan. “Kenapa sih, kamu harus menyamaratakan semua orang dari satu sisi. Anak orang kaya, anak orang kaya, anak orang kaya. Selalu gitu ngomongnya.” Keysia menggelengkan kepalanya. “Selain cuci piring, aku juga bisa beres-beres rumah. Nggak kalah hebat dari kamu, loh.”

Keysia mengerling jail pada Bayu yang masih berdiri di sampingnya dengan wajah datar.

“Dari kecil, aku nggak pernah dibiasain Mama jadi anak manja. Walaupun di rumahku ada banyak Mbak yang bisa ngerjain tugas rumah, tapi kalau pekerjaan-pekerjaan kecil kaya nyapu, ngepel, cuci piring, beresin kamar atau cuci baju, aku masih bisa kok.”

“Cuci baju?” kali ini Bayu tidak bisa menutupi perasaan terkejutnya. Membayangkan Keysia—keturunan keluarga Barata dimana seluruh penghuni sekolah tahu kalau kekayaan keluarganya berada ada di urutan teratas di antara murid-murid lainnya, mencuci baju—Bayu merasa tak percaya. “Pakai mesin, kan?”

“Pakai mesin bisa, pakai tangan juga bisa.” Keysia melirik Bayu yang menatapnya tak percaya. “Tanya sama Pak Misno sana, kalau kamu nggak percaya.”

“Di rumah lo pasti ada mesin cuci yang jumlahnya lebih dari satu. Jadi dari mana ceritanya lo cuci baju pakai tangan?” dengus Bayu.

“Belajar, dong… soalnya kata Mama, hidup ini kaya roda berputar. Terkadang aku bisa ada di atas, terkadang aku bisa ada di bawah. Aku nggak bisa nebak masanya, tapi aku bisa mempersiapkan diri untuk di setiap masa. Mama juga bilang, kalau aku terus-terusan manja, aku nggak akan pernah siap kalau-kalau semua yang ada di hidupku saat ini Tuhan tarik sekejap mata. Tapi, kalau dari awal aku udah mempersiapkan diri, semisalnya Tuhan benar-benar ngelakuin semua itu, aku nggak akan terlalu panik nanti.”

Bayu mendengarkan. Semuanya. Semua yang Keysia katakan selagi dia menyabuni piring-piring itu. Dan sejak tadi, dia terus memandangi wajah Keysia yang terlihat santai seperti tak ada keraguan kala dia mengatakan semua itu.

Keysia sedang tidak berbohong, pikir Bayu. Ya, dia melihat kejujuran dari raut wajah gadis itu. Kejujuran yang saat ini membuat Bayu tertegun, karena kini Bayu merasa kalau Keysia… selalu saja bersyukur atas hidupnya, dan tidak terlena bahkan menjadikan dirinya setinggi yang orang-orang lihat darinya.

Bayu tidak mengerti kenapa. Tapi saat ini, dia tiba-tiba saja merasa malu dan sedikit bersalah. Karena selama ini,

Bayu selalu memandang Keysia dengan cara yang dia malu. Bayu menuduh Keysia dengan semua tuduhan tak mendasarnya.

Dan hari ini, bahkan sebelum percakapan ini, Bayu mulai menyadari sesuatu yang salah dari caranya memandang Keysia. Karena saat melihat Keysia makan dengan lahap, menanggapi percakapan Feri terhadapnya dengan sopan dan juga ramah, bahkan mau merepotkan dirinya untuk mencuci piring, Bayu rasa… Keysia tidak seburuk bayangannya.

Kini Bayu menghela napasnya berat, lalu setelahnya, tangannya bergerak begitu saja, menghidupkan kran air, menyentuh gelas-gelas yang penuh sabun itu, kemudian membilasnya. Bayu memutuskan membantu pekerjaan Keysia.

Keysia yang menyadari itu tertegun, dia sempat menoleh, memandang Bayu, namun lelaki itu hanya diam saja sembari mengerjakan pekerjaannya tanpa mau membalas tatapan Keysia meski dia tahu kalau Keysia sedang menatapnya.

Keysia tersenyum tipis, lalu memilih untuk memalingkan muka dari pada Bayu akan kembali jutek begitu menyadari tatapannya, pikir Keysia. Meski sesungguhnya, begitu Keysia memalingkan muka, ekor mata Bayu melirik sempurna padanya.

Bayu merasa hari ini adalah hari teraneh di sepanjang hidupnya. Setelah tadi dia sempat terperangah dengan Keysia, lalu merasa bersalah pada gadis itu, bahkan kini, ketika di malam hari dan dia sedang sibuk membaca komik lalu menemukan pesan Keysia di ponselnya, Bayu mengabaikan komiknya begitu saja, dan sibuk berbalas pesan dengan Keysia.

Padahal selama ini Bayu selalu membiarkan pesan-pesan Keysia begitu saja, hanya akan membalasnya saat dia hendak tidur. Tapi malam ini... Bayu tampak sangat menikmati kegiatan saling berbalas pesan tersebut.

Besok aku mau ke toko buku

Kamu mau ikut nggak?

Ngapain?

Beli buku

Kan ke toko buku

Maksud gue

Ngapain gue ikut?

Aku punya ide

Apa?

Besok kita foto berdua

Atau kamu foto aku

Nanti kamu posting di sosmed

Biar semua teman-teman kita lihat

Termasuk teman-teman kamu

Sosmed gue?

Iya

Kenapa nggak sosmed lo aja?

Aku nggak punya sosmed

Kalau pun punya

Nggak bakalan bisa

Kenapa?

Nanti ketahuan Papa

Memangnya kenapa?

Aku nggak dibolehin pacaran

***

Delapan

Sesuai janji, Keysia dan Bayu bertemu di salah satu toko buku di sebuah pusat perbelanjaan. Karena hari ini adalah hari minggu, maka bukan hanya ada Pak Misno saja yang mengantar Keysia, namun ada juga ART yang ikut bersama Keysia. Tapi, karena hari ini Keysia akan bertemu dengan Bayu, maka Keysia meminta kerja sama mereka.

Seperti biasa, Keysia akan menyuruh mereka membeli makanan dan minuman apa saja yang mereka mau dengan uang pemberian Keysia. Keysia tahu hal itu salah, dia sudah melakukan sikap tidak baik dengan menyogok pekerjanya, tapi Keysia juga tidak akan mempersulit mereka. Dia tidak akan melakukan hal aneh yang membuat mereka nantinya akan mendapatkan masalah.

Toh dia hanya akan bertemu dengan Bayu sebentar di toko buku.

Keysia berjalan seorang diri di sana, bersenandung riang selagi mengitari pandangan. Lalu ketika dia hampir tiba di toko buku, kakinya berhenti melangkah begitu saja. Matanya menatap terpaku pada sosok laki-laki yang berdiri

tegak di samping pintu toko buku. Laki-laki itu memakai jeans, serta kaus dibalik jaketnya. Rambut cepaknya rapi membuat Keysia mudah sekali mengenalnya.

Itu Bayu. Dan ini kali pertama Keysia menemukan Bayu dalam busana santai seperti ini. Entah mengapa, semakin lama Keysia mengamati, maka di matanya, Bayu malah terlihat sangat… menawan.

Lalu entah mengapa, kini kepala Bayu yang sejak tadi merunduk memandangi ponselnya, bergerak perlahan dan menoleh ke arahnya. Seketika Keysia merasa wajahnya memanas dan hal itu membuatnya merasa gelisah.

Bayu hanya memandangnya dengan wajah datar, enggan melambai. Tapi Keysia justru berdeham-deham pelan sembari mengibas-ngibas wajahnya dengan telapak tangan. “Kenapa jadi panas begini, ya.” Keluh Keysia pelan.

Keysia kembali berdeham sebelum memutuskan menghampiri Bayu. “Kamu udah lama nunggu di sini?”

“Menurut lo?” ketus Bayu.

“Iya, iya, sori. Tadi macet. Ya udah, yuk, masuk.” Ujar Keysia dengan senyuman kaku.

Bayu masuk lebih dulu, sedang Keysia yang mengikutinya dari belakang lagi-lagi menghela napas berat.

Sesuai rencana, sebelum Keysia mencari buku yang akan dia beli, Keysia dan Bayu berfoto bersama. Mula-mula,

mereka berfoto dengan jarak tubuh yang cukup jauh hingga wajah mereka tidak masuk seluruhnya ke dalam frame. Hal itu membuat Bayu berdecak pelan kala memandangi beberapa foto mereka yang terlihat aneh dan juga kaku di matanya.

Lalu dengan begitu tiba-tiba, Bayu menarik Keysia mendekat ke arahnya, sedang kepalanya bergerak sedikit mendekati kepala Keysia. “Senyum.” Perintahnya.

Keysia melirik Bayu sebentar, lalu mengulas senyuman manisnya bersamaan dengan Bayu yang juga mengulas senyuman tipis seadanya.

Hanya satu kali jepretan, namun Bayu mengangguk puas melihat hasilnya, begitu pula dengan Keysia.

Tidak cukup di sana, Bayu menyuruh Keysia untuk pura-pura sedang melihat-lihat buku yang tersusun rapi di rak. Lalu Bayu bilang, saat nanti Bayu memanggilnya, Keysia menoleh dan tersenyum padanya. Ide itu Bayu temukan ketika tadi malam dia melihat postingan salah satu temannya yang sedang berkencan dimana kolom komentar akunnya dipenuhi dengan kalimat menggoda dari teman-teman yang lain.

“Udah?” tanya Keysia sembari menghampiri. Bayu mengangguk. “Mau posting yang mana?”

Bayu terdiam sejenak. “Dua-duanya bagus.”

“Posting dua-duanya?”

“Hm. Tapi yang ini di feed,” Bayu menggeser layar ponselnya hingga memperlihatkan foto mereka berdua. “dan ini di *story*.” Layar kembali bergeser ke video yang baru saja dia rekam.

“*Story*?” ulang Keysia.

“Hm.”

“*Story* itu… apa?”

Ditanya seperti itu, apa lagi dengan wajah Keysia yang terlihat benar-benar polos, Bayu mendesah malas.

Keysia tidak punya media sosial selain aplikasi chat, tentu saja dia tidak mengerti.

Maka sembari memposting dua hal itu, Bayu mulai menjelaskan. Dan wajah Keysia terlihat berbinar senang mengetahuinya.

“Seru juga, ya.” gumam Keysia.

“Lo nggak mau buat akun lo sendiri?”

“Mau.”

“Ya udah. Buat sana.”

“Nggak dibolehin sama Papa. Papa bilang, aku belum cukup dewasa untuk bisa menyikapi hal-hal negatif di sosial media. Papa juga nggak mau kalau ada banyak orang yang tahu soal aku. Aku pikir itu ada benarnya, makanya aku nurutin yang Papa bilang.”

Ini kali kedua Bayu mendengar Keysia menyebut-nyebut Papanya. Dan entah kenapa, setiap kali mendengarnya, Bayu merasa gelisah. Seperti akan ada kabar buruk tentang hal itu.

Tapi Bayu memutuskan untuk mengabaikan hal itu. Dia menyuruh Keysia bergegas memilih buku yang ingin gadis itu beli sebelum mereka pulang. Dan ketika Keysia mencari bukunya, Bayu menghampiri rak dimana banyak sekali komik kesukaannya berjajar rapi di sana.

Bayu memeriksa nomer volume komik itu, mencari apakah volume terbaru sudah keluar atau belum. Dan ternyata masih belum, itu kenapa Bayu mendesah kecewa. Bayu beranjak ke komik lainnya, mengambil beberapa komik yang terbuka, lalu membacanya, sesekali tertawa geli saat menemukan hal lucu di dalamnya.

Sampai tiba-tiba saja Keysia sudah berdiri di sampingnya. "Kamu suka baca komik juga?"

"Juga? Lo suka komik?"

"Suka."

"Komik apa?"

"Apa aja."

"One Piece?"

"Cuma pernah nonton beberapa episode anime-nya sih…" ringis Keysia.

"Naruto?"

"Lebih seru anime-nya."

"Katanya suka komik." Dengus Bayu.

"Aku suka yang genre romance." Sungut Keysia. "Kalau yang kamu sebutin itu kan berantem semua."

"Kalau Detective Conan?"

"Suka!" pekik Keysia. Dia kelewat senang karena akhirnya Bayu menyebut judul komik yang dia baca, dan tidak sadar kalau suaranya membuat orang-orang memandang serentak pada mereka.

Begitu menyadari tatapan orang-orang, Keysia dan Bayu meringis seraya tersenyum kaku pada mereka semua. "Elo sih!" rutuk Bayu. Keysia hanya menggigit bibirnya pelan.

Setelah itu, Bayu menunggui Keysia yang sedang membayar bukunya di kasir. Begitu Keysia selesai dan menghampiri Bayu, Keysia yang tadinya ingin mengajak Bayu untuk ke coffee shop, terpaksa menahan kalimatnya ketika ada seorang wanita yang memanggil nama Bayu.

"Bayu?"

Keysia melirik wanita itu dari celah bahu Bayu, sedangkan Bayu menolehkan wajahnya ke belakang.

Wanita itu berdiri di samping seorang anak laki-laki dan perempuan. Ada dua kamera yang menyoroti di depan dan sampingnya.

Keysia melihat wanita itu tersenyum pada Bayu, lalu kakinya melangkah cepat menghampiri mereka.

"Kamu di sini, Nak?" wanita itu melirik ke arah toko buku. "Mau beli buku? Mama temani, ya?" tanyanya dengan penuh semangat.

Mama?

Keysia mengernyit bingung. Bukankah Mamanya Bayu sudah tidak ada?

Sebentar.

"Mamanya si Bayu kan artis terkenal."

Keysia teringat percakapan teman-temannya beberapa waktu lalu mengenai Bayu dan Mamanya. Saat itu Keysia tidak terlalu menanggapi, lagi pula dia memang tidak terlalu mengenal Bayu dan juga tidak tahu seperti apa rupa artis di luar sana. Keysia memang memiliki banyak televisi di rumahnya, tapi dia jarang sekali menonton kalau bukan serial favoritnya.

Persis ketika jemari wanita itu baru saja menyentuh lengan Bayu, tiba-tiba saja Bayu menepisnya dengan kasar hingga Mamanya terperanjat, begitu pula dengan Keysia. Bahkan manakala Keysia melihat wajah Bayu yang mengeras serta kedua matanya yang penuh kebencian, Keysia merasa semakin bingung. "Bayu..." gumam Mamanya, kali ini dengan mata yang sendu dan berlapis kristal.

Bayu tengah menahan gemetar di tubuhnya, rahangnya mengatup rapat, hal itu sengaja dia lakukan mati-matian demi mencegah berbagai kalimat kasar yang siap kapan saja keluar dari mulutnya. Lalu di tengah usahanya itu, Bayu menyambar jemari Keysia, dan membawanya pergi dari sana dengan langkah yang lebar dan cepat, membuat Keysia yang masih dilanda bingung hanya bisa berjalan terseok-seok mengikutinya.

***

Sudah tiga hari ini Bayu tidak ada kabar. Sejak kejadian di toko buku itu, sejak Bayu menarik tangan Keysia pergi dengan gelagat penuh amarah di mana Bayu bahkan tidak bicara sepatah kata pun setelah mengantar Keysia ke parkiran, lelaki itu mendadak hilang ditelan bumi.

Tidak ada lagi komunikasi. Terakhir kali Keysia berusaha menghubungi, Bayu selalu mengabaikan. Keysia juga tidak menemukan Bayu di kantin. Bahkan sepulang sekolah, Keysia sengaja menunggu di mobilnya sedikit lama dari biasanya, menunggu Bayu muncul dari gerbang sekolah. Tapi Bayu tidak juga terlihat.

Hal itu membuat Keysia sedikit khawatir dan juga gelisah.

Hingga pada akhirnya, hari ini Keysia memutuskan untuk datang lebih pagi ke sekolah, dan kini dia sudah berdiri

di depan kelas Bayu. Keysia mencoba mengintip dari balik jendela, lalu dia mulai mencari dimana keberadaan Bayu.

Keysia menemukannya. Bayu sedang duduk di balik sebuah meja, tampak mengobrol bersama Alwi diselingi tawa. Dari tempatnya berdiri, Keysia terpaku memandang tawa Bayu. Lalu rasa lega menyusup begitu saja, membuat bibirnya tersenyum tipis.

Tiga hari ini, Keysia selalu saja mencemaskan Bayu. Takut terjadi sesuatu yang buruk padanya. Namun hari ini, setelah melihat tawanya, Keysia merasa lega bukan main.

"Dia baik-baik aja ternyata." gumam Keysia pelan. Menghela napas panjang, Keysia berniat beranjak pergi. Namun tiba-tiba saja Faris muncul dari pintu kelas dan menyapanya.

"Hai, Key."

"Oh, hai, Faris."

"Lagi cari Bayu, ya?"

"Hm? Oh, nggak, aku cuma—"

Sayangnya, Faris sudah berteriak kuat di depan pintu. "Bayu! Cewek lo nyariin nih."

Seketika Keysia tergagap di tempatnya. Apa lagi kini dia melihat kedua mata Bayu yang mengarah sempurna padanya. Lalu tawa itu lenyap begitu saja di tengah kebisingan kelas yang mulai menggoda Bayu. Keysia

menggelengkan kepalanya pelan, berusaha memberitahu Bayu kalau Faris salah paham.

Namun kini Bayu sudah berdiri dari kursinya, berjalan cepat ke arah Keysia, menghiraukan Faris yang menggodanya dan memilih menarik tangan Keysia untuk ikut bersamanya.

Lagi-lagi Keysia harus berjalan terseok-seok mengikuti langkah lebar Bayu yang kini membawanya ke sebuah koridor sepi dimana hanya ada mereka berdua di sana.

Bayu sedikit mendorong tubuh Keysia sembari melepas genggaman. Wajahnya terlihat berang, tampak jelas dari kedua matanya yang menajam. "Siapa yang suruh lo ke kelas gue?" desis Bayu.

Keysia semakin gugup. "A—aku nggak—"

"Gue tanya siapa yang suruh lo datang ke kelas gue, Key?!" teriak Bayu tepat di depan wajah Keysia hingga gadis itu memejamkan mata seraya mengepal tangannya.

Seumur hidup Keysia, baru kali ini ada yang meneriakinya sekasar itu. Bahkan Mamanya yang terbilang tegas pun tidak pernah meninggikan suaranya di hadapan Keysia. Itu kenapa Keysia sedikit gemetaran saat ini. "A—aku cuma... aku cuma mau tahu keadaan kamu." jawab Keysia terbata-bata. Saat dia tidak mendengar sahutan apa pun, Keysia memberanikan diri membuka kedua matanya.

Bayu masih memandangnya tajam, dadanya tampak naik turun seakan menahan kemarahan. Dan kedua matanya seakan menggelap.

"Terakhir kali kita ketemu, kamu kelihatan aneh." Lanjut Keysia. "Terus kamu nggak ada kabar. Aku pikir kamu kenapa-napa, itu makanya aku—"

"Stop," geram Bayu. "Gue nggak butuh perhatian dari lo. Dan kalau pun gue kenapa-napa, itu bukan urusan lo."

Keysia mengernyit aneh. "Oke, aku ngerti kalau kamu keberatan aku datang ke kelas kamu. Aku nggak akan pernah ngelakuin itu lagi. Tapi apa menurut kamu ini nggak keterlaluan, Bayu? Kamu teriakin aku kaya tadi, seolah-olah aku melakukan kesalahan besar sama kamu." ujar Keysia dengan nada suara yang terdengar menyimpan ketidak sukaan. Bahkan nada suaranya terdengar tegas saat ini.

"Kesalahan?" ulang Bayu. Kini bibir lelaki itu membentuk senyuman dingin yang lurus. "Lo memang kesalahan. Bagi gue, lo adalah kesalahan terbesar yang ada di hidup gue. Bahkan keberadaan lo buat gue jijik. Lo dengar? Lo itu menjijikkan!"

Kedua mata Keysia melebar terhenyak.

"Wajah lo, tatapan lo, senyuman lo, bahkan keberadaan lo dan seluruh hal yang lo miliki, semua itu… benar-benar menjijikkan di mata gue." desis Bayu. Matanya

menatap Keysia nyalang penuh kebencian. Bahkan napas Bayu tampak tersengal-sengal saat ini. "Kenapa lo harus ada di hidup gue? Kenapa lo nggak menghilang dan pergi? Kenapa?!" lagi-lagi Bayu berteriak keras di depan wajah Keysia. "Apa sulitnya pergi dan tinggalin gue seperti tiga belas tahun lalu?! Apa sulitnya menganggap kalau gue bukan apa-apa di mata lo?! Kenapa lo selalu merusak hidup gue? Kenapa?!"

Tunggu. Tiga belas tahun lalu?

Maksudnya apa?

Di tengah ketakutannya, Keysia mulai merasa ada yang aneh dalam kemarahan Bayu. Kemarahan yang menurut Keysia sama sekali tidak mendasar. Keysia hanya datang ke kelas Bayu, bahkan sama sekali tidak berusaha menemuinya, lalu Bayu marah sebesar ini. Dan tadi... Bayu baru saja menyebut tentang tiga belas tahun lalu?

Keysia sama sekali tidak mengerti.

Atau jangan-jangan...

"Tiga belas tahun yang lalu..." gumam Keysia lirih. "Kita bahkan nggak saling mengenal, Bayu."

Mendengar itu, dahi Bayu tampak mengernyit aneh meski wajah marahnya masih terus bertahta di sana.

"Tiga belas tahun yang lalu... aku masih terlalu kecil untuk menyakiti kamu." ujar Keysia lagi. "Atau mungkin... tiga

belas tahun yang lalu… ada seseorang yang menyakiti kamu, dan sekarang kamu lagi berusaha melampiaskan rasa sakit kamu ke aku."

Kali ini wajah Bayu terhenyak luar biasa. Kala dia menemukan tatapan tenang Keysia yang menyesatkan, Bayu mulai merasa ketakutan hingga kedua kakinya bergerak mundur dengan sendirinya.

"Tapi orang itu bukan aku, Bayu. Bukan aku. Jadi kamu nggak berhak menghukumku atas kesalahan orang lain." Seakan tidak puas, Keysia terus mengejar Bayu agar lelaki itu menyudahi kemarahannya pada Keysia yang sama sekali tak mendasar.

Bayu yang kini baru saja tersadar apa yang telah dia lakukan, mulai merasa gelisah. Tatapan Keysia, apa yang Keysia katakan, dan bagaimana Keysia bisa menebaknya dengan mudah, semua itu membuat Bayu seperti kesulitan bernapas.

Pada akhirnya, setelah mengusap wajahnya gusar, tanpa mengatakan sepatah kata pun, Bayu memutuskan pergi begitu saja, meninggalkan Keysia sendirian dengan tatapan lirihnya.

Kini meski tak begitu yakin, namun Keysia bisa mengurai benang kusut yang sering kali membuatnya kebingungan. Tentang Bayu yang selalu marah tanpa alasan

padanya, tentang Bayu yang selalu saja tampak membencinya, tentang wanita yang mereka temui kemarin. Wanita yang menyebut dirinya Mama di hadapan Bayu.

Wanita yang barangkali telah melukai Bayu.

***

Sembilan

Setiap kali Keysia mengunjungi Kakaknya, hal pertama yang dia lakukan adalah mengobrol sebentar bersama Adel, membahas mengenai buku apa yang baru saja selesai Adel baca pekan ini, kemudian membahasnya bersama-sama. Keponakannya itu senang sekali membaca memang, sama seperti Keysia.

Lalu setelah itu, Keysia akan bermain sebentar dengan Arka. Menjawab puluhan pertanyaan Arka yang tidak ada habisnya tentang hal-hal yang tidak masuk akal yang pernah dia dengar dari Alma. Arka dan Alma yang tidak terpisahkan. Yeah…

Selesai dengan dua bocah kecil itu, baru lah Keysia akan menemui Kakaknya yang sedang menyusui Bara. Terkhusus Bara, Keysia tidak terlalu berani bermain berdua bersamanya. Selain Bara itu cenderung tidak menyukai orang lain selain Maminya, Bara juga sulit sekali dibuat tertawa. Jika mood-nya sedang buruk, bayi itu pasti akan menangis dan membuat rumah menjadi sangat berisik.

Itu kenapa Keysia lebih memilih memandangi Bara yang sedang bermain dengan Maminya dari pada ikut bergabung. Dan sepertinya, semua orang pun setuju dengan Keysia.

Karena selesai minum susu, Bara langsung tertidur, Rere mengajak Keysia ke dapur. Dia ingin membuatkan cinnamon roll untuk Keysia bawa pulang nanti. Ya, begitu lah Rere, senang sekali memasak untuk orang lain. Persis seperti Mama mereka.

"Tapi Papa udah nggak apa-apa, kan, Key?" lagi-lagi Rere bertanya. Padahal, sejak tadi pagi dia tidak berhenti menelepon bahkan melalukan video call bersama Adrian untuk menanyakan keadaan Papanya yang tadi malam nyaris tidak bisa membuka matanya apa lagi berjalan karena tekanan darah tingginya yang mencapai angka dua ratus dua puluh.

Gadis langsung menelepon Dokter keluarga mereka, dan untungnya pagi ini keadaan Adrian mulai membaik meski Adrian bilang lebih baik dia kembali sakit dari pada Gadis terus mengomel.

Tapi, Gadis mengomel juga bukan tanpa sebab. Pasalnya, dua minggu belakangan ini, Adrian sering kali melanggar semua pantangan. Berkali-kali Gadis menasihatinya, maka berkali-kali juga Adrian pura-pura tuli.

Bahkan jika tidak bisa makan sesukanya di rumah, dengan alasan ingin memeriksa pekerjaan di kantor, Adrian akan mengunjungi Leo dan menyuruh menantu kesayangannya itu memesan semua jenis makanan yang dia mau. Meski sempat mengomel namun pada akhirnya Leo pun menuruti, bahkan ikut makan bersama Adrian sembari mengobrol mengenai banyak hal.

Untuk bagian itu, tadi malam Rere juga baru saja selesai mengomeli Leo dan mengatakan kalau sampai terjadi sesuatu pada Papanya, maka Leo lah yang harus bertanggung jawab.

"Nggak apa-apa kok, Kak. Tadi sebelum Key ke sini, Papa udah bisa duduk sambil nonton TV." Jawab Keysia.

"Nonton TV? Nggak pusing memangnya?"

"Aku udah bilang tiduran aja, istirahat. Tapi Papa nggak mau. Katanya tadi malam klub bola favoritnya main, terus Papa mau nonton siaran ulangnya."

"Ih, Papa tuh aneh-aneh aja, deh…"

Melihat Rere berdecak kesal sembari menyiapkan bahan-bahannya, Keysia tersenyum geli. Kakaknya memang selalu begitu, mudah sekali panik setiap kali menghadapi sesuatu.

"Abang nggak di rumah, Kak? Dari tadi nggak kelihatan."

“Lagi di rumah Bunda. Andi masih belum pulang.” Suara Rere terdengar sendu.

Keysia menghela napas berat. Ada masalah besar yang sedang dihadapi keluarga Hamizan saat ini. Salah satu putra mereka pergi meninggalkan rumah setelah membatalkan pertunangannya. Dan sampai saat ini masih belum kembali.

Itu kenapa kemarin Andara lepas kendali saat harus menghadapi Nathan di kantin. Sahabatnya itu sedang mencemaskan saudaranya, lalu Nathan semakin memperburuk harinya. Maka Andara tidak bisa menahan diri untuk menyakiti Nathan dengan kalimat kejam. Meski Keysia tahu kalau setelah itu, Andara menyesali ucapannya.

“Bang Leo menyesal nggak sih, Kak?”

“Hm?”

“Karena udah ngomong kasar ke Bang Andi sampai Bang Andi pergi dari rumah.”

Keysia tahu segalanya. Bahkan pertengkaran Leo dan Andi sebelum Andi memutuskan pergi pun dia juga tahu. Andara dan Rere lah yang memberitahu pada Keysia.

“Bang Leo? Menyesal?” Rere tersenyum malas. “Di dunia ini, ada jenis manusia yang jarang banget menyesali ucapan atau pun perbuatannya walaupun dia tahu, kalau dia bersalah. Dan Leo Hamizan salah satunya.” Rere tidak terdengar kesal, dia hanya terlihat pasrah seakan-akan

memang sudah tidak bisa melakukan apa pun lagi terhadap tabiat buruk suaminya.

"Bang Leo masih sering keras kepala ya, Kak?"

"Dia selalu keras kepala."

"Nggak pernah mau ngalah?"

"Hm. Kalau pun mau, cuma di beberapa situasi yang pasti menguntungkan buat dia."

Ada decihan malas di ujung kalimat Rere hingga Keysia tersenyum tipis. Bagaimana pun, Keysia termasuk salah satu orang yang kerap kali mendengar rengekan dan rutukan saudaranya itu terhadap segala hal menyebalkan yang dilakukan suaminya.

Rere selalu mengeluh, tapi juga tidak bisa marah apa lagi berhenti mencintai suaminya. Padahal Leo Hamizan itu memang cenderung tegas bahkan sedikit kejam. Dia keras kepala, ingin menang sendiri dan bermulut kasar. Senang marah-marah dan senang menyakiti orang lain dengan ucapannya.

Korbannya sangat banyak. Tapi anehnya, dia selalu saja mendapatkan kasih sayang dari orang-orang.

Omong-omong tentang perangai Leo, Keysia jadi teringat akan seseorang. Dan kini Keysia menatap Kakaknya dengan cara yang sedikit berbeda. Keysia mengulum bibirnya ragu, menimbang-nimbang di dalam hati sebelum akhirnya

memutuskan untuk bertanya. "Hm, Kak." Panggil Keysia hingga Rere melirik padanya. "Aku punya teman, kebetulan... sikapnya sedikit mirip dengan Abang."

Rere mengernyit. "Cowok?" saat Keysia menangguk, tiba-tiba saja Rere tersenyum menggoda. "Pacar kamu?"

Keysia berdecak, namun ada semburat merah di pipinya. Dan hal itu membuat Rere bergegas mencuci tangan lalu mengelap tangannya yang basah sebentar sebelum beranjak duduk di samping Keysia.

"Cerita aja. Kakak dengarin." Ucap Rere bersemangat.

Meski menghela napas malas, namun Keysia melanjutkan. "Namanya Bayu. Teman satu angkatan. Aku nggak tahu kenapa, tapi dia selalu aja kelihatan jutek sama aku. Dia selalu marah-marah, ngebentak, ngomel nggak jelas kalau ada aku di dekatnya."

Astaga. Rere jadi teringat masa mudanya dulu hingga kini dia tersenyum-senyum. "Ih, Kak Rere apaan sih. Kenapa malah senyum-senyum." Rutuk Keysia.

"Nggak..." Rere menggelengkan kepala seraya tersenyum geli. "Cuma... cerita kamu mirip sama ceritanya Kakak dulu. Bang Leo dulu gitu sama Kakak, kalau ada Kakak selalu aja ngomel, marah-marah nggak jelas."

'Tapi kan, Bang Leo begitu bukan cuma sama Kakak. Ke semua orang juga Bang Leo suka marah-marah. Sedangkan

Bayu… kalau sama orang lain, dia kelihatan baik. Bayu mau ngobrol dan ketawa sama yang lain, tapi kalau sama aku, jangankan ketawa, senyum aja nggak pernah. Padahal kita nggak dekat, nggak pernah ngobrol, cuma pernah papasan. Itu pun dia selalu jutek sama aku."

"Jadi, dia begitu cuma sama kamu?"

"Hm."

Rere tampak mengernyit aneh. Dia pikir Keysia menemukan lelaki yang serupa seperti suaminya. Tapi sepertinya tidak. Lelaki bernama Bayu yang adiknya ceritakan itu mau berinteraksi dengan manusia lain bahkan tertawa bersama. Sedangkan Leo nyaris tidak mau ada yang menyadarinya hidup di dunia ini. Disapa saja dia enggan.

"Mungkin kamu pernah ngelakuin sesuatu yang buat dia marah."

"Nggak pernah, Kak. Kan sebelumnya aku nggak dekat sama Bayu."

"Sebelumnya?" ulang Rere, ada nada tertarik di suaranya. "Artinya… sekarang udah dekat dong kalau gitu?" kedua mata Rere menyipit penasaran.

Keysia hanya berdecak pelan seraya memalingkan wajah. "Apaan sih."

"Ih, beneran? Kamu lagi dekat sama Bayu?"

"Nggak."

"Kalau nggak, kok dari tadi ngomongin Bayu terus?"

"Abisnya aku bingung," Keysia kembali menatap Rere dengan tatapan serius. "Dia itu… aneh, tapi… nggak aneh."

"Hah?" wajah Rere terlihat bingung.

Keysia mendesah berat dan menyandarkan punggung ke belakang. "Pokoknya aku bingung, Kak. Aku nggak tahu salahku dimana, aku nggak tahu maunya apa, tapi selalu aku yang disalahin."

"Key," Rere menyentuh punggung tangan Keysia, membuat adiknya itu menoleh padanya. "Nggak selamanya kamu harus bertanya untuk memahami seseorang. Karena nggak semua orang ingin membuka diri."

"Kalau gitu, gimana caranya aku bisa ngerti?" tanya Keysia, masih dengan kebingungan yang sama.

"Berhenti bertanya, cukup temani dia dan dengarkan apa pun yang dia katakan. Karena hanya dengan cara itu, kamu bisa benar-benar memahami dia. Bahkan tanpa harus bertanya sekalipun."

"Kakak berhasil?"

"Hm?"

"Melakukan itu ke Abang. Kakak berhasil?"

Lalu perlahan, senyuman Rere mengembang dengan sangat manis.

***

Pertandingan futsal kali ini dimenangkan oleh tim Bayu. Namun meski begitu, tak sekalipun wajah lelaki itu terlihat bersemangat. Bahkan sejak tadi, wajahnya selalu saja tampak muram.

Seperti sekarang, di tengah obrolan dan tawa teman-temannya yang kini sedang beristirahat di samping lapangan, Bayu hanya duduk diam sembari mengamati ponselnya. Keringat masih menetes dari rambut, wajah dan meluncur ke bawah melewati rahangnya. Namun alih-alih mengelap keringat di wajahnya, Bayu malah menyambar tas hanya untuk memeriksa ponselnya.

Tapi hasilnya masih sama.

Keysia sudah berhenti menghubungi. Sejak kejadian di sekolah kemarin, gadis itu tidak pernah lagi menghubungi apa lagi menampakkan diri. Anehnya, hal itu justru mengganggu Bayu.

Bahkan kemarin, saat seseorang mengantar motor Bayu yang telah diperbaiki di rumahnya, dan mengatakan kalau biayanya sudah dibayar, Keysia juga tidak menghubungi Bayu meski untuk meminta ganti biaya perbaikan motornya.

"Heh," Bayu menyadari ada seseorang yang kini duduk di sampingnya, kemudian menyenggol lengannya pelan, membuat Bayu bergegas menyimpan ponselnya lagi. "Ngelamun mulu lo gue lihat dari tadi."

Menoleh sebentar ke samping, Bayu menemukan Aji di sampingnya.

"Lo berantem ya, sama Keysia?"

"Nggak."

"Tapi anak-anak bilang, lo sama Keysia udah jarang kelihatan bareng."

Bayu sedang dalam mood yang tidak baik, jadi dia sama sekali tidak menemukan alasan untuk menyanggah. Maka itu dia hanya diam, masa bodoh dengan taruhan.

"Yu, gue sama anak-anak udah sepakat. Lo nggak harus kasih dua puluh juta ke kita kalau lo kalah taruhan."

Mendengar itu, Bayu menoleh cepat menatap Aji yang tersenyum tipis.

"Kita tahu, lo nggak pernah suka sama Keysia. Dan taruhan ini pasti buat lo tertekan. Kita juga nyadar sih, akhir-akhir ini lo kelihatan bad mood terus. Pasti karena Keysia. Jadi, lupain aja taruhannya. Lo udah menang semenjak lo bisa pacaran sama Keysia. Kirim rekening lo ke gue, abis itu lo bisa udahan sama Keysia dan bebasin diri lo dari taruhan ini."

Mata Bayu tampak sedikit terbelalak tak percaya mendengar apa yang baru saja Aji katakan.

Jadi… dia sudah memenangkan taruhan ini, kan? Itu artinya… dia tidak lagi perlu pura-pura berpacaran dengan Keysia.

Harusnya Bayu senang, kan? Ini lah yang dia nantikan sejak kemarin. Tapi kenapa saat dia membayangkan menyudahi kepura-puraan ini, Bayu merasa gelisah.

Di tengah kebingungannya, Bayu mendengar sorak-sorai teman-temannya. Anehnya, mereka menyebut-nyebut nama Keysia di sana hingga wajah Bayu menoleh cepat dan dia menemukan Keysia sedang berjalan menghampiri mereka.

Keysia tersenyum tipis, namun matanya tampak berkelana seperti sedang mencari-cari. Dan begitu dia memandang Bayu, ada lega yang tersirat di wajahnya. Sejenak, mereka berdua saling bertatapan satu sama lain dengan tatapan serupa.

Padahal baru satu minggu berlalu sejak mereka berhenti saling bertemu, tapi mengapa rasanya sudah sangat lama hingga mereka sangat terpuaskan bisa saling memandang seperti ini.

"Kelihatannya Keysia pacar idaman banget, ya, Yu. Dia bisa meluangkan waktunya buat nemenin lo main. Sayang aja, lo nggak suka sama dia. Pacar Keysia selanjutnya pasti bakal jadi cowok beruntung setelah lo." gumam Aji di dalam hati, kemudian beranjak pergi dan bergabung dengan yang lain, menggoda Keysia dengan kalimat canda mereka.

Pacar Keysia selanjutnya...

Lo bisa udahan sama Keysia.

Bayu mengernyitkan dahinya tak senang kala kalimat-kalimat itu terus membayanginya. Kemudian, senyuman Keysia pada teman-temannya yang masih saja menggoda gadis itu semakin memperburuk perasaan Bayu hingga tanpa berpikir ulang, Bayu meraih tasnya, melangkah cepat menghampiri Keysia, menarik tangannya dan membawanya pergi begitu saja diiringi sorakan kecewa teman-temannya.

Merasa dejavu dengan keadaan seperti ini, Keysia mulai berujar meski sembari terbata-bata di tengah rasa paniknya. “Ka—kamu jangan salah paham. Aku ke sini bukan mau gangguin kamu, aku cuma—” Keysia menggantung kalimatnya karena tiba-tiba saja ada sebuah helm yang terpasang di kepalanya.

Mengerjap cepat, Keysia hanya berdiri mematung, memandangi Bayu yang masih berwajah jutek dan sedang memasang pengait helm untuk Keysia.

Tunggu. Helm?

Keysia mengernyit lalu melirik ke atas. “Kita mau ke mana?” tanyanya bingung.

Tapi Bayu tidak memberi jawaban. Dia bahkan sudah lebih dulu naik ke atas motor, menunggu Keysia beberapa detik sebelum berdecak dan berujar ketus. “Naik!”

Dengan gelagat panik, Keysia bergegas naik ke atas motor, berpegangan dengan ransel di punggung Bayu dan

hanya mengatup mulutnya rapat selagi Bayu mengendarai motornya.

"Pak Misno," tegur Bayu pada Pak Misno yang sedang merokok di luar mobil. Pak Misno terkejut saat melihat Keysia berada di boncengan Bayu. "Saya mau bawa Keysia ke rumah. Pak Misno ikut di belakang kalau mau." Hanya itu yang Bayu katakan sebelum melanjutkan perjalanan.

Pak Misno bahkan tidak sempat mengatakan sepatah kata pun, hanya menatap kepergian mereka dengan mulut ternganga disertai ringis Keysia yang mulai menjauh. Pasalnya, selama ini Keysia tidak pernah naik motor. Adrian selalu melarang. Dan Bayu… baru saja membawa Keysia dengan motornya?

Secepat kilat Pak Misno membuang sisa rokoknya, lalu bergegas mengikuti. Dia harus memastikan Keysia sampai dengan selamat atau Adrian akan menendangnya ke penjara kalau sampai terjadi sesuatu pada Keysia.

***

Keysia berdiri diam di samping Bayu yang tengah membuka pintu pagar rumahnya.Begitu pintu itu terbuka, Bayu menoleh pada Keysia, hanya menatapnya dalam diam namun Keysia bisa mengerti apa yang dia maksud. Keysia bergegas masuk melewati pintu pagar, kemudian kembali berdiri diam selagi menunggu Bayu membawa motornya masuk ke dalam teras.

“Papa kamu nggak di rumah, ya?” tanya Keysia selagi Bayu membuka pintu rumah. Ketika Bayu menggelengkan kepala, Keysia terlihat sedikit panik. Bagaimana pun, Keysia tahu kalau berduaan di sebuah tempat bersama lawan jenis bukan sesuatu yang baik. Mamanya sering menasihati Keysia mengenai hal itu.

“Masuk.” Suruh Bayu dimana dia sudah berada lebih dulu di dalam rumahnya. Dia bahkan sudah melepaskan sepatu dan meletakkannya di rak sepatu di samping pintu rumah. Dan karena sejak tadi Keysia hanya diam di depan pintu, Bayu terpaksa menoleh padanya.

“Hm, aku… di sini aja, ya.” ujar Keysia dengan ringis sungkan.

Bayu mengernyit. “Di luar panas.”

“Nggak apa-apa.” balas Keysia cepat.

Bayu mendengus. “Pintunya tetap gue buka. Nggak usah mikir aneh-aneh.” Ujarnya ketus sebelum berlalu pergi, meninggalkan Keysia begitu saja.

Keysia yang melihat itu, kini merasa dilema.

Keysia melirik sekelilingnya, tidak terlalu sepi memang karena tidak jauh dari rumah Bayu ada sebuah warung dan banyak orang berlalu lalang di sana.

Menarik napasnya panjang dan membuangnya perlahan, akhirnya Keysia memutuskan untuk masuk setelah

melepas sepatunya. Keysia celingukan, mencari keberadaan Bayu yang ternyata berada di dapur, sedang memindahkan isi makanan dari bungkusan ke dalam mangkuk dan juga piring. Makanan yang tadi sempat Bayu beli di perjalanan pulang.

Dari tempatnya berdiri, bisa Keysia lihat kalau Bayu sangat cekatan melakukannya.

"Gue ganti baju sebentar." Ujar Bayu kala melintasi Keysia. Masih dengan nada ketus seperti biasa.

Keysia hanya mengangguk seadanya, kemudian dia beranjak mendekati meja makan, mengamati dua jenis makanan beserta nasi yang sudah tersaji di sana. Menyadari tidak ada minuman di sana, Keysia beranjak mengambil gelas dan mengisinya dengan air dari dispenser.

Saat gelas itu sudah terisi penuh, Keysia memutar tubuhnya, hendak menaruh gelas itu ke atas meja makan. Namun keberadaan Bayu—yang sudah berganti pakaian dengan hanya memakai kaus dan celana pendek—di belakangnya membuat Keysia terperanjat hingga air dari dalam gelas di tangannya sedikit tumpah ke lantai. "Sori." Ucap Keysia cepat.

Bayu masih tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Keysia lekat dan lama sebelum akhirnya mengambil gelas itu dan memindahkannya ke atas meja. Bayu tidak lupa mengelap air dari atas lantai sebelum menarik kursi makan

untuknya. "Gue beli tiga porsi. Ambil piring lo sendiri kalau mau makan."

"Hm, nggak deh, makasih. Kebetulan tadi aku udah makan di rumah." Jawab Keysia.

Bayu hanya diam tak menanggapi. Dia hanya mengisi piringnya dengan nasi dan lauk pauk, kemudian mengutak-atik ponselnya sebentar hingga mengeluarkan suara berbahasa Jepang sebelum menyandarkan benda itu ke gelas. Sembari makan, mata Bayu terfokus pada layar ponselnya.

Dari tempatnya berdiri, Keysia bisa melihat apa yang sedang Bayu tonton. Naruto. Dan itu membuat Keysia tersenyum tipis. Keysia memutuskan bergabung, menarik kursi perlahan-lahan agar suara derit dari kursi dan lantai tidak mengganggu Bayu, kemudian duduk di sana dalam diam.

Bayu masih saja mengacuhkan Keysia, namun gadis itu sama sekali tidak keberatan. Karena kini dia bisa mengamati Bayu dengan sangat lekat dari tempatnya berada sembari bertopang dagu.

Bayu terlihat sangat menikmati apa yang sedang dia perhatian.

Sesekali bibirnya tersenyum geli, namun tak jarang alisnya mengernyit sedang wajahnya terlihat sangat serius. Dia benar-benar tidak menganggap Keysia ada bersamanya,

namun Keysia justru bersyukur karena dia jadi memiliki banyak waktu untuk mengamati lelaki itu.

Entahlah. Tapi setelah sekian lama tidak bertemu dan berhenti berkomunikasi, Keysia merasa kalau saat ini dia benar-benar merasa sangat senang.

Selesai makan, Bayu beranjak ke wastafel untuk mencuci peralatan makannya. Keysia pun turut mengikutinya, berdiri di belakang tubuh Bayu, memandangi punggungnya seraya teringat akan tujuannya menemui Bayu hari ini.

"Hm," Keysia berdeham pelan untuk memulai percakapan. "Bayu, sori… aku tahu kamu nggak suka kalau lihat aku tiba-tiba muncul di depan kamu. Tapi, aku cuma mau bilang sesuatu sama kamu hari ini."

"Apa?" sahut Bayu tanpa menoleh sekalipun.

"Aku… aku mau minta maaf." Cicit Keysia pelan. Seketika tangan Bayu yang sedang sibuk menyabuni gelas berhenti bergerak. "Ini soal kejadian di sekolah minggu lalu. Kayanya kemarin kata-kataku keterlaluan ke kamu."

Ya. Keysia memutuskan untuk minta maaf sekalipun dia tahu kalau dia tidak bersalah.

Hanya saja, mengikuti nasihat Kakaknya yang mengatakan kalau Keysia hanya akan kelelahan sendiri jika menghadapi lelaki keras kepala seperti Bayu dengan cara yang sama.

Rere bilang, untuk menghadapi sisi keras kepala Bayu yang tidak masuk akal ini, Keysia hanya harus mengalah. Biarkan Bayu merasa menang di atas kesalahannya. Karena sejujurnya, Bayu lah orang yang paling tahu siapa yang bersalah di antara mereka. Lalu begitu Keysia mengaku kalah, maka Bayu akan melunak dengan sendirinya.

Jadi, Keysia sedang berusaha melakukan hal itu. Padahal seharusnya Keysia tidak perlu melakukannya, tapi Keysia tidak bisa karena sejak saat itu, Bayu terus menerus mengisi kepalanya.

"Aku juga janji, ini terakhir kalinya aku nemuin kamu tanpa—"

"Bukan salah lo," potong Bayu. Tangannya dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya. "Yang kemarin bukan salah lo."

Di bawah tatapan bingung Keysia, Bayu menyusun alat makan ke samping wastafel untuk dikeringkan. Lalu dia kembali ke kursinya, duduk menghadap ke arah Keysia namun wajahnya sama sekali tak menoleh. Bayu lebih memilih memandang apa saja selain Keysia.

"Perempuan di toko buku kemarin," Bayu mulai menggumam. "Itu nyokap gue."

Keysia terkejut. Bukan karena mendengar kalau wanita itu adalah Mamanya Bayu. Bukan. Karena sebelum ini

dia sudah mencari tahu dan akhirnya mendapatkan informasi mengenai wanita bernama Marisa Salim yang ternyata adalah Mamanya Bayu. Beberapa tahun lalu pernah muncul berita tak sedap tentang Marisa yang sudah pernah menikah sebelum pernikahannya bersama lelaki bernama Gunawan Wijaya.

Lalu tak lama berselang, Marisa membuat konferensi pers dengan mengenalkan Bayu sebagai anak dari hasil pernikahan pertamanya. Maris juga mengatakan kalau dia tidak berniat menutup-nutupi, hanya ingin menjaga privasi keluarganya. Bayu yang kala itu masih berusia dua belas tahun hanya diam di tengah puluhan sorot kamera.

Keysia sudah melihatnya.

Namun, alasan dibalik keterkejutan Keysia adalah Bayu yang tiba-tiba saja membicarakan mengenai Mamanya. Padahal Keysia pikir Bayu enggan untuk membaginya pada Keysia mengingat betapa terganggunya Bayu dengan keberadaan Keysia.

Tapi, hari ini, tiba-tiba saja Bayu membicarakan hal itu.

"Dia pergi ninggalin Papa dan gue yang waktu itu masih berusia tiga tahun. Hanya karena Papa bukan berasal dari keluarga kaya seperti keluarganya, hanya karena Papa nggak bisa melimpahi dia dengan uang, dia pergi…"

Wajah Bayu tampak mengeras sedang matanya berkilat tajam. "Gue pernah marah, gue pernah nggak terima karena ditinggalkan gitu aja setelah Papa cerita semuanya ke gue. Tapi gue mencoba melupakan, gue mencoba mengabaikan dan gue berhasil. Tapi setelah itu… setelah gue pikir, gue bisa hidup berdua sama Papa tanpa wanita itu… dia kembali, dia datang, tapi bukan untuk meminta maaf."

Keysia bisa melihat bagaimana kedua tangan Bayu terkepal hebat saat ini, seperti sedang menahan sesuatu di dalam dirinya. "Dia datang hanya untuk nama baiknya, nama baik keluarganya, nama baik suaminya. Gue nggak peduli dengan semua itu. Persetan dengan nama baiknya. Tapi yang nggak pernah bisa gue lupakan, wanita itu… dia telah menghancurkan gue sebanyak dua kali. Dan gue membencinya, gue sangat membenci wanita itu."

"Kenapa lo harus ada di hidup gue? Kenapa lo nggak menghilang dan pergi? Kenapa?!"

Teriakan itu. Teriakan yang Bayu gemakan pada Keysia ketika itu, mungkinkah sebenarnya untuk Mamanya sendiri?

"Di saat gue dan Papa berhasil memperbaiki hidup, menyembuhkan luka yang dia perbuat, kenapa dia harus kembali? Wanita itu… apa dia nggak bisa biarin gue sama Papa hidup tenang?"

"Apa sulitnya pergi dan tinggalin gue seperti tiga belas tahun lalu?! Apa sulitnya menganggap kalau gue bukan apa-apa di mata lo?! Kenapa lo selalu merusak hidup gue? Kenapa?!"

Benar. Kadi semua kemarahan itu, semua kebencian yang bersarang di kedua matanya, semua itu... untuk Mamanya.

Kini akhirnya Keysia tahu kebenarannya. Tapi masih ada satu yang mengganjal. "Kenapa harus aku?" tanya Keysia dengan suara penuh hati-hati. "Di antara banyak orang disekeliling kamu, kenapa kamu harus melampiaskan kemarahan itu ke aku?"

Dan pada akhirnya, kedua mata Bayu mau memandang Keysia. Masih ada kemarahan yang berapi-api di sana. Hanya saja, semakin lama dia memandang Keysia, maka semakin meluruh pula kemarahan itu. "Karena lo terlihat mirip dengan dia." gumam Bayu.

Keysia mengernyit tidak mengerti.

Kemudian ingatan Bayu terlempar ke masa lalu, masa dimana pertama kalinya dia mengenal Keysia. Saat itu, Bayu sering berpapasan dengan Keysia, gadis yang murah tersenyum dan selalu ramah pada setiap orang. Terlebih lagi, semenjak Keysia menginjakkan kakinya di sekolah itu, dia selalu menjadi sorotan orang-orang.

Latar belakang keluarganya sangat mempengaruhi. Belum lagi parasnya yang cantik.

Ya, benar. Sejak awal pun Bayu sudah mengakui kalau Keysia memang sangat cantik. Dia pun sering diam-diam mengamati Keysia, sering mendengar orang-orang bercerita tentangnya, melihat banyak sekali orang dari semua angkatan berusaha dekat dengannya.

Dan Keysia selalu menerima siapa saja yang mau berteman dengannya.

Sampai suatu ketika, Bayu tidak sengaja mendengar percakapan Kakak kelasnya.

"Gue nggak nyangka, Keysia begitu."

"Mau gimana lagi. Namanya juga anak orang kaya."

"Padahal dia kelihatan anak baik-baik. Tapi masa mulutnya sekasar itu sih."

"Bukan salah Keysia, salah gue yang nggak tahu diri. Kaya yang Keysia bilang, gimana bisa orang yang berasal dari kelas bawah kaya gue naksir dia? Keysia cuma mau sama yang sederajat dengan dia."

"Sialan tuh cewek."

Mulanya Bayu berusaha tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Bisa saja, kan, Kakak kelas itu berbohong? Tapi semakin lama Bayu mengamati Keysia, mengamati sisi baik hatinya yang selalu dibicarakan orang-orang, senyuman

manisnya yang tulus, tawanya yang merdu, semua hal itu membuat Bayu mengingat akan sosok wanita yang sangat dia benci.

Papanya bilang, dulu Mamanya juga begitu. Gadis baik hati yang ramah dan tidak membeda-bedakan siapa pun hingga Papanya jatuh hati. Bahkan kala keluarganya menentang hubungan mereka, Mamanya tetap menggenggam erat tangan Papanya dan memperjuangkan hubungan mereka.

Meski pada akhirnya, Mamanya memperlihatkan dirinya yang sebenarnya. Mamanya memutuskan pergi hanya karena tidak tahan hidup susah bersama Papanya, kembali ke rumah orangtua, menerima lamaran dari lelaki sederajat dengannya. Padahal saat itu Bayu masih kecil, Bayu masih sangat membutuhkan sosoknya. Namun dia tega melakukan hal sekejam itu pada Bayu.

Nyatanya, wanita baik hati yang terlihat tulus itu tak ada bedanya dengan iblis di mata Bayu.

Dan mulai saat itu, Bayu merasakan kebencian yang sama pada Keysia. Di matanya, Keysia hanya merupakan gadis yang pintar berakting untuk terlihat baik di mata semua orang. Dia senang mendapatkan pujian dan pusat perhatian, menunjukkan sisi baiknya yang selalu diagung-agungkan. Padahal kenyataannya, dia akan mematahkan hati siapa saja dengan begitu mudah.

Hal itu semakin Bayu yakini sejak mendengar cerita orang-orang yang telah Keysia tolak saat perasaannya.

“Gue menemukan banyak kesamaan antara lo dengan dia. Setiap gue lihat lo, gue selalu ingat dengan dia. Dan gue nggak bisa mengontrol kemarahan gue di depan lo.” jelas Bayu setelah menceritakan semua hal itu pada Keysia.

“Tapi aku bukan Mama kamu.” sanggah Keysia dengan wajah tak terima. Bagaimana bisa ada yang memfitnahnya seperti itu. “Dan aku nggak pernah nolak seseorang dengan alasan sejahat itu. Aku nggak tahu dari mana kamu pernah dengar cerita itu, tapi setiap kali aku nolak seseorang, aku selalu bilang kalau aku memang nggak mau pacaran dulu. Cuma itu. Aku bahkan mengatakannya secara baik-baik.”

Bayu hanya diam, menyelami Keysia dengan kedua matanya yang masih menatap lekat pada gadis itu. Tak ada kebohongan, dan Bayu sama sekali tidak meragukannya. Sejak dia semakin mengenal Keysia, sejak mereka sering menghabiskan waktu bersama, Bayu tak pernah sekalipun menemukan kebohongan dalam diri Keysia.

Jadi, itu artinya… dia sudah salah paham selama ini. Bisa saja saat itu yang Bayu dengar hanya sebuah kebohongan. Barangkali orang itu sakit hati karena Keysia menolaknya, lalu berusaha menghembuskan gosip tidak baik meski percuma karena tak ada satu orang pun yang percaya.

Kecuali Bayu. Yang bahkan telah memendam kebencian pada orang yang salah.

Ugh. Bayu memejamkan mata seraya mengusap wajahnya gusar. Pada akhirnya, Bayu menyadari kesalahannya. "Sori, Key." Ucapnya pelan. "Selama ini gue salah paham sama lo. Kebencian gue ke perempuan itu... udah buat gue ngelakuin kesalahan ini ke elo. Tanpa gue sadari, gue selalu melampiaskan kemarahan gue ke elo yang bahkan..." Bayu memandang Keysia, dan untuk pertama kali sejak mereka saling mengenal, Bayu menatap Keysia dengan tatapan lembut nan tulus. "Maaf, gue bener-bener minta maaf, Key."

Keysia termangu. Yang pertama, karena Bayu baru saja meminta maaf. Dan yang kedua, entah Keysia lupa, atau memang ini pertama kalinya Bayu menyebut namanya selembut ini? Perlahan, Keysia mendekat, berdiri tepat di depan Bayu yang harus menengadah memandangnya.

Keysia tersenyum tipis. "Iya, aku maafin." Ujarnya pelan dengan suara merdunya. "Aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu, apa yang kamu rasain dan seperti apa luka yang kamu simpan sendirian. Rasanya pasti nggak mudah. Dan kamu pasti sering kelelahan. Tapi aku tahu, kalau kamu hebat karena kamu bisa bertahan dan berjuang sampai di titik ini."

Kedua mata Bayu tampak terhenyak saat dia mendengar apa yang Keysia utarakan. Senyuman Keysia, tatapan teduhnya, dan kalimatnya yang begitu menenangkan tiba-tiba saja membuat sisi emosional Bayu bergejolak hingga dia merasa kedua matanya memanas.

Sepanjang hidupnya, belum pernah Bayu mendengarkan kalimat setulus ini dari orang lain selain Papanya. Seakan-akan Keysia sangat memahaminya, mengetahui betapa lelahnya Bayu memperjuangkan hidup di tengah pergulatan benci, kecewa dan amarahnya. Dan Keysia baru saja mengapreasi semua itu.

Seketika kedua mata Bayu memerah kala sengatan panas itu menjalar di sana. Tak ingin membiarkan Keysia mengetahuinya, Bayu merundukkan wajahnya, meski hal itu semakin memperlihatkan sisi rapuh Bayu yang tidak pernah dia perlihatkan pada siapa pun, termasuk Papanya.

Lalau manakala bahu Bayu mulai berguncang dan isakan pelannya terdengar, Keysia menatapnya lirih dan juga iba. Hatinya mencelos perih. Keysia memang tidak pernah merasakan apa yang Bayu rasakan. Dia hidup dan tumbuh di keluarga yang saling mencintai dan selalu memberikan seluruh waktu mereka untuk Keysia.

Namun meski begitu, Keysia bisa merasakan betapa kecewanya, betapa sakitnya ketika diperlakukan seperti itu

oleh orang yang kita cintai. Apa lagi… oleh Ibu kandung sendiri.

Maka perlahan, satu telapak tangan Keysia bergerak dengan sendirinya. Menyentuh kepala Bayu, mengusapnya lembut dan penuh kasih sayang. “Nggak apa-apa. Nangis aja. Jangan di tahan.” Bisiknya. “Terkadang, semuanya akan kembali baik-baik aja setelah kita menangis.”

***

Sepuluh

Ada yang berubah sejak kala itu. Tiba-tiba saja mereka mulai sering berkomunikasi, sering berbalas pesan hingga larut malam, sering menghabiskan waktu berdua di sekolah, bahkan sering bertemu diam-diam di luar rumah.

Seperti kemarin misalnya. Karena Keysia mengaku tidak pernah makan telur gulung, Bayu mengajaknya mengunjungi salah satu SD di dekat rumah Bayu. Lalu mereka menghabiskan tiga puluh menit mereka di sana untuk mencicipi semua jajanan yang ada. Bayu kerap kali tersenyum geli setiap kali kedua mata Keysia berbinar bahagia hanya karena menikmati jajanan yang menurut Keysia rasanya sangat enak itu.

Belum lagi saat Keysia terkejut mendengar harganya.

“Murah banget. Abangnya nggak rugi jual segitu?”

“Seribu pertusuk itu udah mahal untuk anak SD.”

“Tapi enak banget loh ini.”

“Biasa aja.”

“Enak.”

“Itu karena lo nggak pernah makan yang beginian.”

“Aku mau bel seratus ribu boleh?”

“Nggak. Selain kasihan sama anak SD yang harus ngantri karena jajanan mereka kamu borong. Makan telur gulung seratus tusuk bisa buat kamu batuk. Nggak lihat minyaknya butek begitu?”

Saat itu Keysia memberengut, berusaha membuat Bayu mengubah keputusannya. Tapi lelaki itu sama sekali tidak peduli dan malah menarik tangan Keysia menghampiri sebuah warung dan membelikannya sebotol mineral.

Bayu tidak lagi bersikap jutek dan ketus padanya, meski dia masih cenderung irit bicara jika bersama Keysia, tapi setidaknya, mereka bisa berteman dekat sekarang.

Dan Keysia menyukai hal itu.

Bahkan hari ini, Keysia membiarkan Bayu datang ke rumahnya. Kemarin, saat mereka berburu jajanan, Keysia menitipkan ponselnya pada Bayu karena tangannya terlalu penuh dengan banyak sekali jajanan yang Keysia beli.

Tapi Keysia lupa memintanya kembali.

Alhasil, dia menghubungi nomornya melalui telepon rumahnya.

Karena keesokan harinya adalah hari minggu dan mereka tidak bisa bertemu di sekolah, maka Keysia menyuruh Bayu mengantar ponsel itu ke rumahnya.

Sebenarnya hal ini tidak boleh dilakukan. Belum pernah sejarahnya ada anak laki-laki yang datang menemui Keysia di rumahnya. Kalau pun pernah, itu pun beramai-ramai dengan teman perempuan yang lain.

Tapi karena Keysia tahu kalau minggu pagi kedua orangtuanya akan pergi mengunjungi kerabat mereka dan akan pulang di malam hari, Keysia memberanikan diri. Dia sudah beberapa kali datang ke rumah Bayu, tidak ada salahnya kalau Bayu juga datang ke rumahnya, kan?

"Hai." Sapa Keysia yang berdiri di depan rumahnya dan menyambut kedatangan Bayu dengan senyuman manis.

Bayu yang tengah membuka helm tersenyum tipis. Lalu dia merogoh saku celananya, mengeluarkan ponsel Keysia dan menyerahkannya pada gadis itu.

"Thank you." Ucap Keysia.

"Hm. Ya udah, gue balik, ya."

"Eh, kok balik?"

"Terus?"

"Hm, kamu… nggak mau mampir dulu?"

Bayu mengerjap. Cara Keysia bertanya dan juga dua bola matanya yang membulat penuh harap itu membuat Bayu merasa dilema. Di satu sisi, dia memang ingin berlama-lama bersama Keysia. Entah lah, akhir-akhir ini dia senang sekali menghabiskan waktu dengan gadis itu.

Tapi di sisi lain, Bayu tahu kalau Keysia itu sangat dijaga oleh keluarganya. Papanya melarang Keysia berpacaran dan dekat-dekat dengan anak laki-laki. Hal itu Keysia sendiri yang menceritakannya pada Bayu. Dan pasti akan menjadi masalah kalau Papanya menemukan Bayu datang sendirian menemui Keysia.

"Nggak usah, Key. Nanti bokap lo marah." Jawab Bayu.

"Papa sama Mama nggak di rumah." Sahut Keysia cepat. Lalu setelahnya, mereka berdua saling memandang penuh arti satu sama lain dan Keysia tidak bisa menahan senyuman gelinya.

"Apaan Sih!" decak Bayu meski sudut bibirnya terangkat samar ke atas.

Keysia terkekeh pelan. "Jadi? Mau mampir, kan?"

Bayu mendengus meski setelah itu beranjak turun dari motornya. "Hm." Gumamnya sekedar yang setelah itu Keysia hadiahi dengan senyuman manis. "Motornya nggak apa-apa gue parkir di sini?"

"Nggak apa-apa. nggak dipungut biaya parkir kok." Canda Keysia yang setelah itu kembali terkekeh geli saat Bayu mencubit pipinya pelan.

Setelah mewanti-wanti seluruh pekerja untuk tidak boleh memberitahu kedatangan Bayu pada orangtuanya, Keysia kembali menghampiri Bayu yang duduk di ruang

tengah sembari membawa sebuah nampan yang berisi dua botol minuman dingin dan beberapa makanan untuk teman mereka mengobrol.

Bayu sendiri selama menunggu Keysia hanya menghabiskan waktunya dengan mengamati rumah yang besar dan mewahnya membuat Bayu sempat mengangakan mulutnya selama seperkian detik.

Bayu pernah ke rumah Faris, Aji, Alwi dan juga Abrar. Rumah teman-temannya itu juga tipikal rumah orang kaya. Namun rumah Keysia… astaga, menurut Bayu ini adalah istana.

Keysia bilang, dia hanya dua bersaudara dan Kakaknya tidak tinggal di rumah itu karena sudah punya rumah sendiri dengan suami dan anak-anaknya. Itu artinya Keysia hanya tinggal bertiga di sini dengan orangtuanya, kan? Di rumah sebesar ini? Apa Mamanya Keysia tidak lelah membersihkan rumah sebesar ini seorang diri?

"Bayu," tegur Keysia dan melenyapkan lamunan Bayu. "Kok bengong?"

"Hm? Oh, nggak." Bayu berdeham. "Boleh gue minum?" tunjuk Bayu pada botol minuman di atas meja.

"Boleh." Jawab Keysia. Lalu dia mengamati Bayu yang memutar tutup botol, meneguk isinya beberapa kali. Dan anehnya, melihat itu saja pun, Keysia nyaris tersenyum.

“Memangnya nggak kebesaran?”

“Hm?”

“Rumah ini. Lo cuma tinggal bertiga dengan orangtua lo, kan? Rumah itu kelewat besar untuk ditempati tiga orang.”

“Kan ada Mbak, ada ART sama pekerja lainnya.”

“Berapa banyak?”

“Hm… kemarin sih dua puluh, tapi sekarang sisi lima belas. Soalnya lima lagi ikut sama Kak Rere.”

Dua puluh? Astaga. Bayu kembali melirik sekelilingnya. Pekerjanya saja sebanyak itu, Bayu yakin kalau rumah ini pasti lebih besar dari yang Bayu pikir.

Katakan saja Bayu norak. Tapi sebagai anak yang sejak kecil tinggal di rumah kecil dan sederhana, bahkan pernah tinggal di sebuah gang sempit, rumah Keysia benar-benar membuat Bayu terkagum-gaum. Desain interiornya saja sangat indah hingga Bayu betah mengamatinya berlama-lama.

Kira-kira… Bayu harus menabung sebanyak apa, ya, untuk bisa memiliki rumah seperti ini?

“Ngelamun lagi?” tegur Keysia.

“Sori. Rumah lo bagus banget.”

“Kamu mau tinggal di sini? Kebetulan masih ada sisa kamar kosong.”

Saat Bayu menatapnya, Keysia menyengir kecil hingga lelaki itu berdecak seraya mencubit pipinya sekali lagi.

Sepertinya mencubit pipi Keysia sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini.

Setelahnya, mereka berdua membicarakan apa saja. Terkadang mengenai sekolah, terkadang mengenai hal-hal random, terkadang Bayu hanya mendengarkan cerita Keysia mengenai keluarganya.

Dan Bayu sangat menyukai hal itu. Mendengarkan Keysia bercerita, mengamati ekspresinya, melihatnya senyumnya. Semua itu membuat Bayu betah berlama-lama memandanginya.

Padahal, dulu Bayu benci sekali melihat wajah gadis ini. Tapi sekarang... satu jam tidak saling memberi kabar saja pun sudah membuatnya gelisah.

Terdengar aneh, kan?

Bayu baru berhenti melakukan kesenangannya itu ketika ekor matanya melirik satu sosok yang menghampiri mereka. “Ada Dara.” Bisik Bayu hingga Keysia menoleh padanya.

Tadi Keysia sudah mengatakan kalau sebentar lagi Andara akan datang sebentar sebelum Nathan menjemputnya. Keysia juga bilang kalau Andara dan Nathan sudah jadian dan ini adalah kencan pertama mereka yang harus dilakukan secara diam-diam karena Andara belum mengantongi izin berpacaran dari keluarganya.

Nasibnya tak jauh beda seperti Keysia. Karena itu setiap kali Keysia membahas mengenai Papanya, Bayu kerap kali meringis samar.

Selama Andara bersama mereka, gadis itu sering kali menggoda Bayu dan Keysia. Keysia hanya menanggapinya secara santai, begitu pula dengan Bayu. Bahkan Bayu sempat bertanya mengenai keheranannya. Pasalnya, Nathan mengatakan pada semua orang kalau dia dan Andara sudah berpacaran sejak mereka SD. Nathan juga bilang kalau mereka selalu saja berada di sekolah yang sama karena tidak ingin saling berpisah.

Itu kenapa semua orang di sekolah menganggap mereka berdua memang berpacaran. Tapi ternyata tidak. Ada kisah yang menggelikan dalam hubungan mereka itu.

"Kayanya yang harus waspada bukan Nathan deh, Key. Tapi Bayu. Coba deh, lo kasih tahu sama Bayu betapa manisnya bokap lo kalau tahu ada cowok yang berani ngedektin anaknya."

Tiba-tiba saja, wajah Keysia memucat begitu mendengar ucapan Andara.

"*Have fun*."

Bahkan setelah Andara pergi pun, Keysia masih menegang kaku, membuat Bayu menyentuh lengannya pelan. "Key," tegurnya. "Lo kenapa?"

Dengan gerakan pelan, kepala Keysia menoleh ke samping lalu menengadah ke atas. Matanya mengerjap takut, lalu dia menggigit bibirnya pelan. "Duh…" keluhnya merengek.

"Kenapa Sih!" cebik Bayu kesal.

"Ada CCTV. Aku lupa." Adu Keysia.

"Hah?" Bayu masih tidak mengerti.

"Ada CCTV, Bayu… aku lupa kalau di rumah ada CCTV. Papa pasti tahu kalau kamu main ke rumah."

Dan sekarang Bayu mengerti. Bahkan kini wajahnya pun tak kalah pucatnya. "Te-terus gimana?"

"Kamu pulang aja, ya? Keburu Papa pulang."

"O-oke."

Bayu dan Keysia sama-sama berdiri serentak. Bayu menatap sekelilingnya, mencari ponselnya yang ternyata berada di atas sofa. Dan baru saja dia memungut benda itu, tiba-tiba saja sebuah suara terdengar.

"Siapa, Key?"

Bayu menegakkan tubuhnya dan menoleh cepat ke asal suara.

Dia menemukan seorang lelaki bertubuh tinggi yang memiliki sorot mata datar namun sangat menusuk. Mata lelaki itu bahkan menatap tepat ke arah Bayu, mengamatinya dari ujung kepala hingga ujung kaki.

Sementara itu, Keysia yang menemukan keberadaan Leo di sana menegang kaku. *Kenapa Bang Leo bisa ada di sini?* Rengeknya di dalam hati. Mengingat betapa dekat Papanya dengan menantu kesayangannya itu, Keysia tahu kalau dirinya sudah tidak mungkin terselamatkan. “Hm, te-teman.” Jawab Keysia terbata-bata.

Bayu melirik Keysia sebentar, dan kembali memandang Leo. *Orang ini siapa? Papanya Keysia? Kok muda banget?*

Melihat Leo hanya diam dengan mata menyipit tajam, Keysia buru-buru menambahkan. “Ta-tapi, Bang, Bayu—”

“Keluar!” ketus Leo yang diperuntukkan pada Bayu.

“Ya?” gumam Bayu tidak mengerti.

“Kamu,” telunjuk Leo mengarah tepat ke arah Bayu, lalu dia menggerakkan telunjuknya dengan isyarat mengusir. “Keluar. Orangtua Keysia lagi nggak di rumah, itu artinya dia sendirian dan harusnya kamu nggak boleh datang apa lagi masuk ke rumah ini di saat orangtuanya nggak ada.” cetus Leo.

Bayu masih sangat terkejut dan tidak mengerti, itu kenapa dia hanya mengerjap seperti orang bodoh. “Oh, iya. Saya juga tadi—” Leo tiba-tiba saja bergerak dari tempatnya, menghampiri Bayu kemudian memegang tengkuknya dan mendorongnya ke depan, ke arah pintu rumah.

"Abang!" pekik Keysia tidak percaya. Dia bergegas mengejar Leo yang kini menyeret Bayu dengan cara sekejam itu hingga keluar dari rumah.

Leo baru melepaskan Bayu setelah lelaki itu berada di dekat motornya. Lalu dengan gaya memesona dan angkuhnya, dia berdiri sambil bersedekap. "Ini yang pertama dan yang terakhir kalinya. Setelah ini, kalau saya lihat kamu godain Key, saya bisa lebih kasar dari apa yang baru kamu terima tadi."

"Saya nggak godain, Key." Protes Bayu keberatan.

"Iya," timpal Keysia panik. "Abang salah paham. Bayu datang karena mau balikin Hp Key."

"Kamu nyolong Hp adik saya?" tanya Leo menyebalkan pada Bayu yang seketika mengangakan mulutnya tak percaya. Nyolong? Apa-apaan laki-laki ini, umpat Bayu di dalam hati.

"Nggak. Bayu bukan nyolong Hp Key. Hp Key cuma nggak sengaja ke bawa sama Bayu."

Leo melirik Keysia. "Kenapa Hp kamu bisa ke bawa sama dia?"

"Soalnya—"

"Kemarin saya nggak sengaja ketemu Hp Key di toilet. Key minta Hp itu di anterin ke rumahnya. Cek aja CCTV," Bayu menganggguk ke arah CCTV di sekitar teras rumah. "Saya balikin Hp Key di sini tadi."

Keysia mengerjap. Toilet? Tapi ketika dia menemukan lirikan Bayu yang penuh arti, Keysia mengerti. Sepertinya Bayu tidak ingin kalau Leo semakin mencurigai mereka.

Leo menyipitkan matanya tak percaya, dia sempat melirik ke arah CCTV. "Kalau gitu kenapa kamu nggak langsung pulang? Ngapain berdua-duaan sama Key di dalam?"

"Kan dia udah capek-capek ke sini balikin Hp Key. Jadi Key tawarin minum sebagai bentuk ucapan terima kasih." Kali ini Keysia yang menjawab. Sedangkan Bayu mengangguk mengamini.

"Terserah lah. Tapi yang pasti, kamu tetap nggak boleh dekati Key. Dia masih kecil, belum boleh pacaran. Kamu juga. Sekolah aja yang bener, nggak usah genit ke adik saya."

Bayu mendengus samar. Sialan sekali laki-laki di hadapannya ini. Tapi yang lebih sialnya lagi, Bayu tidak punya nyali untuk membantahnya. Tatapannya mengerikan sekali, auranya juga sangat berbeda. Bahkan ketika Leo mengibas-ngibaskan tangannya dengan gerakan mengusir, Bayu tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain naik ke motornya, memakai helm dan berpamitan secara sopan pada Leo dan juga Keysia sebelum pergi dari sana.

Sepeninggalan Bayu, kini di bawah tatapan tajam Leo, Keysia hanya bisa menundukkan kepala. "Tadi Papa telepon Abang dan bilang kalau kamu bawa cowok itu ke rumah. Papa

lagi menuju pulang, dan selama Papa belum sampai di rumah, Abang bakalan nemenin kamu di sini."

Ugh.

***

Adrian berjalan kesana kemari dengan gelagat panik. Ratusan pertanyaan sudah bersarang di kepalanya sejak dia menemukan ada seorang remaja lelaki yang duduk berdua bersama Keysia di rumah mereka melalui CCTV dan membuat Adrian memutuskan pulang detik itu juga.

Hanya saja, diperjalanan tadi istrinya sudah mewanti-wantinya untuk tetap diam selagi istrinya berbicara dengan Keysia.

Dan kini, di dalam kamar Keysia, dimana Gadis dan Keysia tengah bicara berdua, Adrian hanya bisa melakukan hal itu berulang-ulang.

"Key tahu kan, kalau selama ini Mama selalu mempercayai Key. Apa pun yang Key lakukan, mau itu di rumah atau pun di luar rumah, Mama selalu percaya kalau Key bisa menjaga diri Key tanpa harus Mama awasi." Ujar Gadis dengan suara lembut meski penuh ketegasan.

Namun meski begitu, jemarinya tak henti-hentinya menggenggam lembut jemari putrinya.

Tak ingin membuat Keysia takut dan tertekan.

"Iya, Ma."

"Key juga tahu kan, kalau Papa sama Mama belum kasih izin pacaran? Dan Key tahu kenapa Mama sama Papa belum kasih izin?"

"Iya, Key tahu. Papa sama Mama nggak mau Key mengenal hubungan yang harusnya dilakukan oleh orang dewasa. Papa sama Mama nggak mau kalau ada orang yang jahatin Key, karena Papa sama Mama sayang sama Key dan mau ngejagain Key sampai nanti Key ketemu sama laki-laki yang tepat." Jawab Keysia lugas.

Gadis menganggguk lalu mendesah berat. "Oke, sekarang Mama dengar penjelasan mau tentang... siapa tadi nama anak laki-laki itu?"

"Bayu."

"Nah, benar. Bayu. Kamu boleh cerita apa aja soal Bayu ke Mama, dan Mama nggak akan marah selagi kamu jujur."

Kini Keysia lah yang menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. "Bayu itu temannya Key di sekolah. Teman satu angkatan tapi beda kelas. Nggak ada apa-apa antara Key sama Bayu, Ma. Kemarin Hp Key ketinggalan di toilet. Kebetulan Bayu yang nemuin, jadi Bayu—"

"Gimana bisa anak laki-laki pakai toilet anak perempuan, *Little Princess*?" sahut Adrian dengan dengusan kasarnya di sudut kamar. Dia tidak tahan mendengar alasan

yang mengada-ada di telinganya itu. Apa lagi tadi Leo sudah menjelaskan alasan yang Keysia dan Bayu yang jelas merupakan kebohongan. Memang sulit sekali mengelabui Leo Hamizan itu.

Mendengar itu, Keysia membulatkan kedua matanya. Astaga, tentu saja itu tidak mungkin. Jelas-jelas toilet anak laki-laki dan perempuan berbeda.

"Adrian," tegur Gadis dengan mata menyipit. Adrian mengangkat kedua tangannya putus asa ke udara, dan kembali menutup mulutnya. "Kamu bisa jelasin yang itu ke Mama, sayang?" tanya Gadis lagi pada putrinya, kali ini dengan senyuman tipis yang seketika membuat Keysia merasa bersalah.

"Maaf, Ma," Keysia menundukkan wajahnya. "Key udah bohong."

"Dan Mama masih menunggu kejujuran kamu, Key." Ujar Gadis seraya mengusap kepala putrinya.

"Soal Key temenan sama Bayu, itu benar. Tapi soal Hp… kemarin itu… sebenarnya… Bayu ngajakin Key jajan ke depan SD di dekat rumahnya. Key cerita kalau selama ini Key nggak pernah makan telur gulung, jadi Bayu ngajakin Key beli telur gulung di sana. Karena tangan Key penuh sama jajanan, Key titipin Hpnya ke Bayu, terus nggak sengaja ke bawa sama Bayu."

Telur gulung?

SD?

Jajanan?

Gadis dan Adrian saling melirik satu sama lain.

"Tapi abis itu Key langsung pulang kok, tanyain aja sama Pak Misno. Eh, tapi jangan marahin Pak Misno ya, Ma, Pa. Pak Misno nggak ikutan bohong kok, cuma Key aja yang minta tutup mulut." Keysia menggoyang-goyangkan tautan jemarinya bersama Gadis selagi merengek.

Oh, jadi Pak Misno juga ikut-ikutan. Minta dipotong banget gajinya, huh? rutuk Adrian di dalam hati.

"Cuma itu kok, kebohongan Key. Kalau soal tadi, Mama sama Papa bisa cek CCTV. Key nggak ngapa-ngapain kok sama Bayu. Cuma ngobrol. Key ajak Bayu masuk soalnya kan nggak sopan banget kalau Bayu langsung Key suruh pulang padahal udah capek-capek nganterin Hp Key ke sini. Ya, kan, Ma? Itu namanya nggak sopan, kan?" Keysia berusaha mencari pembenaran.

Dan Gadis menyadari itu. Membuatnya tersenyum tipis karena sisi kekanakan dan polos putrinya ini. "Mama nggak masalah soal kamu berteman dengan Bayu. Kamu boleh kok, berteman dengan siapa aja. Justru Mama bakalan marah kalau kamu pilih-pilih teman. Mama cuma kaget waktu tahu kamu berduaan di rumah sama anak cowok. Kan Papa sama

Mama lagi nggak di rumah, walaupun banyak Mbak, tapi tetap aja itu nggak boleh, sayang." ujar Gadis menasihati.

"Mama juga nggak ngelarang kamu ketemu atau main sama teman di luar. Asalkan kamu jujur dan minta izin sama Mama. Kasih tahu main sama siapa, pergi ke mana, pulang jam berapa. Biar kalau ada apa-apa sama kamu, Mama sama Papa tahu harus apa atau cari kamu ke mana."

"Iya, Ma... maafin Key, ya. Key janji nggak bakalan bohong lagi." lirih Keysia.

Gadis tersenyum lalu menganggukkan kepalanya. Melihat itu, senyuman yang sama terbit di bibir Keysia yang seketika memeluk Mamanya sembari berterima kasih.

Menghadapi Keysia, Gadis memang tidak segalak ketika dia menghadapi Rere di masa remaja.

Berbeda dengan Rere dimana seluruh kemauannya harus dituruti dan akan menjadi sangat cengeng bila melakukan kesalahan untuk melarikan diri dari hukuman, Keysia cenderung mendengarkan dan mau mengakui kesalahan dengan mudah.

Keysia juga lebih penurut, lebih tahu batasan. Tidak seperti Rere yang jika tidak menerima telepon dari Gadis, maka dia bisa lupa untuk pulang.

"Udah? Gitu aja, sayang? Kamu cuma ngomong gitu aja ke Keysia?" Adrian mendengus tak percaya.

Gadis menoleh padanya. "Ya, terus, aku harus bilang apa lagi memangnya?"

Adrian tertawa hambar kemudian menghampiri mereka. "Anak kamu baru aja berduaan sama cowok dan reaksi kamu cuma begini? Dulu sama Rere kamu galak banget!"

"Kok kamu jadi bawa-bawa Rere?"

"Iya lah! Aku masih ingat, ya, Dis, gimana kejamnya kamu hukum Rere waktu dia masih sekolah."

"Itu karena Rere selalu pulang di atas jam tujuh malam. Dan aku cuma nggak ngebolehin Rere pegang Hp selama satu minggu."

"Iya, itu namanya kejam."

Gadis menatap tak percaya pada suaminya.

"Rere nakal sedikit aja, kamu langsung ngomel. Senang banget buat Rere nangis-nangis walaupun dia udah minta maaf. Kok sama Keysia nggak?"

"Ih, apaan sih kamu. Lagian, Rere nangis bukan karena merasa bersalah, tapi biar aku nggak ngomelin dia lagi."

"Ya karena omelan kamu kejam banget."

"Dari pada kamu, bisanya manjain Rere. Dulu juga kamu santai-santai aja kalau Rere kelayapan atau main sama temen-temannya. Mau cowok atau cewek, kamu bebasin. Cuma aku yang pusing mikirin anak. Kenapa sekarang kamu

beda sama Key? Key nggak boleh begini, Key nggak boleh begitu? Kenapa, huh? Takut ya kamu, kalau bakalan ditinggalin sama anaknya lagi? Makanya sengaja buat peraturan-peraturan aneh dan nyebelin biar Key nggak ketemu sama cowok yang dia suka dan dia ngebagi kasih sayangnya ke cowok selain kamu!"

"Apaan sih!" sanggah Adrian meski apa yang Gadis katakan memang lah benar.

Dulu, Adrian malah membiarkan Rere menikmati masa mudanya dengan bebas. Dia mau Rere merasakan kesenangan masa remaja yang sama sepertinya dulu, kecuali seks tentunya. Setiap kali Gadis protes dan menyebut-nyebut Adrian kelewat memanjakan Rere, Adrian selalu saja membujuk istrinya itu untuk tenang.

Bahkan kalau Rere dihukum, Adrian yang menghibur Rere secara diam-diam. Tapi sekarang, semenjak Adrian tahu kalau suatu hari nanti anak-anaknya akan pergi meninggalkannya begitu menemukan lelaki yang dicintai, Adrian langsung mengamankan posisinya sebagai pemilik mutlak Keysia Naura Barata, salah satu putri kesayangannya yang masih belum dikuasai oleh lelaki mana pun.

Adrian tidak akan mengizinkan siapa pun mendekati Keysia. Iya, dia tahu tidak bisa melakukan hal itu selamanya. Suatu hari Keysia pasti tetap akan menikah dan pergi, tapi

sebelum hal itu terjadi, sebelum Adrian mencarikan lelaki yang pantas dan bisa mendampingi putrinya tanpa mengeluarkan setitik air mata dari kedua mata putrinya, maka Adrian Akan memeluk erat Keysia dan menendang siapa pun yang berani merebut putrinya.

Argh! Kenapa sih, Tuhan hanya mengirimi dua malaikat cantik itu ke dalam hidupnya? Kenapa tidak enam saja? Atau… sepuluh?

Baik lah. Gadis pasti akan membunuhnya kalau tahu apa yang baru saja Adrian pikirkan.

"Papa…" Keysia beranjak dari tempatnya. Bibirnya tersenyum geli kala dia bergelayut manja di lengan Adrian. "Papa tenang aja, nggak ada satu orang pun yang aku bolehin merebut aku dari Papa. Aku kan *Little Princess*-nya Papa."

Adrian mendengus pelan seraya memalingkan wajah. "Tetap aja, kalau kamu udah menikah, bakalan pergi dari sini dan tinggalin Papa kaya Kak Rere." terkadang, meski dia sangat menyayangi Leo, namun Adrian ingin sekali melenyapkan Leo dari dunia ini setiap kali mengingat betapa kejamnya Leo memisahkan dia dari putranya.

"Nggak, dong…"

Adrian melirik Keysia meski masih dengan wajah kesalnya. "Kamu tetap di sini?" Keysia mengangguk. "Tetap tinggal sama Papa?"

"Iya."

"Di rumah ini?"

"Hm."

Kini tubuh Adrian menghadap sepenuhnya pada Keysia sedang matanya berkilat penuh harap. "Maksudnya, kalau Key udah dewasa dan menikah, Key tetap tinggal di sini?"

Keysia memberengut. "Papa mau Key pergi?"

"Nggak." Sahut Adrian cepat dengan gelengan kepala yang kuat.

Melihat itu, Keysia terkekeh geli. "Papa jangan khawatir. Key nggak akan pergi dari rumah ini dan meninggalkan Papa sama Mama apa pun yang terjadi. Nanti Key bakal cari calon suami yang mau tinggal bareng kita di sini."

"Kalau nanti suami kamu nggak mau tinggal di sini?"

"Ya biarin aja dia pindah dan cari rumah sendiri buat dia. Key tetap di sini pokoknya."

Seketika senyuman manis Adrian terbit di bibirnya. "Ck, anak Papa banget kamu nih." Decaknya bahagia dan langsung memeluk Keysia erat hingga putrinya itu tertawa geli.

Sedangkan Gadis yang sejak tadi hanya diam mengamati, kini menggelengkan kepalanya pelan.

"Berdoa aja semoga anak kamu nggak ketemu sama laki-laki sejenis Leo."

Adrian melenyapkan senyumannya, melirik malas pada Gadis. "Boleh nggak, suaminya dibiarin berduaan sama anaknya aja?"

Gadis mendengus malas, dia memang selalu tak ada artinya setiap kali Adrian bercengkerama dengan anak-anak mereka. Maka setelah memalingkan muka, Gadis memutuskan beranjak pergi. Tapi tiba-tiba saja Adrian menahan lengannya. Masih dengan memeluk Keysia, suaminya itu menarik Gadis mendekat lalu mengecup pipinya kemudian berbisik pelan. "Tenang aja, sayang. Kamu tetap nomor satu di hatiku."

Di pelukan Adrian, Keysia tertawa geli. Adrian tersenyum miring dengan sangat menawan, sedangkan Gadis... meski hatinya berdebar kencang, namun dia memutuskan untuk melengos malas setelah menepis tangan Adrian dari lengannya.

Melangkah pergi meninggalkan kedua orang itu dengan senyuman samar di bibirnya.

***

"Lo nggak apa-apa? Nggak dimarahin sama bokap lo?"

Sambil berbaring di atas ranjang dan menatap langit-langit kamar, Bayu yang sedang menahan satu ponsel di telinga, kini mendengar jawaban Keysia diseberang sana.

[Nggak apa-apa. Papa sama Mama nggak marah. Cuma nasehatin aja.]

"Nasehatin apa?"

[Lain kali nggak boleh bawa cowok masuk dan berduaan di rumah kalau Papa sama Mama lagi nggak di rumah.]

Bayu terdiam sejenak, kemudian berdecak pelan. "Elo sih. Gue bilang juga apa. mendingan waktu itu gue langsung pulang."

[Abisnya, aku lupa ada CCTV di rumah. Tapi kan, kita memang cuma ngobrol, nggak ngapa-ngapain. Tapi, Bayu, maafin sikap Bang Leo kemarin, ya. Bang Leo memang gitu orangnya, tapi dia baik kok.]

Baik?

Bayu nyaris mendengus mendengarnya.

Masih bisa Bayu ingat betapa terkejutnya dia saat Leo menyentuh tengkuknya lalu menggeretnya keluar dari rumah. Belum lagi ucapan sadisnya.

"Hm. Bang Leo itu siapa?"

[Suaminya Kak Rere. Abang ipar aku.]

"Udah lama menikah sama Kak lo?"

[Udah. Kenapa memangnya?]

"Nggak apa-apa. Cuma kasihan aja sama Kakak lo, punya suami galak begitu."

Keysia tertawa geli. Dia sering mendengar kalimat itu dari orang-orang. Kakaknya apa lagi. Tapi tetap saja, hanya Leo Hamizan itu yang Rere mau.

[Tapi kita ketahuan.]

"Apa?"

[Ketahuan bohong soal Hp. Kamu bilang ketemu Hp aku di toilet. Masa kamu pakai toilet cewek, sih?]

Bayu mengernyit sejenak, namun begitu mendengar tawa geli Keysia yang merdu di ujung sana, Bayu menyadari kekonyolannya dan tersenyum tipis. "Aku panik, nggak bisa nemuin alasan lain. Terus gimana? Kamu kasih tahu yang sebenarnya?"

[Iya. Dan Mama nggak marah kok. Mama juga bilang kalau aku nggak harus bohong kalau mau jalan sama teman. Asal minta izin dulu.]

Seketika wajah Bayu berubah sumringah. "Artinya... kita masih boleh jalan?"

[Hm?]

"Hm, maksud gue, tadi lo bilang—"

[Boleh. Kita masih boleh jalan kok. Besok... gimana?]

"Jalan?"

[Hm.]

"Oke. Motoran sama gue mau?"

[Pak Misno?]

“Suruh ikutin dari belakang.”

Keysia tertawa lagi. Tawanya sangat merdu, membuat Bayu senang sekali mendengarnya.

[Karena aku nggak mau Pak Misno diomelin sama Papa lagi, apa lagi kalau sampai Papa tahu aku naik motor sama kamu, jadi... boleh nggak, kalau kita naik mobil aku aja?]

“Lo nggak boleh naik motor?”

[Nggak. Papa takut aku jatuh.]

Bayu memutar bola matanya malas. Jalan dari kamar ke dapur juga bisa saja jatuh. Berlebihan sekali Papanya Keysia itu. “Ya udah, nanti kita ketemu di tempatnya aja langsung.”

[Nggak bareng aja naik mobil aku? Kan... kita bisa ngabisin waktu berdua lebih lama.]

Bayu mengerjap. Kaku. Cara Keysia mengatakan kalimat itu membuat degup jantungnya bekerja tidak seperti biasa.

Tiba-tiba saja Bayu merasa sekelilingnya panas, membuatnya terduduk sembari mengipas-ngipas wajahnya dengan telapak tangan. “Hm,” Bayu berdeham. “Ya—ya udah, kalau gitu... kita naik mobil lo aja.”

Keysia tertawa pelan diujung sana. *[Oke. Ketemu besok, ya.]*

“Hm.”

Sambungan terputus, menyisakan Bayu yang masih duduk diam di tempatnya dengan wajah semerah kepiting rebus.

***

Sebelas

Ternyata, degup jantung yang tidak biasa itu masih terus terjadi manakala mereka kembali menghabiskan waktu berdua. Padahal, di sekolah tadi, mereka sudah menghabiskan waktu berdua di sudut sekolah yang sepi. Mengobrol, saling memandang, tersenyum penuh arti. Namun rasanya masih saja belum puas.

Bahkan sekarang, Bayu rela menitipkan motornya di rumah salah satu temannya selama dia pergi bersama Keysia. Makan, nonton, berduaan dan membiarkan chemistry mengalir begitu saja hingga kedua tangan mereka saling menggenggam satu sama lain.

Mula-mula kelingking mereka saling bersentuhan, lalu saling mengait satu sama lain meski keduanya berpura-pura tak menyadari apa pun.

Dan setelahnya, jemari mereka saling mencari dengan sendirinya untuk bergenggaman.

Bahkan disepanjang film diputar, Bayu lebih lama mengamati tautan jemari mereka, dan gerakan ibu jarinya yang mengusap-usap punggung tangan Keysia.

Sesekali mereka akan saling menatap satu sama lain, dan Keysia yang selalu merasa malu lebih dulu akan berdecak pelan seraya memalingkan muka, membuat Bayu tertawa pelan lalu mencubit pipinya.

Semuanya mengalir begitu saja. Sangat indah, sangat berdebar, dan membuat ketagihan.

"Aku anterin sampai sini aja?" tanya Keysia setelah dia dan bayu keluar dari mobil begitu tiba di rumah teman Bayu.

"Hm. Gue juga langsung pulang abis ambil motor." Jawabnya.

"Hm, oke..." desah Keysia pelan.

Bayu menunduk, menatap genggaman tangan mereka yang belum terlepas. "Lo nggak mau ngelepasin ini?" tanyanya seraya menggoyangkan tangannya.

Menyadari itu, Keysia terentak lalu melepaskan genggamannya dengan wajah malu-malu.

Bayu tersenyum kecil. "Masuk ke mobil. Pulang."

Keysia mengangguk, lalu kala telapak tangan Bayu mengusap puncak kepalanya, gadis itu tertegun dengan hati menghangat.

***

Disepanjang jalan menuju pulang, Bayu tak bisa berhenti meredakan senyumnya. Setiap kali mengingat seluruh waktu yang dia dan Keysia lalui hari ini, apa lagi mengingat mereka

yang mulai berani saling bergenggaman, Bayu bahkan terkekeh pelan.

Begitu tiba di rumah, Bayu bersiul riang seraya mendorong motornya masuk ke teras. Sesudah menutup pagar, masih sembari bersiul, Bayu membuka sepatu dan mulai masuk ke dalam rumah. Hanya saja, baru beberapa kali melangkah, dia terdiam kaku manakala menemukan Marisa, Mamanya, sedang duduk bersama Papanya.

"Bayu," tegur Marisa dengan senyuman lembut keibuan. Dia bahkan berdiri tegak menyambut kepulangan baru. "Baru pulang, Nak?"

Bayu memang masih menatap Marisa terpaku. Namun dari sudut matanya, dia bisa melihat Feri turut berdiri memandangnya.

Senyuman lembut keibuan itu sayangnya sama sekali tidak membuat hati Bayu bergetar. Malah sebaliknya, Bayu merasa sangat muak memandangnya lebih lama. Maka setelah memalingkan muka, dia hendak beranjak pergi.

"Ada yang mau Mama bicarakan sama kamu." ujar Marisa. Namun Bayu tak peduli.

"Bayu," tegur Feri. "Duduk sebentar dan dengarkan apa yang Mama kamu katakan."

Teguran Feri berhasil membuat Bayu menghentikan langkahnya. Lama dia berdiam diri di tempatnya sebelum

memutuskan untuk mengalah. Begitu Bayu duduk di sudut sofa panjang, Mamanya beranjak duduk di sampingnya, membuat Bayu memalingkan muka, enggan untuk bersitatap.

Di ujung sofa, Feri hanya berdiri diam mengamati keduanya dengan tatapan sendu.

"Ngomong aja sekarang. Saya nggak punya banyak waktu undak anda." Ketus Bayu. Ya, begitu lah cara dia bicara dengan Marisa. Bayu bahkan tidak pernah sudi memanggilnya Mama.

Ada gurat getir di wajah Marisa kala mendengar kalimat bernada ketus itu. Namun Marisa menutupinya dengan senyuman yang bahkan sama sekali tidak Bayu lihat. "Iya. Cuma sebentar kok." Gumam Marisa. Dia melirik Feri sejenak, kemudian memulai apa yang ingin dia katakan. "Kamu kan sebentar lagi lulus sekolah dan harus lanjut kuliah. Mama… mau ngajak kamu tinggal sama Mama. Mama juga akan carikan Kampus yang bagus untuk kamu, Bayu."

Bayu tetap diam meski kini amarah mulai bergemuruh di dalam dadanya.

"Semua kebutuhan kamu sudah Mama persiapkan di rumah. Apa yang kamu butuhkan dan apa yang kamu ingin kan, semuanya akan Mama penuhi. Mama sudah membicarakan semua ini sama Papa kamu, dan dia setuju." Begitu mendengar kalimat terakhir Marisa, Bayu menoleh

cepat menatap Feri yang menatapnya sendu sembari menganggukkan kepala pelan.

"Kamu kan selama ini cuma tinggal sama Papa, sudah saatnya kamu juga merasakan hidup sama Mama. Lagi pula, Mama kamu bisa mewujudkan cita-cita atau mimpi kamu yang mungkin aja Papa nggak bisa—"

"Nggak." Bantah Bayu dengan nada marah. "Aku nggak mau."

Lalu pada akhirnya, Bayu memutuskan untuk memandang Marisa. "Saya tahu anda punya banyak uang. Saya juga tahu anda dan keluarga anda lebih dari mampu untuk menyekolahkan saya. Tapi satu hal yang mungkin anda belum tahu," Bayu mengepalkan kedua tangannya kala mengatakan kalimat kejam ini. "Saya membenci anda. Lalu gimana caranya saya bisa hidup dengan orang yang paling saya benci di dunia ini?"

"Bayu!" tegur Feri dengan nada marah. "Jaga bicara kamu, dia Mama kamu."

"Mama? Siapa yang Papa sebut Mamaku? Wanita ini?" bibir Bayu tersenyum dingin. "Wanita yang pergi meninggalkan anak dan suaminya yang miskin demi bisa hidup enak dan berkecukupan bersama orangtuanya? Atau Wanita yang lari dari suaminya hanya untuk menikahi laki-laki kaya?"

"Cukup, Bayu!" Feri kembali berteriak. Sejenak dia memandang Marisa yang hanya diam membeku. "Nggak seharusnya kamu bicara sekasar itu ke orangtua kamu sendiri!"

"Orangtua yang mana, Pa?!" Bayu balas berteriak. Bahkan kini tubuhnya sudah berdiri tegak. "Tanyakan pada diri Papa sendiri, apa wanita ini pantas kusebut sebagai orangtua, apa lagi kupanggil dengan sebutan Mama? Apa dia pantas?! Ke mana dia tiga belas tahun yang lalu? Di mana dia saat aku yang seharusnya berada di rumah, bermain dengan teman-temanku dan berada di pelukannya, tapi harus ikut ke mana pun Papa bekerja?"

Napas Bayu tersengal-sengal kala mengingat kenangan memilukan itu. Matanya memerah nyalang bahkan.

"Apa dia tahu betapa kacau hidup putranya saat itu? Pernah dia kembali untuk memelukku dan menanyakan kabarku? Pernah dia peduli dimana aku tidur dan bagaimana hidupku? Nggak, kan?! Dan sekarang, demi nama baiknya, demi pujian orang-orang, dia mau memperalatku?! Sumpah demi Tuhan, Pa, aku nggak akan membiarkan dia mengacak-acak hidupku lagi."

Bayu kembali memandang Marisa yang kini menundukkan wajah dengan air mata berlinang di pelupuk matanya. "Saya nggak peduli bagaimana sempurnanya hidup

anda. Saya nggak peduli sebagus dan semahal apa rumah yang anda tawarkan. Tapi anda harus tahu dan ingat ini baik-baik. Tiga belas tahun lalu, sejak anda pergi meninggalkan saya, maka sejak saat itu pula anda telah kehilangan hak menjadi orangtua saya!

"Kenapa anda nggak mempermudah segalanya? Anda tinggal mengatakan pada semua orang betapa kurang ajarnya putra anda ini, bilang sama mereka semua kalau saya terlalu nggak tahu diri dan menyusahkan anda. Katakan apa pun pada mereka semua untuk mengakhiri drama murahan yang ada di kepala anda tentang menjadi orangtua yang sempurna untuk saya."

"Bayu..." lirih Marisa dengan isakan pelannya.

"Lalu pergi... pergilah seperti tiga belas tahun yang lalu. Pergi dan lupakan saya seperti tiga belas tahun yang lalu." ada kepedihan dan kekecewaan yang besar dalam nada suaranya setiap kali dia menyebut-nyebut perihal tiga belas tahun yang lalu. "Dan jangan pernah kembali. Bahkan walaupun itu... cuma sekedar kabar kematian anda."

Feri melangkah cepat menghampiri Bayu, kemudian menampar wajahnya dengan keras.

"Astaga, Bayu." Pekik Marisa hingga tubuhnya berdiri tegak dan matanya memandang terkejut pada Feri dan juga Bayu.

“Dari mana kamu belajar untuk bersikap kurang ajar seperti ini, Bayu?!” bentak Feri murka. Sedang Bayu hanya diam terpaku di tempatnya. “Papa tahu apa yang kamu rasakan. Papa tahu kamu sakit hati. Tapi bukan berarti kamu bisa mengatakan hal sejahat itu ke Mama kamu sendiri!”

“Mas, udah, Mas.” Marisa menghalangi Feri ketika mantan suaminya itu hendak mendekati Bayu lagi. Dia berdiri di antara mereka berdua, menatap Feri memohon. “Jangan marahi Bayu lagi. Dia pasti nggak bermaksud—”

“Anda puas sekarang?” desis Baru tajam. Kala Marisa menoleh padanya, Bayu semakin menatapnya penuh kebencian. “Setelah menghancurkan hidup saya, sekarang anda juga berhasil menghancurkan hubungan saya dan Papa saya yang sebelumnya… sebelum anda kembali muncul, kami selalu baik-baik saja satu sama lain.”

Bayu tak lagi memedulikan teriakan Papanya dan isakan Mamanya. Dia hanya terus melangkah cepat, keluar dari rumah sembari membawa motornya. Menggigit bibirnya pelan ketika dia kembali mengendarai motornya, menahan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya yang memerah.

Pipinya terasa sakit memang. Tapi rasa sakit di hatinya jauh lebih parah.

Dan semua itu karena Ibu kandungnya sendiri.

***

Seperti biasa, di malam hari, setelah makan malam dan bercengkerama sebentar dengan orangtuanya, Keysia akan menghabiskan waktunya dengan belajar sendirian di kamar. Sedang asyik-asyiknya belajar, ponselnya yang berada di atas ranjang berdering. Keysia melirik sebentar ke belakang, lalu beranjak dari kursinya untuk mengambil benda itu.

Begitu menemukan nama Bayu di sana, bibirnya tersenyum senang begitu saja.

“Halo?” jawab Keysia dengan suara merdunya.

Tak ada sahutan. Keysia sampai mengernyit aneh lalu memandang layar ponselnya lagi untuk memastikan. Masih tersambung. “Bayu?”

[Lo dimana?]

“Di rumah.”

[Ngapain?]

“Belajar.”

Sejenak, tak ada lagi sahutan.

[Gue bisa ketemu sama lo nggak, Key, malam ini?]

“Malam ini?” kedua mata Keysia membulat lucu.

[Hm.]

Sejujurnya, Keysia mau. Bahkan dia akan senang sekali bila bisa menghabiskan waktu lebih banyak lagi bersama Bayu. Hanya saja, bagaimana bisa dia keluar malam-

malam begini? "Sori, tapi… aku nggak bisa keluar malam-malam begini. Papa pasti nggak kasih izin."

[Nggak bisa, ya…] di ujung sana, Bayu menggumam. Dan Keysia menanggap nada gumaman Bayu yang tidak biasa.

"Bayu?" panggil Keysia. "Kamu… nggak apa-apa kan?"

Mereka baru saja bertemu tadi siang, bahkan menghabiskan waktu bersama cukup lama. Namun kenapa tiba-tiba saja Bayu ingin kembali bertemu dengannya? Tidak mungkin karena rindu, kan? Keysia tahu Bayu bukan jenis lelaki yang akan melakukan hal ini ketika dia sedang merindukan seseorang.

Dan lagi, suara Bayu terdengar aneh di telinganya.

"Bayu?"

[Tadi Mama datang ke rumah. Dan aku… pergi dari rumah.]

Sontak saja kedua mata Keysia melebar terkejut.

[Gue butuh, Key. Gue mau lo ada di sini, sama gue. Gue nggak tahu harus gimana lagi.]

Tidak bisa.

Keysia tidak mungkin bisa pergi menemui Bayu.

Hanya saja… suara Bayu terdengar sangat menyedihkan.

Lalu memikirkan Bayu berada di luar rumah sendirian dengan perasaan kacau balau, tiba-tiba saja Keysia

mengatakan sesuatu yang di luar dugaan. “Kamu dimana? Aku ke sana sekarang. Tunggu aku.”

Begitu Bayu memberi tahu dimana alamatnya, Keysia bergegas menarik keluar sebuah sweater dari lemari pakaiannya. Sembari keluar dari kamar dan menuruni anak tangga, Keysia tergesa-gesa memakai sweater.

Lalu begitu dia tiba di lantai bawah, tiba-tiba saja Keysia kebingungan. Pertama, ini sudah malam dan Pak Misno sudah pulang ke rumahnya. Kedua, Keysia tidak mungkin memakai jasa ojek online dimana kendaraan itu pasti harus melewati security rumahnya. Dan ketiga, bagaimana caranya Keysia bisa keluar dari rumah tanpa ketahuan?

Orangtuanya pasti sudah bersiap-siap untuk tidur. Kalaupun Keysia keluar, mereka tidak akan tahu. Tapi security di depan rumah pasti akan mengetahuinya. Dan mereka sama sekali tidak bisa diajak bekerja sama.

Kini Keysia menggigiti kukunya sembari berjalan kesana kemari. Hingga kemudian, tiba-tiba saja matanya melirik pada sebuah laci meja. Laci dimana biasanya kunci mobil sering di simpan di sana.

Keysia bergegas membuka laci itu, lalu menemukan ada tiga kunci mobil. Keysia tidak tahu kunci itu milik mobil yang mana saja, karena itu dia memutuskan mengambil semuanya lalu membawanya ke garasi.

Keysia menekan tombol salah satu kunci, kemudian lampu mobil Papanya menyala. Tidak, Keysia tidak mungkin membawa mobil Papanya yang lumayan besar. Lagi pula, Keysia takut kalau-kalau mobil Papanya yang mahal itu sampai lecet.

Kemudian Keysia menekan tombol kunci mobil yang lain. Kali ini, mobil yang biasa menjemput Keysia lah yang menyala. Keysia bisa membawanya, tapi security pasti akan curiga jika mobil itu keluar di malam hari.

"Berarti sisanya..." Keysia memandangi kunci mobil terakhir. Ketika dia menekan tombolnya, mobil Mamanya lah yang menyala. Kali ini bibir Keysia tersenyum tipis.

Keysia menyimpan dua kunci mobil lainnya di dalam saku sweater, lalu mulai masuk ke dalam mobil Mamanya. Meski selama ini Keysia tidak pernah diperbolehkan menyetir sendiri, tapi dia sudah mahir menyetir. Biasanya, kalau dia sedang main ke rumah Andara, dia dan sahabatnya itu sering kali meminta Andi mengajari mereka menyetir. Karena diantara banyaknya orang dewasa di sekeliling mereka, hanya Andi yang bisa mengerti keinginan remaja seperti mereka berdua.

Begitu sudah berada di dalam mobil, Keysia sengaja membiarkan lampu di dalam mobil tetap mati. Saat mobilnya mendekati pos security, sejujurnya jantung Keysia sedang

berdegup kencang. Dia takut ketahuan. Apa lagi pintu pagar tidak langsung terbuka dan dua orang security tampak keluar dari tempat mereka, mengamati mobil dengan tatapan curiga.

Keysia menggigiti bibirnya panik, namun dengan cepat menekan klakson hingga salah satu dari mereka terperanjat dan buru-buru membukakan pagar. Begitu mobil Keysia keluar dari sana, gadis itu menghembuskan napasnya lega.

Butuh tiga puluh menit hingga Keysia tiba di tempat di mana Bayu berada. Saat diperjalanan, tiba-tiba saja hujan turun dengan sangat deras, hal itu semakin membuat Keysia mencemaskan Bayu.

Lalu begitu dia menemukan Bayu sedang duduk sendirian di tepi jalan, membiarkan tubuhnya diguyur oleh hujan, hatinya mencelos iba begitu saja. Memberhentikan mobilnya, Keysia langsung mencari dimana Mamanya menyimpan payung di mobil itu, kemudian keluar dari sana dengan satu payung yang berada di atas kepala.

Keysia menghampiri Bayu, memayungi tubuhnya sembari bertanya. “Kamu ngapain hujan-hujanan di sini?”

Bayu hanya diam dan tetap menundukkan kepalanya. Keysia melirik sekelilingnya. Sepi. Bahkan tidak ada orang yang lewat. Apa sejak tadi Bayu hanya duduk sendirian di sini?

"Bayu!" panggil Keysia. Tak sabar, dia menyentuh bahu Bayu, bahkan membantu lelaki itu berdiri. Begitu bisa menatap wajah lelaki itu, Keysia termangu begitu saja. Wajah Bayu yang basah tampak pucat pasi, ada kesedihan yang mendalam di raut wajahnya hingga hati Keysia terenyuh memandangnya. "Ck, kamu kehujanan..." gumam Keysia dengan nada sedih.

Satu telapak tangan Keysia yang bebas perlahan menyentuh wajah Bayu, berusaha mengibaskan air dari wajah itu meski percuma.

Sementara Bayu, begitu merasakan sentuhan Keysia di wajahnya, matanya yang sejak tadi hanya menatap ke bawah, perlahan bergerak memandang ke arah Keysia. Di tatapnya wajah gadis itu sendu.

Namun ketika Keysia mengulas senyuman tipis, seakan ingin mengatakan semuanya akan baik-baik saja, Bayu merasa hatinya begitu sesak hingga dia tidak bisa menahan diri untuk memeluk Keysia erat dan menangis di atas bahunya.

Keysia termangu. Tangisan dan pelukan Bayu membuat tubuhnya membeku. Lalu perlahan, payung yang berada di tangannya terlepas begitu saja manakala Keysia mulai membalas pelukan itu. Mengusap punggung Bayu, lalu tersenyum getir.

***

Karena Bayu masih tetap bungkam dan Keysia tidak tahu ke mana lelaki itu menyimpan motornya, belum lagi tubuh mereka yang kehujanan, Keysia tidak punya pilihan lain selain membawa Bayu ke hotel bersamanya. Sialnya, Keysia lupa membawa dompet dan dia tidak mungkin bertanya pada Bayu apakah dia memiliki uang atau tidak.

Jadi, Keysia tidak punya jalan keluar lain selain mendatangi hotel milik keluarganya. Kebetulan, Keysia pernah ikut ke sana dan beberapa pekerja di sana pun mengenalinya. Jadi, Keysia bisa meminta mereka menyediakan kabar untuk Keysia tanpa Keysia harus membayar. "Tunggu sebentar," ujar Keysia pada Bayu. Dia meninggalkan Bayu di lobi. Keysia melangkah cepat menuju resepsionis. "Selamat malam." sapa Keysia.

Seorang perempuan tersenyum ramah pada Keysia. "Selamat malam, Mbak." Balasnya. Namun begitu Keysia membuka hoodie dari kepalanya, perempuan itu mengerjapkan matanya tak percaya. "Loh, Keysia?"

Keysia tersenyum kaku. "Iya, ini Keysia."

"Kamu… kamu ngapain malam-malam ke sini?"

"Hm," Keysia tampak tak yakin dengan apa yang ingin dia katakan. "I-itu… saya lagi sama teman, kebetulan teman saya lagi sakit. Boleh sediakan satu kamar untuk saya?"

Keysia tahu betapa kacaunya cara Keysia menyampaikan keinginannya. Tapi dia harap resepsionis itu mengerti. Karena selain Keysia tengah menggigil kedinginan, Keysia juga gugup bukan main.

Perempuan itu menatap Keysia lekat, lalu melirik ke belakang Keysia, tempat dimana Bayu berada. Dahinya mengernyit curiga. Namun pada akhirnya dia mengangguk, memanggil temannya untuk datang dan mengantarkan Keysia ke kamarnya.

Mengingat Keysia merupakan anak dari pemilik hotel itu, perempuan tadi menyediakan *suite room* untuk Keysia. Keysia berterima kasih pada lelaki yang tadi mengantar mereka ke sana.

Begitu pintu tertutup, Keysia mendorong Bayu untuk duduk di atas ranjang, lalu dia bergegas mengambil handuk dan mengeringkan kepala Bayu.

"Kenapa sih, kamu harus hujan-hujanan di sana? Memangnya kamu nggak bisa berteduh dulu? Terus motor kamu ke mana? Udah berapa lama tadi kamu duduk sendirian di sana? Kamu—"

"Di antara banyaknya manusia di dunia ini, kenapa harus gue?" gumam Bayu tiba-tiba hingga menghentikan racauan Keysia. "Di antara jutaan anak yang lahir ke dunia ini, kenapa harus gue... yang memiliki orangtua seperti dia?"

Keysia menarik perlahan kedua tangannya, menggantung lunglai di bawah sana kala tatapannya menyendu.

Bayu tersenyum getir. "Boleh gue tahu, gimana rasanya disayangi sama nyokap lo?" wajahnya terangkat perlahan, menengadah ke atas, menatap Keysia dengan tatapan kosong.

"Apa pelukan seorang Ibu benar-benar hangat, Key? Apa lo bisa merasakan ketenangan dan kedamaian selama kedua tangan itu mendekap lo? Gue nggak tahu, Key... gue nggak tahu gimana rasanya."

Bayu menggelengkan kepalanya, dan seiring dengan itu, air mata meluruh di wajahnya.

"Mungkin dulu dia pernah peluk gue. Mungkin dulu gue pernah merasakan kehangatan dan kedamaian itu. Tapi gue nggak bisa mengingatnya. Gue nggak bisa. Karena dia... pergi terlalu cepat, bahkan sebelum gue benar-benar mengerti dengan keberadaanya."

Bayu terisak-isak. "Bukan salah gue kan, Key, kalau gue nggak bisa menganggapnya sebagai nyokap gue? Bukan salah gue, kan, kalau gue menyimpan kebencian untuk dia? Gue adalah korban, Key. Gue yang dia tinggalin, gue yang dia lupakan, gue... anaknya sendiri... yang nggak pernah bisa merasakan kasih sayang dari dia."

Keysia meremas handuk yang berada di kedua tangannya. Hatinya mencelos iba melihat kehampaan di kedua mata Bayu yang basah.

"Sekarang dia datang, menyuguhkan kasih sayang seorang Ibu. Dia ingin mengurus gue, dia ingin menemani gue."

Bayu tertawa. Tawanya terdengar serak dengan air mata yang semakin mengalir deras. "Kenapa baru sekarang? Kenapa di saat rasa benci gue udah sebesar ini? Kenapa dia nggak datang lebih awal? Di saat gue selalu menyebut namanya sepanjang malam, membayangkan wajah dan senyumannya, membayangkan kehangatan pelukannya. Kenapa dia baru datang di saat gue nggak lagi mau mengharapkan semua itu?!"

"Bayu..." rintih Keysia.

"Gue pernah membutuhkan dia! Gue pernah menanyakan tentang dia pada semua orang! Ke mana Mama? Dimana Mama? Kapan Mama pulang? Kapan Mama datang dan menjemput gue! Tapi nggak ada satu jawaban pun yang gue dapatkan. Gue kebingungan, sendirian, lalu dimana dia saat itu? Dia menikah, hidup bahagia dengan suami dan anak-anaknya yang lain. Sedangkan gue..." telunjuk Bayu mengarah ke dadanya sendiri. "Gue harus berjuang sendirian untuk meyakinkan diri gue sendiri kalau semuanya akan baik-baik

aja. Gue simpan sendirian ketakutan gue, gue telan susah payah kesedihan gue. Apa dia pernah tahu? Pernah dia rasakan semua itu?"

Keysia menjatuhkan handuk dari tangannya, kemudian meraih kepala Bayu, mendekapnya erat, merundukkan kepala dan turut menangis terisak.

"Gue cuma mau dia pergi, Key… gue cuma mau dia menghilang seperti dulu. Gue cuma mau itu. Tapi kenapa dia selalu mengganggu hidup gue? Kenapa dia selalu mengacaukan hidup gue?" isak Bayu pilu. Tak ada yang lebih menyakitkan bagi seorang anak selain ditinggalkan orang orangtuanya sendiri. Bahkan, Ibu kandungnya sendiri.

Bayu harus menelan rasa pahit sejak mengetahui kalau Mamanya pergi meninggalkannya begitu saja. Lalu dia melihat dengan mata kepalanya sendiri betapa bahagianya kehidupan Mamanya di layar kaca. Bersama suami dan anak-anaknya yang lain.

Hati anak mana yang tidak hancur melihatnya?

Bayu hancur. Remuk redam.

Namun dia berusaha kuat. Dia berusaha tegar dan mengesampingkan perasaannya demi Papanya, demi sisa orangtuanya yang telah memperjuangkan hidupnya. Bayu tidak ingin menambah beban di pundak Papanya lagi dengan rasa sedihnya.

Lalu pada akhirnya, Bayu belajar melupakan, meski hal itu menimbulkan banyak kebencian dan rasa sakit yang lebih parah.

***

Dua Belas

Setelah membiarkan Bayu menangis puas dalam dekapannya, begitu Bayu mulai lebih tenang, Keysia kembali meraih handuk yang tadi sempat tergeletak di lantai. Dia menghapus air matanya lebih dulu, lalu kembali mengeringkan rambut Bayu yang masih basah.

Ketika Keysia baru saja menyadari kalau Bayu masih memakai seragamnya tadi siang, hatinya kembali mencelos lirih. Lalu Keysia juga menyadari tubuh Bayu yang mulai menggigil kedinginan. Sama sepertinya.

Namun, Keysia memilih mengesampingkan dirinya saat ini. “Sebentar, ya.” ucapnya pelan. Keysia beranjak menjauh, memanaskan air, lalu membuatkan secangkir teh hangat untuk Bayu.

Begitu dia kembali, dia sudah membawa secangkir teh bersamanya. Duduk di samping Bayu, Keysia menyerahkan gelas itu padanya. “Minum dulu. Kamu kedinginan.”

Bayu melirik gelas di tangan Keysia, kemudian mengambil gelas itu dan meneguknya. Tenggorokan Bayu yang terasa kering, kini terasa hangat. Sejak meninggalkan

rumah, Bayu tidak memakan atau meminum apa pun. Itu kenapa dia meneguk minuman itu seperti kehausan.

Mengamati hal itu, Keysia mengulurkan tangannya. Tersenyum sedih seraya mengusap-usap kepala Bayu. "Mungkin, kamu memang nggak seberuntung anak-anak lainnya, Bayu. Mungkin hidup ini berjalan nggak adil untuk kamu. Tapi menurutku, kamu adalah satu di antara anak-anak beruntung lainnya."

Bayu menoleh lambat, menatap Keysia dengan tatapan sayu. "Beruntung?"

Kini jemari Keysia beralih menyentuh pipi Bayu, mengusapnya penuh kelembutan dan juga kasih sayang.

"Hm. Beruntung. Kamu beruntung, karena saat Tuhan menciptakan kamu, Tuhan telah menitipkan kekuatan yang nggak semua orang miliki untuk kamu. Tuhan menitipkan kesabaran dan hati yang lapang untuk kamu. Karena bahkan, kalau yang menerima takdir ini adalah aku, belum tentu aku bisa sekuat kamu menghadapinya."

Bayu termangu. Di tengah kacau balau perasaannya, Keysia hadir dengan membawa ribuan ketenangan. Selalu berhasil meredam apa pun yang bergejolak marah di dalam dirinya. "Lo selalu begini, ya?"

"Hm?"

"Berpikir positif di setiap keadaan."

Keysia tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. “Nggak. Aku cuma berusaha mengerti, kalau setiap hal yang terjadi di hidupku, itu pasti adalah hal terbaik yang Tuhan berikan. Bahagia, marah, sedih, semua itu hanya proses. Dan apa pun itu, tujuannya pasti untuk kehidupan yang lebih baik.”

“Sedih? Apa yang bisa buat anak yang punya kehidupan sesempurna kamu sampai merasa sedih?” ada nada geli dalam pertanyaan Bayu.

Keysia mencebik. “Kamu harus tahu gimana rasanya nggak punya teman selain Dara sampai kamu berumur enam tahun. Kamu juga kemarin bilang aku aneh, kan, karena nggak pernah makan jajanan SD?”

“Namanya juga anak orang kaya.”

“Dan itu menyedihkan.”

“Lebih menyedihkan mana dibandingin anak kecil yang nggak punya Mama?” balas Bayu tak mau kalah. Namun kali ini, tak ada nada sedih di dalamnya.

“Lihat,” Keysia tersenyum sumringah. “Kamu mulai bisa menjadikan kesedihan kamu sebagai lelucon.”

Bayu mengerjap bingung. Benar juga. Selama ini, belum pernah Bayu mau membicarakan hal itu dengan cara sesantai ini.

“Aku juga bilang juga apa. Kamu itu beruntung.”

Bayu mendengus, kemudian memalingkan wajahnya.

Masih sembari terkekeh geli, Keysia kembali menyentuh wajah Bayu dan menariknya agar kembali menatap padanya. “Dan sekarang, kamu lebih beruntung lagi. Karena Tuhan mengirim aku untuk kamu, untuk mendengar semua keluh kesah kamu, dan bahkan menyediakan pelukan tempat kamu menangis.”

Mendengar itu, Bayu jadi teringat saat-saat dia menangis dalam pelukan Keysia. Lalu bibirnya mengembangkan senyuman begitu saja. Perlahan, disentuhnya pergelangan tangan Keysia yang berada di dekat wajahnya.

“Thanks, ya, Key.” Bisik Bayu.

“Hm?”

“Untuk semua hal yang lo lakukan hari ini ke gue. Terima kasih.”

Keysia tersenyum, kali ini sedikit malu-malu. Apa lagi ketika Bayu menggeliatkan wajahnya yang berada dalam sentuhan telapak tangan Keysia, kemudian mengecupnya lembut. Seketika Keysia merasa sekujur tubuhnya merinding serentak.

Tatapan mereka berubah lebih sendu dari sebelumnya. Namun ada pancaran berbeda kali ini. Lebih hangat, lebih berani, dan saling… menginginkan.

Keysia melihat wajah Bayu yang semakin mendekat. Merasakan tangan Bayu yang menarik pergelangan tangan Keysia agar Keysia juga mendekatkan diri.

Lalu di bawah keremangan cahaya, kala wajah mereka semakin memupus jarak, Keysia menutup matanya perlahan. Tersentak sejenak manakala bibirnya dikecup lembut nan lama.

Ini adalah ciuman pertamanya.

Dan rasanya… sangat mendebarkan.

Bahkan rasa dingin yang tadi Keysia rasakan perlahan-lahan berangsur menghilang, digantikan dengan rasa hangat yang mulai menjalari sekujur tubuhnya.

Itu hanya sebuah kecupan, yang manakala bibir Bayu beranjak menjauh, Keysia membuka kedua matanya lagi, memandang dua bola mata yang biasanya menyorotinya tajam, kini tampak teduh dan memesona.

Mereka masih saling memandang, lalu saling tersenyum dengan begitu saja, sebelum kembali memejamkan mata dan menyatukan apa yang tadi sempat kembali berjarak.

Bayu memegangi wajah Keysia kala bibirnya mulai tak ingin diam. Kecupan itu kini berubah menjadi pagutan lembut, membuatnya merasakan sengatan aneh yang asing namun memabukkan kala bisa mencicipi bibir tipis yang bergerak malu-malu membalasnya.

Bayu melakukannya dengan sangat hati-hati, seperti ketakutan, namun juga tak ingin berhenti.

Merasa gelas di tangannya terasa sangat mengganggu, Bayu meletakkan benda itu ke atas ranjang, kemudian telapak tangannya yang bebas turut bergabung, menyentuh sisi wajah Keysia yang lain, menariknya lebih dekat seiring kepalanya yang bergerak miring ke arah lain.

Keysia tak lagi menghitung secepat apa jantungnya berdetak. Setiap kali mulut Bayu terbuka untuk menguasai bibirnya, bukan hanya jantungnya saja yang berdegup keras, tapi tubuhnya seakan melemas hingga Keysia meremas ujung kemeja Bayu yang berhasil dia gapai.

Mereka terus saling berpagutan satu sama lain. Tubuh mereka nyaris tak berjarak, kepala mereka entah sudah berapa kali bergerak berlawanan arah demi mereguk rasa nikmat yang tak biasa. Hingga akhirnya mereka mulai kehabisan napas, lalu memisahkan diri sambil tersengal-sengal meski dahi mereka masih saling menyatu.

Bayu menggeliatkan wajahnya sejenak. "Ini ciuman pertama kamu?" bisiknya. Bahkan tanpa sadar, Bayu telah merubah panggilannya begitu saja. Entah karena terbawa suasana, atau karena kini perasaan sayang itu muncul begitu saja. Membuatnya ingin menempatkan Keysia di tempat yang seharusnya.

Keysia sempat tertegun mendengar panggilan Bayu padanya. Namun dia hanya mengangguk malu-malu. “Kamu?”

“Hm.”

“Aku yang pertama?”

“Ya, kamu yang pertama.”

Mereka kembali saling menatap, lalu mengulas senyuman manis satu sama lain. Keysia sangat menikmati usapan jemari Bayu di pipinya.

Hingga tiba-tiba saja bel pintu kamar berbunyi. Keysia melirik ke arah pintu, sedang Bayu menolehkan wajahnya ke belakang.

“Sebentar, ya.” bisik Keysia.

Bayu menganggukkan kepalanya. Begitu Keysia beranjak pergi untuk membukakan pintu, senyuman Bayu merekah begitu saja. Bayu bahkan meringis pelan seraya menggaruk pelipisnya, melirik cangkir yang tergeletak di atas ranjang, lalu nyaris tertawa entah karena apa. Bayu memutuskan membawa cangkir itu ke meja, di mana dia masih bisa melihat Keysia dari tempatnya.

Keysia sendiri tidak bisa berhenti tersenyum dengan wajah merona malu selagi berjalan menuju pintu kamar. Ini adalah pengalaman pertama untuknya, dan rasanya… benar-benar menggelitik namun juga menyenangkan.

Jadi begini ya, rasanya ciuman pertama.

Sembari tersenyum-senyum, Keysia membuka pintu. Namun begitu menemukan wajah Papa dan Mamanya di sana, senyuman Keysia lenyap begitu saja. Apa lagi… kala dia melihat tatapan marah Mamanya yang mengarah padanya, dan juga tatapan membunuh Papanya yang mengarah ke belakang tubuh Keysia.

Tolong, siapa pun, selamatkan Keysia dari masalah besar ini.

***

Kebingungan Keysia terjawab mengenai kedatangan orangtuanya ke kamar hotel saat akhirnya dia tahu kalau security rumahnya yang membukakan pintu ternyata memutuskan menelepon Adrian dan memberitahu kalau Gadis pergi keluar rumah di malam hari. Karena itu bukan merupakan kebiasaan majikannya, maka security itu merasa ada yang aneh.

Mendengar itu, tentu saja Adrian yang tengah bersama Gadis terkejut.

Gadis langsung memeriksa kamar putrinya dan ketika tidak menemukan Keysia di sana, Gadis nyaris histeris hingga memikirkan hal yang tidak-tidak.

Mereka memeriksa CCTV dan semakin terkejut manakala melihat Keysia lah yang pergi dengan sendirinya, bahkan mengendarai mobil Gadis.

Adrian dan Gadis panik. Keysia tidak bisa dihubungi. Lalu kepanikan mereka semakin menjadi saat salah satu karyawan hotel milik Adrian menghubungi mereka dan memberitahu kalau Keysia memesan kamar bersama seorang remaja laki-laki.

Coba katakan, bagaimana caranya Adrian dan Gadis bisa duduk dengan tenang di dalam mobil selagi menjemput Keysia? Dan kini, Keysia kembali di bawa pulang. Bahkan dengan Bayu yang ikut bersama mereka. Adrian sudah menghubungi Papa Bayu dan meminta untuk datang ke rumah mereka. Karena ada masalah besar yang harus di selesaikan.

Maka selagi menunggu Feri tiba, Bayu yang duduk di sofa tunggal dan yang duduk di ujung sofa panjang, hanya bisa menundukkan kepala mereka masing-masing. Tak ada satu orang pun di antara mereka berdua yang berani menatap kedua orang dewasa itu.

Gadis duduk dengan resah di samping Keysia, memikirkan banyak spekulasi mengerikan di kepalanya, memandangi suaminya yang tidak bisa diam, berjalan ke sana kemari sembari mengusap wajah marahnya dengan gusar.

"Kita harus telepon Polisi." Cetus Adrian tiba-tiba.

Bayu tersentak memandangnya, begitu juga dengan Keysia.

“Anak ini harus dilaporkan ke Polisi.” Telunjuk Adrian mengarah marah pada Bayu, membuat remaja itu memucat seketika.

Melihat kemarahan tak bisa di wajah suaminya, Gadis yang biasanya berani menghadapi Adrian, kini memilih mengatup rapat mulutnya. Bagaimana pun, menemukan putri mereka berada di sebuah kamar hotel dan berduaan dengan seorang remaja laki-laki bukan lah sesuatu yang bisa disikapi secara santai.

“Jangan, Pa.” sahut Keysia dengan nada panik. Namun begitu Adrian menatap marah padanya, dan untuk yang pertama kalinya, Keysia mengerjap takut.

“Jangan?” desis Adrian. “Kamu tahu apa yang udah dilakukan anak laki-laki ini ke kamu, Keysia?!” bentak Adrian. Caranya menyebut nama Keysia semakin menunjukkan kemarahannya. Adrian jarang sekali memanggil nama Keysia selengkap itu.

“Kita dengarkan dulu penjelasan mereka, Adrian.” Ujar Gadis.

“Penjelasan apa?” tanya Adrian berang. “Kurang jelas apa lagi memangnya? Kamu sendiri tadi juga lihat, kan? Anak kamu ada di kamar hotel, berduaan dengan bocah ingusan ini dan aku nggak tahu apa aja yang udah mereka lakukan di sana, Gadis!” wajah Adrian merah padam. Isi kepalanya sama

seperti Gadis sebenarnya, dipenuhi spekulasi mengerikan mengenai putrinya.

Dan semua itu membuat Adrian ketakutan hingga rasa-rasanya, kalau saja dia tidak mengingat Bayu masih berusia remaja, Adrian pasti sudah memukulinya dan memastikan Bayu tidak lagi bisa melihat matahari keesokan hari.

Siapa pun yang berani menyentuh putrinya, akan berhadapan langsung dengan Adrian.

Gadis menundukkan kepalanya. Sedikit gemetaran menyadari kemarahan Adrian yang mengerikan. Adrian jarang sekali marah seperti ini. Terakhir kali Gadis melihatnya begini ketika Rere sedang terbaring di rumah sakit.

Adrian akan berubah menjadi keras kepala di mana tak ada satu orang pun yang bisa mendebatnya. Dia tidak akan mau mendengarkan orang lain, bahkan meski itu istrinya sendiri.

Semakin tak bisa mengendalikan kemarahannya, tepat ketika Adrian menatap Bayu dan remaja itu membalas tatapannya, kini Adrian melangkah cepat, mencengkeram kerah bayu dan menarik tubuh Bayu ke atas hingga Bayu berdiri tegak di hadapannya.

Gadis dan Keysia menahan napas mereka tercekat mengamati hal itu.

"Apa yang sudah kamu lakukan ke anak saya, huh?" tanya Adrian dengan gigi bergemeratuk hebat. "Katakan. Apa yang sudah kamu lakukan?!"

Dengan mata terbelalak ngeri dan tubuh gemetar ketakutan, Bayu menggelengkan kepalanya. "Sa-saya, saya nggak—" Bayu menahan kalimatnya, pasalnya, Adrian kembali menarik-narik cengkeramannya hingga Bayu semakin ketakutan.

Melihat hal itu, Keysia yang tidak bisa menahan dirinya, kini berdiri tegak dan menghampiri mereka, berusaha menarik Papanya menjauh dari Bayu. "Semua ini nggak seperti yang Papa pikir. Key sama Bayu nggak ngapa-ngapain, Pa." ujar Keysia berusaha menenangkan Papanya.

"Dan kamu pikir Papa percaya?" desis Adrian.

"Pa, *please*, percaya sama Key. Pernah Key bohong sama Papa selama ini?"

"Bahkan yang kamu lakukan malam ini lebih parah dari sebuah kebohongan, Keysia. Kamu pergi diam-diam bawa mobil mama bahkan menyetir sendirian. Demi Tuhan, Keysia, menyetir sendirian malam-malam begini di tengah hujan? Dan itu hanya karena kamu mau menemui bocah ingusan ini?"

Melihat tatapan lirih Keysia yang menyedihkan di bawah tatapan marah Papanya, Bayu merasa tak tega melihatnya. Maka berusaha memberanikan dirinya, Bayu

kembali berujar. “Key nggak bohong, Om. Kami nggak ngelakuin apa-apa di sana.”

Tatapan marah Adrian kembali mengarah pada Bayu.

“Saya punya masalah dan minta Key menemui saya. Waktu itu hujan, kami… kehujanan. Karena keadaan saya yang kurang baik, Key bawa saya kesana. Tapi sumpah demi Tuhan, kami nggak melakukan apa-apa, Om. Dan semua ini bukan salah Key. Saya yang bersalah, karena udah minta Key nemuin saya malam-malam begini. Tolong jangan marahi, Key, Om. Kalau Om mau marah, marah aja ke saya.”

Bayu tahu, mereka berdua baru saja melakukan kesalahan yang fatal. Ditemukan di sebuah kamar hotel, berduaan, maka orangtua gadis mana yang tidak terkejut dan juga panik.

Tapi Bayu juga tidak berbohong. Mereka tidak melakukan apa yang ada dalam bayangan Adrian. Baik lah, mereka memang sempat berciuman tadi, tapi sebuah ciuman tidak akan menimbulkan masalah untuk mereka, kan?

“Memarahi kamu? Nggak. Saya lebih ingin membunuh kamu sekarang.” Jika Bayu pikir, dengan membela Keysia di hadapan Adrian akan membuat lelaki itu simpati padanya, maka Bayu salah besar. Karena kini Adrian semakin ingin mencekik bocah ingusan itu sampai mati. “Kamu pikir kamu siapa, huh? Sampai belagak sok pahlawan untuk anak saya?

Dengar, ya, mungkin kamu belum mengenal saya. Tapi kamu harus tahu, kalau saya nggak akan pernah membiarkan bocah ingusan dan nggak tahu diri kaya kamu, yang sama sekali nggak pantas untuk anak saya, berada di sekitarnya."

Itu adalah kalimat yang kejam. Mungkin jika orang itu bukan Bayu, remaja lelaki yang kehidupannya jauh berbeda dengan Keysia, yang memiliki trauma terhadap keluarga yang memiliki segalanya, Keysia tidak akan terkejut seperti ini. Bahkan dia dengan cepat memandang Bayu dimana kedua mata lelaki itu terhenyak.

"Bayu pantas bersama Key, Pa." cetus Keysia begitu saja dengan tatapan kosongnya. Saat Adrian menoleh marah, Keysia menambahkan. "Karena Bayu... pacarnya Key."

"Key... kamu..." Gadis yang berdiri di tempatnya, kini tampak terperanjat hebat begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan putrinya.

Adrian dan Bayu pun sama terkejutnya. Dan kini kedua lelaki itu menatap serentak padanya dengan tatapan serupa.

"Kamu... apa?" tanya Adrian dengan suara gamang.

Keysia menatap Adrian dengan tatapan bersalah. "Bayu pacarnya Key, Pa. Kami berdua... berpacaran."

Adrian merasa kepalanya tiba-tiba berdenyut sakit. Sejenak, dia merasa isi kepalanya mendadak kosong hingga

tidak bisa memikirkan apa pun. Lalu cengkeramannya di kerah Bayu terlepas, dan bagai orang linglung, Adrian tertawa tak percaya.

Adrian benar-benar tidak menyangka, putri kecilnya, yang selama ini selalu menjadi anak penurut dan selalu berjanji untuk tidak berpacaran dengan siapa pun, kini mengingkari janjinya.

Keysia sudah memiliki pacar.

Kenyataan itu seakan menampar Adrian dan membuatnya merasa sangat kecewa hingga dia tidak bisa mengatakan sepatah kata pun.

"Pa..." lirih Keysia dengan air mata menggenang di wajahnya. Baru kali ini dia melihat raut wajah kecewa Papanya, apa lagi semua itu disebabkan oleh dirinya sendiri. Sungguh Keysia ingin menangis melihatnya.

Adrian tidak bergeming. Dia tetap diam meski dengan wajah merah padam dan tubuh gemetar menahan amarah.

Melihat Keysia yang ingin menangis dan ketakutan, Bayu mencoba menegangi. "Om—"

"Diam." Desis Adrian tajam bahkan tanpa mau menatap Bayu.

Tidak. Adrian tidak ingin mendengar suara siapa pun, apa lagi Bayu yang baru saja Adrian tahu tengah menjalin hubungan asmara dengan putrinya.

Melihat itu, Gadis yang bingung harus melakukan apa di tengah keterkejutan dan kebingungannya, hanya bisa memilih diam di tempatnya. Dia tahu, sekali saja siapa pun berani membuka suara, maka suaminya itu bisa melakukan hal apa pun yang mengerikan.

Suasana berubah hening seketika. Hingga kemudian, derap langkah kaki yang tergesa-gesa terdengar di susul suara seseorang. "Selamat malam, maaf, saya datang sedikit terlambat."

Semua orang menoleh serentak, menatap Feri yang baru saja tiba dengan tubuhnya yang setengah basah. Ketika Feri mendapatkan kabar dari Adrian mengenai putranya, Feri merasa pikirannya berkecamuk kacau. Dia bahkan tidak memakai jas hujannya dengan benar ketika memilih menerobos hujan lebat dengan motornya agar segera sampai ke rumah Adrian.

Melihat Papanya berada di sana, dengan wajah kebingungan dan keadaan menyedihkan, Bayu merasa sangat bersalah. Karena tak ada satu orang pun yang bersuara, Feri melanjutkan kalimatnya. "Saya Feri, Papanya Bayu. Saya—"

"Pergi." Ketus Adrian.

Feri mengernyit bingung. "Ya?"

Adrian menarik kerah baju Bayu dengan satu tangannya, lalu menyeret dan melemparnya hingga tubuh

Bayu membentur tubuh Papanya. Gadis dan Keysia menegang hebat. Belum pernah mereka melihat Adrian bersikap kasar seperti ini pada orang lain.

"Bawa anak anda pergi dari sini. Mulai detik ini, pastikan dia menjauh dari anak saya atau akan saya patahkan kedua kakinya kalau sampai saya masih melihatnya berada di sekitar anak saya." Desis Adrian penuh amarah.

Feri yang sama sekali tidak mengerti, hendak mempertanyakan sikap Adrian. Namun Bayu buru-buru bersuara.

"Pa," Bayu menggelengkan kepalanya. "Kita pulang aja."

Feri masih tidak mengerti. Bukankah seharusnya ada yang harus mereka semua bicarakan? Adrian bilang, Bayu membawa Keysia ke hotel. Sebagai orangtua, tentu saja Feri sudah berspekulasi yang tidak-tidak. Dan sebagai orangtua dimana anak gadisnya lah yang akan menjadi korban dalam situasi seperti ini, bukankah Adrian harus memastikan Bayu mempertanggung jawabkan sikapnya?

Tapi kenapa Adrian malah mengusir mereka.

Feri masih tidak mengerti. Hanya saja, ketika dia menatap putranya lekat, dia memutuskan untuk menurut. Maka setelah berpamitan dengan kalimat sopan, Feri mengikuti langkah putranya.

Mereka memutuskan pulang, meski harus menempuh hujan yang kunjung reda dengan motor milik Feri dan membiarkan tubuh mereka berdua basah kuyup.

Sepeninggalan Bayu dan Feri, tiga orang lainnya yang masih berdiri di ruangan itu masih tetap tak bersuara.

Keysia lah yang lebih dulu bergerak, menghampiri Adrian, berdiri dengan rasa takut di hadapan Papanya. Bagaimana pun, Keysia tahu kalau dirinya lah yang bersalah. "Pa, maaf…" lirihnya. "Maafin, Key, ya, Pa. Key—"

"Pergi ke kamar kamu dan tidur." Ujar Adrian dengan suara rendahnya.

"Tapi, Pa—"

"Papa bilang pergi ke kamar kamu, Keysia!" bentak Adrian dengan suara kerasnya yang mengerikan, hingga membuat Keysia menegang dengan air mata yang mengalir di wajahnya sebelum akhirnya berlari cepat, menuruti perintah Papanya, meninggalkan Adrian dan Gadis di sana. Hanya berdua. Dalam kebisuan.

***

Tiga Belas

Keysia tidak di hukum. Tapi itu bukan kabar yang baik. Karena rasanya, mendapatkan hukuman jauh lebih baik dari pada harus berdiam diri di kamar, tidak boleh keluar dimana tidak ada seorang pun yang mau mengajak Keysia bicara sejak pagi hingga siang ini.

Kalau pun ada, itu hanya Gadis. Yang datang hanya untuk memastikan Keysia sudah makan atau belum, lalu… memberitahu pada Keysia kalau Adrian sudah memutuskan untuk memindahkan Keysia ke sekolah lain.

Dan Adrian mengatakan keputusan itu tepat sebelum Dokter datang untuk memeriksanya yang pagi tadi tiba-tiba saja tidak bisa bangun dari tempatnya karena merasakan pusing yang begitu hebat.

Gadis bilang, tekanan darah tinggi Adrian melonjak drastis hanya dalam satu malam. Keysia panik mendengarnya, dia ingin menemui Papanya, tapi Mamanya bilang sebaiknya nanti dulu. Tunggu sampai emosi Papanya benar-benar mereda. Dan hal itu membuat Keysia merasa sedih hingga sejak tadi, dia hanya duduk di atas ranjang sembari memeluk

kedua kakinya. Entahlah. Keysia tidak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Semuanya kacau. Namun Keysia tidak bisa menangis. Dia hanya sempat menangis sebentar tadi malam sebelum akhirnya tertidur pulas sembari meringkuk di atas ranjang.

Pintu kamar diketuk. Keysia melirik ke sana, menunggu siapa yang akan muncul. Lalu begitu pintu terbuka dan Rere memperlihatkan diri, seketika tangis Keysia pecah begitu saja.

"Kak Rere..." isaknya.

Rere tertegun, lalu bergegas menghampiri adiknya. Begitu dia duduk di tepi ranjang, di samping Keysia, adiknya itu langsung memeluknya. Menumpahkan air mata dan kesedihannya dalam pelukan Rere.

"Udah, Key, jangan nangis." Gumam Rere seraya mengusap punggung adiknya lembut.

"Key minta maaf... Key nggak sengaja, Kak. Key nggak ada maksud buat Papa marah apa lagi sakit begini." isak Key. Dia ketakutan. Sungguh. Dibiarkan sendirian dengan segala hal menakutkan di kepalanya, tentang Bayu, tentang dirinya, tentang Papanya, semua itu membuat Keysia tidak bisa tenang meski dia hanya duduk diam.

Mengurai pelukan mereka, Rere menghapus air mata Keysia dengan telapak tangannya. "Iya. Kakak tahu, kamu

nggak mungkin melakukan semua ini dengan sengaja. Udah, kamu jangan nangis…"

"Tapi Papa sakit… gara-gara Key, Papa sakit."

"Kakak tadi udah cek Papa, dan keadaan Papa semakin membaik. Dokter Papa juga masih di sini, dan nggak akan pergi sebelum keadaan Papa benar-benar membaik."

Masih sambil tersedu-sedu, Keysia memandang Rere dengan tatapan lirihnya.

Rere menghela napas berat. Pagi tadi, Gadis menghubungi lalu memberi kabar mengenai keadaan Adrian dan kejadian tadi malam. Maka begitu mendengarnya, Rere meminta suaminya untuk tidak pergi ke kantor dan menemani Rere ke rumah orangtuanya.

Meski di sepanjang jalan, suaminya itu tidak henti-hentinya mengoceh mengenai pengaruh buruk laki-laki dalam kehidupan adik-adik mereka.

Kemarin, di keluarga Hamizan juga terjadi hal yang serupa. Tapi mereka bisa menyelesaikannya dengan mudah meski harus berdebat sengit dengan lelaki paling menyebalkan di dunia ini yang bernama Leo Hamizan.

Karena di keluarga Hamizan, hanya ada Leo yang sangat keras kepala dan menentang keputusan semua orang yang memberikan izin pada Andara untuk berpacaran. Masalahnya, di keluarga Barata, baik Gadis mau pun Adrian

sama-sama sepakat untuk tidak mengizinkan Keysia berpacaran.

Kalau sudah waktunya, Adrian dan Gadis sendiri yang akan mencarikan calon suami untuk Keysia. Laki-laki itu haruslah sesuai dengan kriteria mereka, dan yang paling penting, tidak berpotensi menyakiti Keysia jika mereka merajut hubungan.

Sejak awal, Adrian memang sudah mengatakan pada istrinya kalau keputusannya terhadap Keysia tidak boleh diganggu gugat oleh siapa pun. Dan Gadis menyetujuinya karena mengingat apa yang Adrian putuskan ada benarnya.

Mereka tidak ingin Keysia mencintai lelaki yang salah.

Masalahnya, Keysia juga manusia yang bisa saja jatuh hati pada siapa pun. Meski Keysia selalu menuruti orangtuanya, namun kali ini, ketika hatinya telah memilih jatuh pada sosok Bayu, maka Keysia tidak bisa menahan diri.

Dan ini pasti akan menjadi masalah besar di keluarganya. Itu kenapa sejak diperjalanan tadi, Rere merasa kepalanya berdenyut sakit memikirkan bagaimana cara menyelamatkan Keysia tanpa harus menyakiti Papanya.

"Sekarang kamu tenang dulu, ya, Key. Dan ceritain sama Kakak semuanya. Pelan-pelan aja. Tapi kami nggak boleh menutupi satu hal sekecil apa pun. Kakak harus tahu sebesar apa kesalahan yang udah kamu lakukan." Ujar Rere.

Keysia mengangguk, lalu setelah mengulum bibirnya gusar, dia mulai menceritakan segalanya.

Bagaimana awal mula hubungannya dengan Bayu terjalin, betapa menyenangkannya hari-hari Keysia sejak dia dan Bayu semakin dekat. Lalu bagaimana Keysia mencuri-curi waktu untuk bisa menghabiskan waktu bersama Bayu.

Keysia juga menjelaskan apa yang terjadi tadi malam. Tentang masalah Bayu, tentang alasannya menemui Bayu diam-diam dengan membawa mobil Mamanya, tentang kenapa dia bisa berada di kamar hotel, lalu tentang pengakuannya pada Adrian soal hubungan yang Keysia dan Bayu miliki.

Semuanya Keysia ceritakan.

Kecuali satu hal.

Ciuman manis malam tadi. Yang rasa-rasanya tidak ingin Keysia bagi pada siapa pun.

Rere sama sekali tidak bereaksi begitu Keysia selesai dengan penjelasannya.

Satu-satunya hal yang dia lakukan hanyalah mengerjap lambat, menatap Keysia lekat lalu menghela napas panjang dan akhirnya… tersenyum tipis.

Lalu Rere mengusap kepala Keysia dengan penuh kasih sayang. “Kamu memang melakukan kesalahan, Key. Tapi, bukan kesalahan yang besar. Dan sekarang Kakak tahu

apa yang harus kamu lakukan untuk menyelesaikan masalah ini."

Rere beranjak berdiri, lalu mengulurkan tangannya. "Ayo, ikut Kakak, kamu harus ngobrol berdua sama Papa."

Keysia mengerjap lambat, wajahnya terlihat ragu. "Tapi, Mama bilang—"

"Percaya sama Kakak, semuanya akan baik-baik aja, Key." Rere tersenyum lembut, menghadirkan setitik keberanian di dalam diri Keysia, hingga kemudian, dia menyambut uluran tangan Rere.

Mereka berdua saling bergandengan tangan menuju kamar orangtua mereka.

Begitu tiba di depan pintu, saat Rere hendak mengetuknya, percakapan dari dalam kamar sayup-sayup terdengar.

"Gimana aku bisa ngurusin Key kalau kamu begini? Kamu sakit, nggak mau makan dan nggak bisa berhenti marah-marah. Aku harus memastikan keadaan kamu di setiap detik, memastikan keadaan kamu."

"Kalau kamu mau aku nggak marah-marah, seharusnya kamu udah menemukan sekolah yang baru untuk Key."

"Memangnya kamu pikir mencari sekolah yang bagus untuk Key bisa dilakukan dalam sehari?"

“Aku bisa melakukannya kalau kamu nggak ngelarang aku pegang Hp, Dis.”

“Kamu sakit, Adrian, demi Tuhan!”

“Aku akan sembuh kalau sekolah Key yang baru sudah ketemu.”

Keysia mendengarnya. Lagi-lagi hal itu. Sepertinya... Adrian memang ingin memisahkan Keysia dan Bayu. Keysia tersenyum lirih.

Nggak apa-apa, gumam Keysia di dalam hati. Jika memang Papanya tidak mau melihat Keysia bersama Bayu, kalau dengan menuruti semua kemauan Papanya bisa membuat lelaki yang paling Keysia cintai di dunia ini kembali membaik dan bahkan memaafkannya, Keysia rela melakukan apa pun.

Termasuk melupakan Bayu.

Rere meremas genggaman tangan mereka, membuat Keysia menoleh dan menemukan senyuman tipis saudaranya itu. Kemudian Rere mengetuk pintu, membukanya, hingga menemukan Adrian, Gadis dan juga Leo yang sejak tadi berada di sana dan mengamati perdebatan mertuanya dalam diam, kini menoleh serentak.

“Key?” gumam Gadis.

Keysia melirik Mamanya takut. Tapi Rere sudah menariknya masuk.

“Key mau jenguk Papa.” Ujar Rere.

Keysia memandang Papanya lagi, yang kini duduk menyandar di tumpukan bantal, lalu begitu menemukan tatapan Keysia, memilih membuang muka. Keysia menghela napas berat seraya menundukkan kepala.

Ketika Rere menghampiri, Gadis yang sejak tadi duduk di samping Adrian, berusaha membujuknya untuk makan, kini memilih menyingkir dari sana. Barangkali saja Rere bisa membujuk laki-laki menyebalkan itu mau mengisi perutnya lalu meminum obat.

“Papa nggak mau makan?” tanya Rere. Adrian menggelengkan kepala. “Ya udah, kalau gitu… gimana kalau kita mulai membahas soal masalah ini?”

“Re…” tegur Gadis. “Papa masih sakit.” Gadis tidak mau melihat suaminya itu kembali mengamuk seperti tadi malam dan kembali mengacaukan kesehatannya.

“Tapi tadi Papa cukup sehat waktu berdebat dengan Mama. Dan karena Papa juga nggak mau makan, kenapa kita nggak menghabiskan waktu yang ada untuk menyelesaikan masalah.” Balas Rere bersikeras.

“Kamu mau lihat Papa kamu nggak bisa bangun lagi memangnya?” sahut Leo dengan nada suara menyebalkan.

Rere melirik suaminya itu dengan bibir menipis kesal. “Papa nggak selemah itu.” balas Rere dengan nada merutuk

kesal, membuat suaminya mendecih malas.. Ketika Rere memandang Papanya, kedua matanya menyipit tegas. “Papa cuma punya dua pilihan. Makan, atau selesaikan masalah antara Papa dan Keysia sekarang.”

Sebagai putri kesayangan Adrian, Rere pasti tahu betapa keras kepalanya lelaki ini. Rere pun tahu, hal yang paling Adrian hindari ketika dia sakit adalah makan dan juga obat.

“Masalahnya udah selesai. Key nggak akan menginjakkan kaki ke sekolah itu lagi. Sebentar lagi Papa akan mencari sekolah yang baru untuk Key.” Jawab Adrian tegas.

“Nggak. Bukan itu.” Kepala Rere menggeleng pelan. Lalu dia mulai melunakkan nada suaranya. “Rere tahu Papa marah, Papa pasti kecewa sama Key. Tapi, bisa nggak, sebentar… aja. Simpan dulu kemarahan dan kekecewaan Papa dan dengarkan penjelasan Key.”

“Penjelasan apa lagi? Papa udah tahu, Papa udah dengar semuanya.”

“Nggak. Belum. Papa belum tahu semua hal tentang Key. Tentang keinginannya, tentang harapannya, tentang apa yang membuatnya bahagia selain berada di tengah-tengah keluarganya. Papa sama Mama…” Rere melirik Gadis. “Belum benar-benar mengenal Key selama ini.”

Adrian serta Gadis mengernyit bingung memandang Rere. Kemudian tatapan Adrian mengarah pada Keysia yang masih berdiri dengan kepala merunduk dalam, tak berani memandang siapa pun apa lagi bersuara. Dan semakin lama Adrian mengamatinya, maka makin mencelos pula hatinya melihat keadaan putrinya seperti itu.

"Pa," Rere menyentuh jemari Adrian lembut ketika lelaki itu tampak termangu. "Rere mohon, bicara sama Key, ya? Papa bisa kok, tanya apa pun yang Papa khawatirkan sama Key. Papa juga boleh mengatakan apa pun, bahkan melarang Key melakukan hal-hal yang nggak Papa suka. Key pasti dengerin Papa. Bukannya selama ini juga gitu?"

Adrian menatap Rere lagi, menemukan senyuman lembut putrinya yang menenangkan.

"Tapi setelah itu, Papa juga harus dengerin Key. Papa harus jadi laki-laki pertama yang mengetahui apa pun yang terjadi, atau apa pun yang Key rasakan dalam hidupnya. Bukannya Papa selalu mau menjadi sosok seperti itu untuk anak-anak Papa?"

Adrian mengangguk pelan begitu saja.

"Kalau Papa selalu marah-marah, yang ada Key ketakutan dan nggak berani jujur ke Papa. Papa tahu kan, kenapa Rere nggak pernah merahasiakan apa pun dari Papa? Itu karena Rere nggak pernah sekali pun takut sama Papa.

Rere merasa aman setiap ada Papa dalam semua masalah yang menimpa Rere. Karena Papa selalu mendukung Rere, Papa selalu ada untuk Rere dan menemani setiap langkah yang Rere miliki. Kalau dulu Papa bisa menjadi sosok seperti itu untuk Rere, kenapa Papa nggak bisa melakukannya sekali lagi untuk Key, Pa?"

Di tempatnya, Keysia menggigit bibirnya kuat. Menahan getir dan kesedihan yang tiba-tiba saja menyergap. Tiba-tiba saja merasa kerdil seorang diri, tiba-tiba saja merasa asing di tengah keluarganya sendiri.

Dan itu menyedihkan.

Adrian lagi-lagi melirik Keysia, melihat telapak tangan putrinya itu bergerak perlahan, seperti mengusap air mata. Namun tak ada isakan yang terdengar.

Lalu Adrian melirik pada istrinya, yang ternyata tengah melakukan hal serupa. Gadis tampak menatap Keysia lekat dengan tatapan lirih sekaligus… bersalah.

Adrian terus bertahan, memandang Gadis, hingga istrinya itu menoleh padanya lalu menganggukkan kepala. Dan seakan mengerti, Adrian menghela napas berat lalu membalas genggaman jemari Rere.

Rere yang menyadari itu menatap Papanya penuh harap, lalu ketika Papanya memberikan anggukan, Rere tersenyum sangat manis.

Rere mencium pipi Papanya lama, berbisik pelan mengucapkan terima kasih, kemudian menoleh ke belakang. “Ayo, semuanya keluar. Papa sama Key butuh waktu berdua.”

Gadis berjalan lebih dulu meninggalkan mereka semua, sedangkan Rere harus berkacak pinggang di depan suaminya yang tampak enggan beranjak dari sana, seperti ingin memastikan kalau Adrian tidak merubah keputusannya.

Tapi dengan begitu tidak sabarnya, Rere langsung menarik tangan Leo, ikut keluar bersamanya diiringi decakan malas lelaki itu.

Kini hanya ada Keysia dan Adrian di sana. Dimana Keysia masih tidak berani mengangkat kepalanya sedang Adrian tak henti-henti memandangnya.

“Key,” panggil Adrian. Suaranya terdengar lebih lembut dari sebelumnya. Ketika Key mengangkat kepalanya dengan gestur tak yakin, Adrian menepuk-nepuk sisi ranjang dimana Rere berada sebelumnya. “Sini.”

Keysia mengerjap. Dia merasa tak yakin. Namun akhirnya memutuskan mendekat. Duduk berhadapan dengan Papanya, Keysia kembali menundukkan kepalanya.

“Ada yang mau kamu bilang sama Papa?” tanya Adrian.

Kepala Keysia mengangguk lambat.

“Kamu bisa mulai sekarang.”

Kemudian, meski dengan suara pelan yang cenderung takut, Keysia mulai menjelaskan apa yang terjadi tadi malam. Dia juga menjelaskan perihal masalah Bayu dan Mamanya, alasan mengapa Keysia memutuskan menemui Bayu diam-diam dan membuat orangtuanya cemas. Keysia menambahkan, bahkan dia menekankan pada Adrian kalau dia dan Bayu tidak melakukan apa pun di sana.

Adrian mendengarkan dalam diam.

"Key nggak melakukannya dengan sengaja, Pa. Sumpah demi Tuhan, Key nggak mungkin sengaja buat Papa sama panik, apa lagi... buat Papa kecewa sama Key." Keysia menangis kala mengatakan kalimat itu. "Tapi Key memang bersalah. Key udah bohong... udah buat Papa sama Mama mencemaskan Key. Udah buat Papa sakit..." di ujung kalimatnya, isakan Keysia semakin menderas.

"Maafin Key, ya, Pa... tolong maafin, Key. Key janji nggak akan begini lagi. Key terima kalau Papa mau pindahin Key ke sekolah lain. Key juga terima kalau Papa mau Key sama Bayu putus. Key akan melakukan apa yang Papa mau. Tapi, maafin, Key, Pa. Dan tolong, jangan diamkan Key kaya gini. Key nggak bisa kalau Papa sama Mama berhenti bicara sama Key."

Sembari mengatakan semua itu, air mata Keysia semakin menderas. Berkali-kali dia menghapus air matanya

dengan telapak tangan, maka berkali-kali juga air matanya meluruh.

Selama menjadi orangtua Keysia, belum pernah Adrian melihat putrinya menangis sehebat ini. Adrian bahkan bisa merasakan ketakutan Keysia hanya untuk bicara dengannya.

Lalu Adrian teringat mengenai ucapan Rere. Tentang bagaimana dulu sikapnya terhadap Rere namun tidak dia lakukan terhadap Keysia.

Dulu, Adrian membebaskan Rere melakukan semua hal yang dia inginkan. Dan sekarang Adrian baru saja menyadari satu hal. Kalau ternyata, selama ini… Keysia hanya melakukan apa yang dia inginkan.

Karena rasa takut akan sebuah karma atas sikap brengseknya di masa lalu, yang bisa saja terjadi pada Keysia. Karena rasa trauma dimana dulu dia pernah melihat putrinya di sakiti. Karena rasa takut akan kehilangan putrinya lagi.

Semua itu… semua alasan itu lah yang membuat Adrian merubah sikapnya untuk Keysia.

Kini rasa bersalah itu menghantam telak. Membuat Adrian merasa telah menjadi seorang Papa yang jahat untuk Keysia. Padahal Keysia hanya melakukan kesalahan kecil yang sering dilakukan anak remaja seusianya. Namun Adrian seolah lupa pada siapa dia berteriak. Adrian bahkan

mengasingkannya, membuat putri kecilnya ini ketakutan. Maka kini dengan senyuman getir, Adrian mulai menyentuh kepala Keysia, membuat kepala itu tegak menatapnya.

Lalu dengan penuh kelembutan, telapak tangannya menghapus air mata yang mengotori wajah putrinya. "Papa lihat, si Bayu itu nggak ganteng-ganteng banget. Kok kamu bisa sih, suka sama dia?"

Keysia mengernyit bingung. Pertama, dia masih tertegun akan sentuhan Papanya yang lembut dan menghangatkan hati. Kedua, Keysia tidak menemukan kemarahan di wajah Papanya kala lelaki itu membicarakan Bayu.

"Ba-Bayu?" ulang Keysia terbata.

Adrian mengangguk. "Papa mau dengar, gimana kamu bisa kenal sama anak nakal itu, dan sampai kamu bisa jatuh cinta sama dia."

"Papa... nggak marah?"

"Nggak. Kalau Papa marah-marah lagi, terus stroke dan mati, nanti Mama bisa menikah lagi. Papa nggak mau jadi setan gentayangan yang harus memastikan Mama nggak menikah lagi dan kalian nggak punya Papa tiri."

Kalimat itu terdengar sangat kekanakan. Apa lagi yang mengatakannya adalah lelaki yang meski sudah berumur namun masih saja terlihat gagah dan memesona kalau saja

orang-orang tidak tahu sudah sebanyak apa penyakitnya saat ini.

Hanya saja, Keysia yang mendengarnya bak mendapatkan angin segar. Papanya… tidak lagi marah padanya. Bahkan kini, Papanya ingin mendengar apa pun mengenai Bayu, mengenai lelaki yang telah membuat Keysia jatuh hati. “Papa nggak marahin Key lagi?”

“Nggak.”

“Nggak teriak-teriak di depan Key lagi?”

Hati Adrian mencelos lirih mendengarnya. Dia tersenyum muram. “Nggak, *Little Princess*.” Ujarnya lembut.

Key kembali terisak. “Papa udah maafin, Key?”

“Kamu nggak harus minta maaf, *Little Princess*. Anak-anak Papa nggak boleh minta maaf sama Papa, karena kalian nggak pernah melakukan kesalahan apa pun ke Papa.”

“Papa…” isak Keysia yang tidak bisa menahan diri untuk berhambur memeluk Papanya.

Bagaimana pun, sekacau apa pun masalah yang sempat menyelimuti mereka, bagi Keysia, Papanya adalah lelaki terbaik di dunia ini yang tidak akan pernah bisa membuat Keysia berhenti mencintainya.

***

Keysia keluar dari kamar Papanya dengan perasan ringan dan senyuman manis yang tak kunjung usai di bibirnya. Setelah

tadi mereka membicarakan Bayu terus menerus, membuat Adrian sering kali ingin mengumpat kasar saat tahu kalau Bayu pernah bersikap tidak baik pada putrinya, namun akhirnya mencoba mengerti setelah mengetahui bagaimana masalah Bayu dan Mamanya, maka Key menyuapi Adrian bahkan memastikan Adrian minum obat.

Dan pembicaraan mereka masih saja berpusat tentang Bayu. Adrian ingin memastikan kalau Bayu memang layak menjalin hubungan dengan putrinya.

"Tapi, pacaran itu bisa putus lo, Key. Belum tentu juga kamu jodoh sama dia."

"Hm, Key tahu."

"Nanti kalau putus, yang patah hati nggak boleh kamu, ya. Biar dia aja yang patah hati."

"Iya, Papa..."

Keysia masih tersenyum geli mengingat percakapan mereka di tengah rasa kantung yang menyerang Adrian. Bahkan Keysia masih tetap berbaring di samping Papanya, menggenggam jemarinya, hingga Papanya itu tertidur setelah meracau sebentar.

Papanya tadi sempat bilang, kalau dia tidak bisa tidur semalaman. Dan anehnya, setelah mengobrol dengan Keysia, Papanya mengeluh kalau dia tiba-tiba saja mengantuk. Maka saat Papanya tertidur pulas, Keysia menghabiskan beberapa

belas menit hanya untuk memandangi Papanya. Meski tadi malam Keysia merasa ketakutan karena kemarahan Papanya, namun Keysia tetap tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya jika lelaki hebat ini tidak ada dalam hidupnya lagi.

Keysia berjalan ringan, mendekati suara berisik yang berasal dari Rere dan juga Leo. Kemudian dia menghentikan langkahnya, mengamati Rere dan Leo yang terlibat percekcokan, sedangkan Mamanya hanya duduk diam di atas sofa sembari merenung. Raut lelah tampak jelas di wajahnya.

Mamanya pasti sedang mencemaskan dirinya dan juga Papanya.

"Kemarin Dara dan sekarang Key. Harus sebanyak apa lagi kekacauan yang kamu lihat agar kamu tahu kalau membiarkan mereka pacaran itu bukan keputusan yang tepat, Re."

"Tepat atau nggak, biarin Papa yang memutuskan."

"Dengan membiarkan Papa kamu ngobrol berdua sama Key, setelah tadi kamu berhasil mencuci isi kepalanya, kita nggak harus berdiri di sini untuk menunggu hasil percakapan mereka."

Rere tersenyum senang dan Leo melenguh kesal.

Sepertinya, Leo pun tahu kalau akhirnya Adrian akan memberikan kebebasan pada Keysia untuk merajut hubungan asmara dengan kekasihnya.

Yeah, ucapkan terima kasih pada Rechelle Kanaya Barata ini. Dia memang selalu bisa mengalahkan suaminya dengan sangat mudah.

"Sayang, kamu nih kenapa sih, selalu aja begini setiap kali tahu adik-adik kamu punya pacar."

"Karena aku sayang sama mereka, dan aku nggak mau mereka sampai kenapa-napa."

"Cuma pacaran, mereka nggak bakal kenapa-napa."

"Tunggu aja sampai salah satu dari mereka nangis-nangis dan ngadu ke kamu karena patah hati."

"Oh, kaya aku dulu, ya? Waktu dibuat patah hati sama kamu."

Keysia nyaris tertawa ketika Leo memelototi Rere, lalu melirik Gadis sebentar. Sepertinya lelaki itu masih saja sungkan jika ada yang mengungkit masa lalu mereka yang itu di hadapan orangtua Rere.

Tapi seakan tak perduli, Rere malah tertawa geli sembari bergelayut manja memeluk Leo yang hanya memutar bola matanya malas.

"Key!" pekik Rere begitu dia menemukan Keysia berdiri tak jauh darinya. Rere langsung melepaskan suaminya, dan berlari menghampiri adiknya. "Gimana? Udah ngobrol sama Papa?"

Keysia mengangguk.

"Terus?" kejar Rere.

Keysia tersenyum tipis dan Rere tahu kalau itu merupakan kabar baik. Keysia memilih mengabaikan Rere, karena kini dia menatap Mamanya yang hanya diam memandangnya, sebelum akhirnya memutuskan duduk di samping Mamanya. "Papa udah makan, udah minum obat juga dan sekarang lagi tidur."

Bisa Keysia lihat raut lega di wajah Mamanya.

"Tadi… Key udah bahas semuanya sama Papa." Key kembali berujar dengan wajah sedikit menunduk. "Papa udah kasih Key izin soal Bayu."

Rere memekik tertahan di tempatnya, seketika bibirnya tersenyum sumringah. Membayangkan adiknya sudah memiliki pacar entah kenapa membuatnya merasa bersemangat. Sementara itu, di sampingnya, Leo menatap Rere kesal. Dia bahkan tidak segan-segan mencubit lengan Rere, membuat Rere berdecak padanya sembari mengusa-usap bekas cubitan Leo.

"Tapi, Papa bilang… walaupun Papa udah kasih izin, semua keputusan ada di tangan Mama." Keysia menatap Mamanya lagi, kemudian tersenyum tipis.

"Key nggak akan mempermasalahkan apa pun keputusan Mama. Masalah ini udah lebih dari cukup, dan buat Key bisa mengerti banyak hal. Jadi, apa pun itu, Key nggak

akan protes. Yang penting... Papa sehat dan Mama nggak kepikiran lagi sama Key."

Mendengar itu, Rere kembali memasang wajah muram. Dia tahu, kalau untuk urusan asmara, apa lagi lelaki, Mamanya jauh lebih tegas dibandingkan Papanya. Masa lalu menyakitkannya dulu membuat Mamanya berusaha keras untuk memastikan hal yang sama tidak terjadi pada anak-anaknya.

Rere mengulum bibirnya resah, kemudian dia hendak mendekat, tapi Leo menahannya dan berbisik pelan. "Kamu nggak boleh ikut campur kali ini kalau mau semuanya berjalan sesuai keinginan kamu."

Rere memandang suaminya, menatapnya tidak mengerti. Namun Leo hanya memalingkan wajah Rere, agar kembali memandang Mama dan adiknya.

Cara Keysia tersenyum dan mencoba tegar menerima apa pun yang mungkin saja akan menyakitinya membuat Gadis teringat akan dirinya di masa lalu.

Persis seperti ini. Mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingannya sendiri. Membiasakan dirinya menahan sakit untuk meringankan rasa sakit orang lain.

Gadis tahu, Keysia sangat ingin melakukan apa yang dia inginkan. Tentang Bayu, tentang hidupnya. Tapi, Keysia

juga tidak mau menyakiti Papa dan Mamanya. Apa lagi Adrian sampai jatuh sakit karena masalah ini. Dan Gadis pun tahu, kalau Keysia… juga mencemaskan dirinya.

Gadis menyentuh pipi Keysia, mengusapnya lembut, selembut senyumannya. "Mama rasa, masalah ini bisa membuat kamu lebih berhati-hati lagi. Kamu pasti akan lebih mengerti dan memahami, mana yang boleh kamu lakukan dan mana yang nggak boleh kamu lakukan. Kamu juga pasti semakin mengerti, kalau apa pun yang Papa dan Mama lakukan, semua itu demi kebaikan kamu, sayang."

Keysia mengangguk, kembali mengulas senyumannya agar terlihat tampak baik-baik saja.

"Dan Mama rasa, Papa sama Mama juga bisa mengerti, kalau kamu… sudah bukan lagi gadis kecil kami yang hanya terus mengurung diri di rumah dan melakukan semua perintah kami. Kamu berhak memiliki kebebasan, berhak memegang tanggung jawab atas kehidupan kamu sendiri. Walaupun… masih harus berada di bawah pantauan Papa sama Mama."

Saat Keysia mengerjap ragu, Gadis tersenyum lembut padanya. "Kamu bisa memulai dari membawa Bayu ke rumah, perkenalkan dia secara baik-baik ke keluarga kamu, agar Papa sama Mama bisa lebih tenang setelah memberikan izin untuk kalian berdua."

"Mama..." gumam Keysia termangu.

"Iya, Mama nggak akan melarang kamu lagi soal asmara."

Keysia tersenyum lega, namun matanya juga berkaca-kaca. Lalu dia memeluk Gadis erat, menangis dipelukannya sembari mengucapkan terima kasih.

Di tempatnya, Rere juga nyaris menangis karena bahagia. Akhirnya... masalah di keluarganya berhasil terselesaikan.

"Syukurlah..." lirih Rere sembari memandang sendu Mama dan adiknya.

"Kamu nggak harus seberlebihan ini, Re." cemo'oh suaminya itu. "Harusnya kamu tahu, kalau apa pun yang kamu inginkan di dunia ini pasti akan terwujud."

Ketika Rere menoleh, suaminya itu tampak memasang wajah malasnya. Benar-benar tidak tampak turut bahagia.

Sepertinya Leo Hamizan itu menyadari tatapan dingin istrinya, itu kenapa saat dia menoleh dan melihat raut wajah tak senang Rere, Leo mengulas senyuman manisnya. "Bercanda," kekehnya. Kedua lengannya bergerak cepat merengkuh tubuh Rere, mendekapnya lembut. "Kamu kan tahu, selama bisa buat kamu bahagia, apa pun keinginan kamu, apa pun itu, aku pasti akan ikut bahagia." Bisiknya yang Rere hadiahi dengan cubitan manja di atas perut.

"Nyebelin." Rutuk Rere meski setelah itu dia menggeliatkan wajahnya di atas dada suaminya, sedang matanya kembali memandang ke arah Mama dan Adiknya hingga kemudian, bibirnya mengulas senyuman tipis yang manis.

***

Bayu merasa tiga hari belakangan ini terasa sangat hampa. Sejak kejadian malam itu, Bayu tidak pernah menemukan Keysia di sekolah. Keysia juga tidak bisa dihubungi. Dan Bayu… juga masih bungkam, tak ingin bicara dengan Papanya.

Semua masalah itu bergumul di kepalanya, membuat Bayu merasa kalau sebentar lagi kepalanya akan pecah.

Seperti hari ini. Sepulang sekolah, jika biasanya Bayu akan menuju dapur untuk mengisi perutnya, maka hari ini dia hanya duduk diam menatap televisi yang menyala. Tak bersemangat, seperti ada yang hilang dalam dirinya.

Sesekali dia akan menatap layar ponsel, menunggu satu notifikasi dari gadis yang sedang dia rindukan. Namun berakhir dengan kecewa.

Hingga kemudian, derap langkah terdengar mendekat, membuat Bayu menolehkan wajahnya. Dan kedua matanya terbelalak tak percaya ketika menemukan Marisa berdiri seorang diri di sana, menatapnya dengan tatapan sedih. "Pintunya terbuka, jadi… Mama masuk."

Dalam sekejap, wajah Bayu mengeras hebat. Dia sudah hendak berdiri ketika tiba-tiba saja Marisa berujar dengan nada lirih. “Jangan pergi. Mama cuma sebentar. Mama janji, setelah ini… Mama nggak akan mengganggu kamu lagi.”

Bayu masih menatap Mamanya dengan tatapan benci.

“Mama mohon, beri Mama satu aja kesempatan untuk bicara sama kamu. Satu kesempatan, dan ini yang terakhir kalinya.”

Terakhir kalinya. Artinya… setelah ini Marisa tidak akan mengganggunya lagi, kan?

Gestur tubuh Bayu tampak sedikit melunak, namun dia memilih memalingkan muka. Bayu merasa sofa yang dia duduki sedikit bergoyang, menandakan kalau Marisa duduk di sampingnya.

“Mama bingung, harus memulai dari mana.” Lirih Marisa sembari menghela napas berat. “Saat bertemu di kampus, Mama jatuh hati sama Papa kamu. Seorang ketua Dewan Mahasiswa yang vokal dan pemberani. Papa kamu sangat gagah, dia rela mengorbankan apa saja untuk kampus dan teman-temannya. Lalu kami menjalin hubungan. Mama selalu mendampingi ke mana pun dia pergi.”

Bayu mengernyit heran. Untuk apa Mamanya menceritakan hal itu padanya. namun meski begitu, Bayu tak menampik rasa penasaran yang kini menderanya. Selama ini,

Papanya tidak pernah bercerita mengenai masa lalu yang dia dan Mamanya miliki.

"Papa kamu hanya seorang anak buruh Tani. Orangtuanya berada di kampung, banting tulang untuk membiayai pendidikannya agar dia bisa mendapatkan masa depan yang lebih layak dibandingkan mereka. Semua itu membuat Mama semakin mencintai Papa kamu. Bahkan saat orangtua Mama melarang, Mama nggak pernah peduli. Mama bahagia bersama Papa kamu, Mama hanya membutuhkan Papa kamu. Sampai suatu hari… kami memutuskan menikah dan Mama diusir dari rumah."

Bayu mengetahui bagian yang ini. Karena Papanya pernah bercerita ketika Bayu mendesaknya.

Tatapan Marisa tampak menerawang, seperti menyimpan luka dan penyesalan.

"Awalnya semua baik-baik saja. Kami hidup bahagia walaupun hanya di sebuah kontrakan kecil. Mama nggak merasa menyesal walaupun harus meninggalkan rumah dan keluarga Mama. Lalu… kamu hadir di antara kami."

Bayu menemukan senyuman manis di bibir Mamanya, seakan dia tengah kembali ke masa lalu, menyambut kelahiran Bayu dengan suka cita.

"Mama merasa kebahagiaan Mama sudah lengkap. Ada Papa kamu, lelaki yang Mama cintai. Dan juga… kamu,

buah hati kami." Marisa tertawa pelan seraya mengeluarkan sebuah foto usang dari dalam tasnya. "Lihat, ini kamu, Bayu." ujarnya dengan suara merdu mendayu.

Dia memperlihatkan sebuah foto dimana ada seorang bayi kecil dalam pelukan Marisa dan Feri yang berdiri di sampingnya, merangkul pundaknya. Bayi itu adalah Bayu. Dan mereka semua tersenyum bahagia.

"Kamu masih berusia lima bulan saat itu. Semua tetangga bilang kalau kamu adalah anak yang tampan. Mereka semua saling berebut mau menggendong kamu."

Bayu melarikan tatapannya ke wajah Marisa. Dan lagi-lagi tatapan serta senyuman bahagia itu terpatri di sana. Seakan-akan, Bayu memang lah sebuah kebahagiaan untuknya.

"Mama tahu, sejak melihat kamu lahir ke dunia ini, kamu pasti akan tumbuh menjadi anak laki-laki yang tampan." Tatapan Marisa berubah sendu, dan dia masih saja memandangi wajah Bayu di foto itu. "Tapi sayangnya, Mama nggak mendampingi kamu dan melihat kamu tumbuh menjadi remaja tampan seperti sekarang." Bahu Marisa tampak sedikit berguncang. "Saat kamu berusia satu tahun, Mama mulai kebingungan, Bayu. Tabungan Mama habis, semua perhiasan Mama pun habis terjual. Nggak ada yang tersisa, bahkan membeli sekotak susu untuk kamu pun, Mama nggak punya

uang. Sedangkan Papa kamu… dia hanya diam, selalu berada di rumah, nggak pernah mau berusaha mencari pekerjaan.

"Kalau bukan Mama yang mencari kesana kemari, kalau bukan Mama yang memaksanya bekerja, dia hanya diam di rumah. Mama mencoba bersabar. Mama bahkan… memutuskan untuk bekerja. Mencuci pakaian tetangga, menjadi pembantu di rumah orang lain…" tangannya yang memegang foto itu kini gemetaran. "Sambil menggendong kamu, Mama melakukan semua itu."

Bayu terperangah. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja Marisa katakan. Bagaimana bisa? Pikirnya. Bahkan yang Bayu tahu, Papanya adalah lelaki yang sangat bertanggung jawab. Dia lah yang bekerja ke sana kemari untuk menghidupi Bayu. Hingga pada akhirnya mendapatkan pekerjaan yang layak.

"Mama nggak lagi menemukan kebahagiaan di pernikahan kami. Kami selalu bertengkar. Dan Mama… mulai merasa nggak sanggup menjalani kehidupan Mama dengan cara seperti itu. Mama capek… kalau hanya berjuang sendirian. Mama capek kalau hanya mencemaskan kamu sendirian. Lalu pada akhirnya, Mama memutuskan untuk berpisah. Mama memutuskan mengakhiri pernikahan kami."

"Mengakhiri? Nggak. Anda pergi. Anda pergi dan meninggalkan saya." Desis Bayu marah.

Marisa mulai menangis terisak. "Mama mau membawa kamu, Bayu... Mama mau membawa kamu bersama Mama. Mama ingin mengeluarkan kamu dari kehidupan mengerikan itu. Tapi Papa kamu mengambil kamu dari Mama. Mama hanya boleh pergi, sendirian, tanpa kamu."

Bahu Marisa semakin berguncang hebat, sehebat tangisannya. "Dan hal itu adalah penyesalan terbesar Mama. Kalau aja Mama bisa lebih bersabar. Kalau aja Mama nggak egois dan ingin segera terbebas dari kehidupan yang Papa kamu berikan, Mama pasti masih bisa memeluk kamu. Mama pasti bisa mendengar kamu memanggil Mama dengan sebutan itu. Dan Mama nggak harus menemukan tatapan kebencian itu di kedua mata kamu."

Bayu hanya diam mengamati. Hatinya masih sedingin es yang bahkan tak bergeming meski melihat air mata sang Mama.

"Mama yang bersalah, Bayu... Mama yang bersalah. Mama sudah meninggalkan kamu, Mama sudah membuat kamu terluka dan kebingungan. Mama membiarkan kamu hidup dalam kesedihan. Tapi demi Tuhan, demi Tuhan, Bayu, Mama sayang sama kamu. Nggak pernah sekali pun Mama melupakan kamu."

"Mama kamu benar."

Bayu dan Marisa menoleh cepat, memandang Feri yang enta sejak kapan berada di sana. Feri mendekati mereka, matanya menatap Bayu lekat. "Semua yang Mama kamu ceritakan itu benar, Bayu."

"Papa nggak perlu bohong. Aku tetap nggak—"

"Papa lah yang menjadi penyebab dari masalah ini." potong Feri. Ada gurat sedih dan bersalah di wajahnya. "Dulu, sebagai kepala rumah tangga, Papa terlalu malas untuk bekerja. Papa abai pada kewajiban Papa, dan terlena dengan kebaikan Mama kamu yang rela menghabiskan seluruh harta bendanya untuk menghidupi keluarga kecilnya.

"Lalu Papa berubah menjadi pemarah setiap kali Mama kamu selalu meminta Papa untuk bekerja. Papa hanya diam meski melihat Mama kamu kelelahan setiap malam karena harus bekerja di sepanjang hari. Papa selalu saja diam. Sampai suatu hari, Mama kamu nggak lagi bisa bersabar apa lagi bertahan di samping Papa. Benar. Wanita mana yang bisa hidup dengan laki-laki seperti itu."

Jika tadi Bayu menyangsikan setiap kalimat yang terucap dari mulut Marisa, maka kali ini, ketika Feri yang mengatakannya, Bayu terkejut luar biasa. Maka tanpa bisa dicegah, dia mulai membayangkan betapa lelahnya hidup Marisa kala itu.

“Wajar Mama kamu pergi meninggalkan laki-laki seperti Papa, yang bahkan saat mendengar Mama meminta perceraian, malah memisahkan kamu dengan Mama kamu sendiri.”

“Pa...” gumam Bayu dengan suara bergetar.

Feri mengangguk. “Papa bohong sama kamu. Apa yang Papa ceritakan di masa lalu tentang Mama, nggak sepenuhnya benar. Saat itu, Papa merasa marah, Papa kecewa karena Mama pergi dan bahkan bisa hidup bahagia bersama keluarga barunya. Tapi semakin lama, Papa semakin sadar, kalau memang sudah begini lah jalannya. Kalau Mama kamu nggak pergi, kalau Papa nggak melihat Mama kamu bisa hidup bahagia, Papa nggak mungkin bisa bekerja keras untuk membuktikan pada diri Papa sendiri kalau Papa pun bisa.

“Lalu Papa mulai menyesali semuanya. Setiap kali kamu memperlihatkan kebencian untuk Mama kamu. Setiap kali kamu berusaha melupakan Mama kamu, Papa merasa bersalah, Bayu. Itu kenapa... saat ada berita buruk tentang Mama kamu, Papa datang menemuinya dan memintanya untuk melakukan apa yang Papa mau.”

“Bohong!” teriak Bayu dengan mata memerah dan berselaput air mata. Dia bahkan telah berdiri tegak dan menatap Papanya marah. “Papa bohong! Papa sengaja bohong sama aku karena wanita ini, kan?!”

Feri menggelengkan kepalanya. “Nggak, Bayu… semua yang Papa katakan ini adalah kebenaran. Papa yang mengatur semuanya, Papa yang membuat skenario agar kamu bisa bertemu dengan Mama, agar kamu mengenal Kakek dan Nenek kamu. Agar Papa… bisa meringankan perasaan bersalah Papa atas sikap Papa yang telah membuat kamu kehilangan banyak hal.” Feri menatap Bayu penuh sesal. “Maafin Papa, Bayu, maafin Papa.”

Bayu merasa darahnya bergejolak penuh amarah saat ini. Lalu di tatapnya Marisa lagi, dan Mamanya itu hanya duduk sembari menangis tersedu-sedu. Jadi… semua ini bukan hanya karena kesalahannya?

Bayu mulai tertawa, dia tertawa parau dengan air mata yang mulai meluruh di wajahnya. “Hebat, ya. Kalian berdua… benar-benar hebat.” Bayu menggelengkan kepalanya. “Apa kalian tahu apa kurasakan selama ini? Apa kalian tahu kekacauan apa yang kalian lakukan di hidupku? Kalian tahu rasanya hidup tanpa orangtua yang lengkap?!” Bayu berteriak keras. “Tiga belas tahun aku menanggungnya sendirian. Sendirian, Pa! Dan Papa pun tahu itu, kan?!”

Feri menundukkan kepalanya lirih.

“Tiga belas tahun, Pa… selama itu Papa membiarkan kebohongan ini bersarang di kepalaku.” Bayu menunjuk-nunjuk kasar kepalanya sendiri.

“Bayu, jangan begini, Nak...” isak Marisa.

“Papa juga tahu kalau aku membencinya. Papa dengar? Aku membencinya, Pa! Aku membenci perempuan ini dan semua itu karena Papa! Papa yang membiarkan kebencian itu berada di sini,” Bayu menepuk-nepuk dadanya, menatap Feri dengan air mata bersimbah di wajahnya. “Papa yang membuat kebencian itu nggak pernah bisa menyingkir dari sini. Dan sekarang, dengan gampangnya Papa minta aku untuk memaafkan, Papa minta aku untuk mengerti atas kesalahan yang kalian berdua lakukan?”

Bayu mengambil meja kecil di depan sofa dengan kedua tangannya, lalu melemparkan benda itu membentur dinding. Feri sampai terperangah melihatnya. Karena selama ini, belum pernah Bayu terlihat semarah ini.

“Udah, Bayu, udah.” Pinta Marisa dengan suara yang nyaris seperti sebuah rintihan. Dia tidak tega melihat putranya seperti ini. “Mama yang salah, Bayu. Mama yang salah. Jangan sakiti diri kamu atas kesalahan Mama, sayang, Mama mohon...”

“Harusnya...” Bayu menangis perih. “Jika kalian berdua belum siap untuk memiliki aku, maka jangan lahirkan aku ke dunia ini. Jangan lahirkan seorang anak yang akan berakhir menyedihkan sepertiku hanya karena keegoisan orangtuanya.” Bayu menarik napasnya susah payah,

kemudian menatap kedua orangtuanya dengan tatapan lelah. “Sudah? Apa masih ada kebohongan lainnya yang kalian sembunyikan?”

Feri dan Marisa menggelengkan kepalanya.

Lalu Bayu menatap Marisa, kali ini ada raut sedih yang membayanginya. “Anda sudah mengatakan semuanya, kan? Saya juga sudah mendengarkan. Dan sekarang, tepati janji anda. Pergi...” Bayu lagi-lagi terisak. “Pergi dan tinggalkan saya seperti sebelumnya. Pergi dan lupakan saya. Dan Papa,” Bayu menatap Papanya tajam. “Mari kita lanjutkan kehidupan kita seperti sebelumnya, Pa. Aku akan melupakan apa yang kudengar hari ini. Tapi bukan karena aku menyayangi Papa. Bukan. Aku ingin melakukannya, agar Papa akan terus dihantui oleh rasa bersalah disepanjang hidup Papa. Karena Papa... telah memisahkan aku... dengan Ibuku.”

Feri mengepalkan tangannya kuat dan menahan tangisannya.

“Karena Papa, aku memebenci Ibuku. Dan karena Papa, aku akan tumbuh dan menjadi anak yang akan membenci kalian berdua. Kalian dengar? Aku membenci kalian. Aku membenci kalian bedua...”

Bayu tak ingin menatap mereka lagi. Maka dengan langkah yang lebar, dia masuk ke dalam kamarnya,

membanting pintu kamarnya dengan kasar lalu menuntaskan air mata di sana.

***

Empat Belas

Hari ini Bayu datang ke sekolah tanpa semangat. Kejadian di rumahnya kemarin membuat Bayu enggan melakukan apa pun. Bahkan kalau saja bisa, dia lebih ingin tidur-tiduran di rumah. Toh berada di sekolah pun, yang Bayu lakukan hanya melamun.

Menatap sekitarnya dimana banyak murid-murid yang tampak beraktivitas seperti biasa, Bayu hanya menghela napasnya berat.

Lalu dia tanpa sengaja, dia melihat Andara yang sedang bersama Nathan. Sedang berdiri di ujung koridor dimana Nathan tampak sedang menjaili Andara dan membuat gadis itu menepis-nepis telunjuk Nathan yang sejak tadi mencolek-colek pipinya.

Lama Bayu mengamati mereka hingga kemudian memutuskan menghampiri. “Hai.” Sapa Bayu pada mereka.

“Hai, bro.” sapa Nathan seraya melingkarkan lengannya ke pundak Andara yang cepat-cepat ditepis oleh gadis itu. “Ck, ngerangkul aja nggak boleh. Nanti kalau gue rangkul cewek lain, awas aja lo ngamuk.”

"Rangkul aja sana. tuh, banyak tuh, cewek-cewek gatel yang dari tadi ngelihatin lo." Andara menunjuk sekumpulan gadis yang sejak tadi memang mengamati Nathan.

"Cie… cemburu."

"Idih."

"Cinta banget ya, lo sama gue?"

"Najis."

"Ngaku aja, nggak apa-apa, Dara, gue juga cinta kok sama lo."

"Ih, apaan sih, Nath. Geli banget."

Sepasang kekasih itu sepertinya lupa kalau masih ada Bayu di antara mereka. Maka dengan wajah datar, Bayu berdeham pelan.

"Eh, iya, lo mau ngapain kemari?" tanya Andara dengan nada juteknya seperti biasa.

"Hm, gue…"

"Soal Key?" tebak Andara. "Gue dengar-dengar, Key bakal pindah sekolah."

"Apa?" seketika wajah Bayu tersentak hebat. "Pindah sekolah."

"Hm. Kemarin kejadiannya parah banget, ya, sampai Om Adrian ambil keputusan begitu?"

"Kenapa, Dara?" tanya Nathan. Pasalnya, dia tidak tahu menahu perihal apa yang sedang mereka bicarakan.

"Key sama Bayu ketahuan pacaran."

"Oh…"

"Di hotel."

"Hah?" mata Nathan terbelalak tak percaya. Dia bahkan sampai memelototi Bayu. "Beneran, Bayu? Lo sama Key… astaga, muka lo doang yang alim ternyata."

Cara Nathan menggelengkan kepalanya seolah-olah dia adalah manusia paling suci di muka bumi ini hingga Andara yang menatapnya tersenyum jengah. Seperti bukan Nathan saja yang setiap ada kesempatan pasti akan mengajak Andara berciuman.

"Eh, itu Keysia!" pekik Nathan sembari menunjuk ke belakang.

Kepala Bayu dengan cepat menoleh ke belakang, tapi dia tidak menemukan Keysia. Justru dia mendengar kekehan menyebalkan Nathan.

"Cie… yang kangen sama Ayang." Alis Nathan bergerak naik turun menggoda Bayu.

"Apaan sih, lo!" umpat Bayu.

"Tahu nih," sahut Andara. "Garing tahu nggak!"

Nathan mencibir pelan, lalu dia kembali melirik ke belakang Bayu. Kali ini, matanya melotot lebar. "Keysia datang!" pekiknya. Sayangnya, Bayu tidak ingin terjebak dua kali. Dia hanya menatap Nathan dengan tatapan datar.

"Ck, katanya senin. Ini kan masih jumat, kenapa udah datang sih!" rutuk Andara seraya bersedekap.

Bayu mengernyit. Jantungnya mulai berdegup kencang. Mereka berdua ini sedang bercanda atau tidak sebenarnya! Rutuknya di dalam hati. Bayu ingin sekali menoleh, tapi dia tidak mau sampai sepasang kekasih itu menertawainya.

Jadi Bayu tetap memasang wajah datarnya menatap mereka berdua. Hingga tiba-tiba, dia merasakan sebuah tepukan lembut di punggungnya, membuat Bayu mengernyit, kemudian menoleh ke belakang.

Lalu waktu bagaikan berhenti detik dimana Bayu menemukan wajah serta senyuman manis menawan itu lagi. Keysia ada di sana. Di hadapan Bayu. Tersenyum manis memandangnya, membuat Bayu mengerjapkan matanya lambat untuk memastikan apakah dia berhalusinasi atau tidak.

"Katanya senin baru masuk, kenapa masih jum'at udah nongol di sekolah?" cibir Andara.

Keysia tertawa pelan. "Abisnya di rumah bosen… Papa juga udah sembuh. Jadi ngapain aku lagi di rumah."

"Kamu nggak jadi pindah sekolah?" tanya Bayu begitu saja. Keysia mengernyit bingung, dari mana Bayu tahu soal itu. Lalu dia melirik Andara yang mengedipkan sebelah

matanya, membuat Keysia menggelengkan kepalanya sembari menahan senyuman geli. “Nggak. Aku masih tetap sekolah di sini kok.”

“Jadi yang tadi bohongan?”

“Hm.”

“Ih, jahat banget. Muka si Bayu tadi kaya abis ketumpahan es saking pucatnya.”

“Biarin aja. Seru tahu, lihat Bayu kaya mayat hidup selama Key nggak sekolah.”

“Lo kok kejam banget sih, Dara? Untung gue sayang.”

Bayu mendengarnya. Bisikan sepasang kekasih yang menyebalkan itu. Dan rasa-rasanya, telinga Bayu panas mendengarnya. Tapi begitu Bayu merasakan sebuah kehangatan yang menyelimuti tangannya, kepalanya langsung menunduk dan mendapati jemari Keysia yang sedang menggenggamnya.

“Ikut aku sebentar, yuk.” Ajak Keysia.

Bayu mengerjap memandang Keysia, lalu kepalanya mengangguk begitu saja dan setelahnya, dia hanya berjalan mengikuti ke mana Keysia membawanya. Sama sekali tidak menghiraukan teriakan Nathan yang menggoda mereka.

Keysia membawa Bayu ke tempat dimana mereka sering berduaan. Masih dengan kedua tangan saling menggenggam, mereka saling berdiri berhadapan. Keysia

masih setia memandangi Bayu dengan senyuman manisnya yang memendam rindu. “Hai.” Sapa Keysia.

Bayu tidak bisa menampik hal ini. Suara merdu Keysia yang penuh kelembutan nyatanya adalah hal yang paling Bayu rindukan.

Tanpa membalas sapaan Keysia, apa lagi tersenyum padanya, Bayu merengkuh gadis itu ke dalam pelukan. “Aku kangen banget sama kamu.” Bisiknya. “Kamu nggak apa-apa, kan? Baik-baik aja kan di rumah? Kamu masih sering dimarahin? Maaf ya, Key, gara-gara aku kamu jadi begini.”

Sejujurnya, Keysia masih sangat terkejut dengan pelukan tiba-tiba Bayu ini. Tapi dia tidak bisa mengenyahkan desir hangat yang berteriak rindu kala berada di pelukan Bayu dan mendengar bisikannya yang lembut.

Lalu dia mulai membalas pelukan itu, menggeliatkan wajahnya sembari menikmati dekap hangat yang Bayu tawarkan. “Aku nggak apa-apa...” gumam Keysia pelan. “Ini bukan salah kamu, Bayu.”

Bayu mengurai pelukannya, meski telapak tangannya masih setia menyentuh wajah Keysia.

“Kamu nggak bisa dihubungi. Kamu juga nggak sekolah selama beberapa hari ini. Aku pikir... kamu dihukum.” Bayu menatapnya lekat. “Kamu beneran nggak apa-apa kan, Key?”

Keysia mengangguk. "Kamu lihat kan, aku di sini sekarang." Melihat wajah Bayu yang masih menatapnya penuh selidik, Keysia tertawa pelan. "Aku memang dihukum, itu juga cuma beberapa jam."

"Beberapa jam?"

"Hm. Aku nggak masuk sekolah, soalnya Papaku sakit. Gara-gara aku, tekanan darah tingginya naik. Jadi aku mutusin nemenin Papa selama Papa masih sakit. Dan karena Papa udah sembuh, aku masuk sekolah deh."

Tetap saja, Bayu tidak bisa menghilangkan raut wajah cemasnya, membuat Keysia tersenyum semakin lebar lalu mencolek ujung hidungnya. "Aku nggak apa-apa, Bayu... justru aku ajak kamu ke sini, karena aku punya kabar baik untuk kamu."

Bayu mengernyit, dia menggosok bekas colekan Keysia di hidungnya dengan punggung tangan. "Apa?"

"Hm, kemarin aku, Papa sama Mama udah ngobrolin semuanya."

"Ngobrolin apa?"

"Kita."

Bayu mengerjap. Kembali teringat akan kemarahan Adrian yang mengerikan padanya. "Key, kalau Papa kamu—"

"Papa izinin."

"Hm?"

"Papa izinin kita pacaran. Mama juga. Asal… kita nggak melakukannya secara diam-diam, dan kita nggak boleh berduaan tanpa sepengetahuan mereka. Apa lagi… di hotel kaya kemarin."

Sejujurnya, Bayu sedikit merasa malu ketika Keysia menyebut-nyebut mengenai hotel.

Dia tidak bisa mencegah otaknya untuk mengingat ciuman pertama mereka yang berlangsung lama dan juga menyenangkan.

Hanya saja berita lainnya yang juga baru saja Keysia sampaikan membuat Bayu terkejut. Keysia bilang… Papanya memberi izin mereka pacaran?

Bagaimana bisa?

"Kok bisa?"

"Hm?"

"Kemarin Papa kamu marah banget. Aku sampai diseret-seret begitu dan diusir dari rumah. Aku pikir… kita nggak bakalan bisa ketemu lagi. Kamu juga nggak bisa dihubungi."

"Hp aku rusak. Waktu kehujanan kemarin, Hp aku basah. Tadi malam baru aja beli yang baru sama Papa."

"Terus… kok bisa?"

"Bisa apa?"

"Papa kamu."

Keysia tersenyum tipis, lalu menceritakan semuanya pada Bayu. Dan lelaki itu mendengarkan dengan wajah serius tanpa mau menginterupsi.

“Sebenarnya, semua ini karena Kak Rere. Soalnya… kalau Kak Rere nggak datang ke rumah, aku pasti beneran dipindahin ke sekolah lain.”

“Bang Leo itu… juga ada di sana?”

“Ada.”

“Dia nggak marahin kamu? Atau dukung Papa kamu buat pisahin kita?”

Keysia tertawa. Sepertinya Bayu sangat trauma dengan Leo dan juga Adrian. “Nggak. Bang Leo nggak bakalan berani macem-macem kalau ada Kak Rere.”

Kini Bayu akhirnya bisa bernapas lega. Bayangan betapa mengerikannya Leo dan Adrian masih membuatnya sering bergidik ngeri. Leo pernah mencengkeram tengkuknya lalu menyeretnya keluar dari rumah. Lalu kemarin malam Adrian juga melakukan hal yang tidak berbeda jauh dengan Leo.

Kedua lelaki itu… benar-benar mengerikan saat sedang marah.

Lamunan Bayu terputus manakala Keysia memeluknya, melingkarkan kedua lengan di pinggang Bayu, dengan wajah yang tersembunyi di dada bayu. “Aku seneng

banget." bisik Keysia pelan. "Papa sama Mama mau mengerti dan kita… bisa tetap bersama."

Keysia menengadah, kemudian tersenyum manis memandang Bayu. "Mau tahu sesuatu nggak?"

Bayu tersenyum tipis, satu tangannya menyentuh punggung Keysia sedang satunya lagi mengusap lemut pipi putih gadis itu. "Apa?"

"Aku sayang kamu."

Seketika senyuman miring Bayu mengembang begitu saja. Astaga. Hatinya benar-benar seperti ingin meledak hanya karena mendengar kalimat singkat bernada merdu nan manis itu.

"Udah tahu." Sayangnya, kalimat bernada menyebalkan itu lah yang justru dia ucapkan.

Keysia berdecak manja, lalu bibirnya memberengut kesal hingga Bayu tertawa pelan.

"Bilang nggak?" omel Keysia.

"Bilang apa?"

"Itu… kaya yang baru aku bilang barusan."

"Apa?"

"Ih…"

Saat Keysia hendak melepaskan pelukannya, Bayu malah mendekapnya hangat. "Iya, iya. Aku juga."

"Juga apa?"

Mengulum senyuman tipis yang memesona, Bayu mendaratkan kecupan di dahi Keysia. “Sayang kamu.” Bisiknya dengan suara teredam karena bibirnya yang kini masih menyentuh dahi gadis itu.

Keysia tersenyum senang mendengarnya.

***

Semuanya berjalan lancar sejak hari itu. Keysia dan Bayu tidak lagi bertemu secara diam-diam, Bayu bahkan sudah datang ke rumah Keysia dan disambut hangat oleh Gadis kecuali Adrian yang masih saja sinis padanya.

Gadis bilang, kalau ingin bertemu Keysia, sebaiknya Bayu cukup datang ke rumah. Mereka tetap tidak boleh sering-sering bertemu di luar rumah. Kalau pun boleh, hanya satu atau dua kali dalam satu bulan. Selebihnya, Bayu bisa menemui Keysia di rumah dengan seluruh CCTV yang menyala.

Adrian akan jauh merasa tenang ketika anaknya berkencan di rumah, di bawah pengamatannya dari pada berkencan di luar rumah. Meski ada supir dan juga ART yang mengikuti, tetap saja Adrian tidak percaya. Kemarin saja, mereka bisa disuap Keysia dengan mudah.

Bayu sendiri pun juga tidak lagi menyembunyikan jati dirinya dari Keysia. Dia juga bercerita tentang pertemuan keluarganya kemarin yang berakhir kacau balau. Keysia

hanya mendengarkan, lalu memberikan ketenangan yang Bayu butuhkan. Keysia bilang, kalau dengan cara seperti itu Bayu merasa lebih baik, maka silahkan saja.

Tapi Keysia juga menyarankan untuk belajar menerima keadaan dan memaafkan.

Entah kenapa. Tapi sejak mereka berkencan, Bayu jadi sangat penurut dengan kekasihnya itu. Apa pun yang Keysia katakan akan dia lakukan meski secara bertahap. Buktinya, hubungannya dengan Feri kembali membaik. Meski untuk Marisa, Bayu masih enggan.

Keysia membawa banyak sekali perubahan dalam hidup Bayu. Dari yang tadinya sangat membenci Keysia, Bayu justru jadi sangat menyayanginya. Akhir-akhir ini, bahkan Bayu berubah menjadi cenderung posesif.

Dari yang tadinya biasa-biasanya saja saat melihat Keysia tersenyum dengan siapa pun, maka sekarang Bayu cenderung tidak rela membiarkan lelaki lain melihat senyuman Keysia.

Seperti hari ini. Bayu tampak cemberut saat melepas helm dari kepalanya. Sedangkan kekasihnya itu tersenyum manis menantinya di undakan tangga.

“Hai.” Sapa Keysia dengan senyuman.

Tapi jangankan menyahut, tersenyum saja pun dia enggan. Bayu turun dari motornya malas-malasan,

menghampiri Keysia dengan wajah bertekuk semakin kesal ketika dia mendengar kekasihnya itu tertawa.

"Cemberut terus ih kamu." Keysia mencubit pipi Bayu.

Bayu tetap diam, lalu membiarkan Keysia merapikan rambut Bayu yang sedikit berantakan karena melepas helm. "Aku harus bilang berapa kali lagi sih, Key."

"Hm?"

"Anak-anak itu suka sama kamu."

"Mereka teman kamu, dan mereka tahu aku pacar kamu. Masa kamu masih aja curiga, sih?"

Pembahasan ini masih sama seperti sore kemarin. Masih seputar Keysia yang sempat mengobrol dengan keempat teman Bayu sebelum Keysia pulang dari sekolah.

Saat itu, begitu tiba di rumah, Bayu langsung mengirimkan banyak sekali pesan bernada marah pada Keysia.

Tapi anehnya, setiap kali Keysia menelepon, Bayu tidak mau menjawab. Hari ini saja, kalau bukan karena Gadis yang mengundang Bayu untuk makan siang bersama, mana mungkin Bayu mau datang dan menemui Keysia.

"Sebelum kita jadian, mereka sering ngomongin kamu di depan aku. Muji-muji kamu cantik, baik, sempurna kalau dijadiin pacar."

"Masa sih?"

Ketika Keysia menampakkan wajah senangnya, Bayu semakin menatapnya kesal. Mau tak mau, Keysia tertawa geli dibuatnya.

"Iya, iya, maaf. Tapi mereka nggak seperti yang ada di pikiran kamu, Bayu… justru kemarin, mereka lagi bahas kamu. Mereka bilang, mereka senang lihat kita. Karena semenjak kita jadian, kamu kelihatan *happy*, lebih semangat, nggak menyendiri atau males-malesan kalau diajakin nongkrong. Dan sebagai pacar kamu…" Keysia memeluk lengan Bayu mesra. "Boleh kan, aku senang dengar semua itu?"

Bayu sudah pernah dengar hal itu sebelumnya. Teman-temannya sering kali menggoda Bayu dengan kalimat-kalimat seperti itu. Selama ini, Bayu enggan untuk menanggapi. Tapi ternyata, hal itu membuat Keysia merasa senang.

"Beneran cuma itu?"

"Iya."

"Kamu nggak tukaran nomor Hp ke mereka, kan?"

"Nggak."

"Ya udah."

"Nggak ngambek lagi?"

"Siapa juga yang ngambek."

"Senyum dong, kalau gitu."

"Apaan sih!" Bayu memalingkan wajahnya malas. Namun saat Keysia kembali menarik wajahnya hingga kembali memandangnya, kekehannya terdengar begitu saja. Bayu mengacak rambut Keysia gemas.

"Papa harus lihat ini kayanya."

Mereka mendengar suara Leo. Lalu keduanya serentak menoleh dan mendapati Leo sedang berdiri sembari menggendong Bara yang sedang tertidur, menatap mereka berdua dengan tatapan datarnya yang khas sedang satu tangannya yang lain tampak memegang ponsel yang mengarah pada mereka.

Sepertinya dia baru saja memotret momen kemesraan Bayu dan Keysia.

Menemukan Leo di sana, Bayu cepat-cepat melepaskan rangkulan Keysia, begitu pula dengan Keysia yang lekat memberi jarak.

Leo hanya mendengus malas menanggapi. Lalu dia menoleh ke belakang, mengamati Rere yang berjalan ke arah mereka sembari menggenggam jemari Arka dan Adel.

"Tante Key…" sapa Arka dengan senyuman ramahnya yang manis.

"Arka..." Keysia langsung menghampiri Arka yang berlari ke arahnya, melempar tubuhnya ke dalam gendongan Keysia. Arka senang sekali ketika Keysia menggendongnya

dan mengecup pipinya meski tinggi tubuhnya membuat Keysia kesulitan menggendongnya. "Harum banget. Abis mandi, ya?"

"Heum, tadi Mami mandiin." Jawab Arka mengangguk-angguk. "Halo, Om Bayu." sapa Arka pada Bayu saat matanya melirik lelaki itu.

"Hai." Balas Bayu. masih tidak terlalu berani bicara terlalu banyak karena Leo tak kunjung berhenti menatapnya.

Rere yang melihat itu segera menghampiri suaminya, mencubit pinggangnya pelan dan berdecak saat Leo menoleh. "Bisa nggak, jangan pelototin Bayu kaya gitu? Di rumah Bunda, kamu pelototin Nathan. Di sini, kamu pelototin Bayu. Heran deh, nyebelin banget kamu. Harusnya dulu Papa nggak langsung ngerestuin kita, biar kamu tahu gimana susahnya menghadapi calon mertua."

Leo menatap istrinya dengan tatapan mencemo'oh. "Ngapain aku harus susah-susah minta restu. Kamu sendiri yang ngebet banget sama aku. Tanpa harus minta restu pun, kamu cuma mau menikah sama aku, kan?"

"Ih, sombong banget."

"Memang kenyataan begitu."

Rere berdecak kesal, lalu memukul lengan Leo pelan, namun suaminya itu hanya tertawa pelan sebelum menggenggam jemarinya dan menarik Rere untuk masuk ke

dalam. Namun sebelum itu, Leo sempat melirik Bayu yang masih berdiri diam di tempatnya. "Ayo, masuk."

Bayu menganggukkan kepala. Lalu melirik Keysia yang tersenyum, kemudian mengulurkan kedua tangan pada Arka yang kini berpindah ke dalam gendongannya.

Ini bukan pertama kalinya Bayu berada di tengah-tengah keluarga ini. Dia sempat beberapa kali diajak entah itu makan malam atau pun makan siang bersama dengan seluruh anggota keluarga.

Tapi rasanya tetap saja sama. Bayu tidak pernah bisa untuk tidak gelisah selagi ada Adrian di dekatnya.

Papanya Keysia itu masih saja sering berkata ketus padanya. Masih sering menatapnya sinis seakan-akan Bayu akan menculik putrinya saja. Tapi meski begitu, Adrian juga tampak menerima Bayu dengan baik. Hanya sikap permusuhan yang kekanakan itu saja yang masih belum bisa Adrian hilangkan.

"Bara nggak ikutan makan, *Princess*?" tanya Adrian pada Rere yang sibuk mengisi piring anak-anaknya.

"Masih tidur, Pa. Tadi malam rewel, ngajak main terus."

"Bara?"

"Iya."

"Oh, Papa pikir Papinya."

Candan yang terdengar dewasa itu membuat wajah Bayu dan Keysia merona malu mendengarnya. Gadis langsung menegur Adrian yang hanya tertawa senang melihat wajah cemberut Leo.

Satu hal yang akhirnya Bayu sadari dari keluarga ini adalah, Adrian dan Leo sangat dekat. Mereka bebas saling mencela dan berdebat tanpa harus merasa sungkan. *Enak banget,* gumam Bayu di dalam hati. *Coba aja juga, baru ngomong satu huruf juga langsung disinisin. Punya masalah apa sih mereka berdua ini sama gue.*

Dan Bayu juga baru akhirnya tahu kalau panggilan kesayangan Adrian untuk Keysia adalah Little Princess. Bayu pernah menggoda Keysia dengan memanggilnya seperti itu, tapi Keysia justru melarangnya. Keysia bilang, panggilan itu hanya boleh digunakan Papanya. Tidak ada yang boleh memanggilnya dengan panggilan seperti itu atau Papanya akan marah.

Benar-benar berlebihan sekali Papanya Keysia itu, pikir Bayu kesal.

"Bayu, makan yang banyak, ya. Kebetulan Tante hari ini masak banyak, jadi kamu nggak boleh makan sedikit-sedikit. Oh, iya, nanti Tante bawain kamu makanan sebelum pulang. Buat Papa." Ujar Gadis dengan senyuman lembutnya.

"Iya, Tante." Jawab Bayu sopan.

Ini yang cukup membuat Bayu heran. Semenjak mereka diizinkan menjalin hubungan, Mamanya Keysia itu bersikap baik sekali padanya. Sering mengajaknya mengobrol, membuatkannya makanan, bahkan membawakan makanan untuk di bawa pulang.

Gadis juga sering menyuruh Bayu untuk mengajak Papanya makan bersama di rumah itu. Tapi Papanya Bayu bilang, dia sungkan. Toh Bayu dan Keysia masih berpacaran dan mereka masih remaja. Belum lagi Feri merasa tidak siap kalau harus berhadapan dengan Adrian, lelaki gagah yang tampak pemarah di pertemuan pertama mereka sekaligus kaya raya.

Selama sering mengobrol dengan Gadis, Bayu kini tahu dari mana sisi lemah lembut Keysia itu. Keysia benar-benar jelmaan Mamanya. Caranya bicara, caranya tersenyum, kelembutannya, bahkan ketegasannya pun sama.

Selain Gadis, Bayu juga lumayan dekat dengan Rere. Saudara perempuan Keysia itu sangat ramah dan senang mengajaknya mengobrol diberbagai kesempatan. Tidak seperti suaminya.

Lalu, ada Arka, keponakan Keysia yang senang sekali jika bermain dengan Bayu. Pernah suatu hari, Arka ikut bersama mereka jalan-jalan. Dan bocah kecil itu luar biasa aktif hingga Bayu lebih banyak mengurusnya dibandingkan

menggenggam tangan Keysia. Bayu memang hanya dekat dengan Arka, karena Adel, saudara kembarnya, lebih senang menyendiri. Sedang Bara, bayi kecil itu sangat pemarah dan tidak pernah menyukai orang lain.

"Omong-omong, sebentar lagi Key ujian, kan?" celetuk Rere seraya melirik Keysia yang mengangguk. "Mau ini nggak, sayang? Enak loh." Tanya Rere pada Leo sembari menawarkan beef black pepper.

"Pedas nggak?"

"Lumayan. Tapi enak."

"Nggak."

"Bayu udah tahu, mau lanjut kuliah dimana abis ini?" tanya Gadis pada Bayu.

"Hm, belum Tante."

"Sebentar lagi ujian akhir, dan kamu belum tahu mau lanjut kuliah dimana?" sahut Adrian sinis seraya menggelengkan kepala. Tapi setelah itu dia menambahkan. "Ambil jurusan Bisnis dan Manajemen aja, biar nanti bisa bantuin Key ngurusin perusahaan."

Keysia mengerjap, menatap Papanya termangu. Adrian memang terlihat mencemo'oh saat mengatakannya, tapi Keysia tahu kalau Papanya seperti memberi lampu hijau pada hubungan mereka untuk ke jenjang yang lebih serius lagi.

"Iya, Om. Nanti saya pikirin." Jawab Bayu. Bisnis dan Manajemen? Astaga. Bayu memang sempat memikirkan kelanjutan pendidikannya. Tapi jurusan termudah yang Bayu temukan hanyalah menjadi seorang guru Bahasa Indonesia, lalu mendaftarkan dirinya ke CPNS. Orang-orang bilang, menjadi Pegawai Negeri bisa menjamin masa depan.

Dan sekarang, Adrian baru saja menyuruh Bayu mengambil jurusan Binis dan Manajemen, lalu membantu Keysia mengurus perusahaan? Membayangkannya saja Bayu bergidik ngeri. Entah lah. Bayu sama sekali tidak tertarik jika harus bekerja di perusahaan. Bayu ingin pekerjaan yang lebih menantang.

"Papa udah siapin semuanya?" Leo bertanya.

"Apa?"

"Key. Sebentar lagi lulus sekolah, kan?"

Adrian mengangguk. "Papa udah beli rumah yang nggak jauh dari Oxford. Tinggal tunggu Key lulus sekolah dan diterima di sana."

Bayu mengernyit. "Oxford?" tanyanya begitu saja.

Leo menatapnya, kemudian mengangguk. "Key akan melanjutkan pendidikannya di Oxford setelah lulus sekolah."

Wajah Bayu tesentak hebat.

"Key belum cerita?" dari raut wajah Bayu, Leo bisa menyimpulkan hal itu.

Ketika Bayu hanya terdiam, Keysia yang duduk di sampingnya mengerjap lambat. Gestur tubuhnya terlihat gelisah. Keysia memang belum menceritakan hal itu. Bukan karena dia ingin menutupi, karena Keysia sendiri pun sama sekali tidak ingat mengenai rencana masa depannya yang sudah sejak lama direncanakan.

Keysia terlalu sibuk dengan hal-hal menyenangkan di hidupnya. Terlalu fokus pada hubungannya dan Bayu hingga dia melupakan segalanya.

Lupa kalau sebentar lagi… dia harus pergi meninggalkan Negara ini dalam waktu yang lama.

***

Selesai makan, Keysia dan Bayu memutuskan untuk duduk di ayunan taman belakang rumah. Semilir angin sesekali menemani dua insan yang tampak duduk dengan jarak yang terlihat jelas serta hening yang menyelimuti.

Sejak percakapan mengenai Oxford, Bayu terlihat lebih pendiam dari biasanya. Bahkan makanan di piringnya pun tidak habis. Tiba-tiba saja, kepergian Keysia memenuhi kepalanya. Sedangkan Keysia yang mengerti itu memilih bungkam. Karena jujur saja, Keysia sendiri pun tak tahu harus mengatakan apa.

"Kalau semisalnya nggak lulus… kamu tetap tinggal di sini?" tanya Bayu saat pikiran itu menyinggahinya.

"Nggak. Kalau aku nggak lulus di sana, aku tetap cari sekolah lainnya di luar. Papa udah siapin daftar Kampus mana aja yang bisa aku pilih." Jawab Keysia, suaranya terdengar sangat pelan.

Bayu mengernyit. "Nggak mau kuliah di sini aja? Di sini banyak kok, Kampus yang nggak kalah bagus."

"Tapi Papa mau aku kuliah di luar. Sama kaya Kak Rere."

"Kak Rere juga gitu?"

"Iya."

Suasana kembali hening.

Bayu tampak sibuk berpikir hingga wajahnya mengernyit tampak jelas. Keysia sendiri memilih bungkam, sama sekali tak berani menoleh.

"Kalau kamu pergi… artinya… kita—"

"Kamu keberatan, ya, kalau aku pergi?"

Lalu pada akhirnya, mereka saling memandang satu sama lain. Bayu mengangguk tegas hingga bahu Keysia terkulai lemah. Benar dugaannya. "Tapi kan, kita bisa LDR." Cicit Keysia lemah.

"Empat tahun, Key. Memangnya kamu kuat LDR selama itu?"

"Aku pasti pulang beberapa kali dalam setahun kok."

"Tetap aja, kita lebih sering hidup berjauhan."

Dari nada suaranya, Bayu jelas sekali terdengar keberatan. Bayu ingin Keysia tetap tinggal di sini, bersamanya. Mereka bahkan baru saja mencicipi indahnya asmara. Dan sebentar lagi, mereka sudah harus berpisah.

"Terus gimana?" Keysia memandang Bayu lirih. "Kamu mau kita putus?"

Bayu tak menyahut. Tapi wajahnya terlihat tak senang mendengarnya. Lama mereka saling memandang, lama Bayu menyelami raut wajah Keysia yang menyimpan kesedihan dan juga rasa takut, hingga akhirnya, Bayu menghela napas berat dan kembali memalingkan muka.

Tak ada lagi pembicaraan apa pun setelahnya. Malah Bayu sudah lebih dulu berpamitan pulang, membiarkan Keysia terduduk dengan kepala menunduk lirih di tempatnya.

Bayu melangkah gontai dengan wajah muram

Hingga ketika dia melewati sebuah pohon dimana ada Adrian dan Leo yang sedang berdiri di sana, tampak terkejut memandang Bayu, baru lah Bayu menghentikan langkahnya.

Leo dan Adrian terlihat panik.

Jika Adrian berpura-pura berolah raga di tempatnya sembari menggerak-gerakkan tubuhnya, maka Leo malah memegangi pohon di sampingnya, menepuk-nepuknya pelan dengan kepalan tangan sembari mengomentari pohon itu. Jelas sekali di mata Bayu kalau mereka berdua baru saja

mengintip dan menguping pembicaraan Bayu bersama Keysia.

"Kuat nih, Pa, pohonnya. Jangan di tebang."

"Iya. Papa nggak mau tebang kok."

Percakapan kedua lelaki itu terdengar sangat aneh hingga Bayu mengernyit bingung.

"Halo, Bayu. Mau pulang, ya?" tanya Adrian. Dan tiba-tiba saja dia berubah menjadi sangat ramah.

"Hah? Oh, iya." jawab Bayu kebingungan.

"Ya udah, pulang sana. Nanti keburu hujan."

"Benar. Kamu nggak bawa jas hujan, kan? Kalau kehujanan, kamu bisa sakit dan nggak bisa masuk sekolah. Pulang aja sekarang." sahut Leo.

Bayu menengadahkan wajahnya ke atas. Matanya sontak menyipit cepat, menghalau terik sinar matahari yang menyakiti matanya.

Jelas-jelas hari sedang terik-teriknya. Kenapa dua lelaki ini mengatakan kalau sebentar lagi akan turun hujan.

Bayu menggelengkan kepalanya pelan. dia sedang pusing memikirkan Keysia, dan kedua lelaki ini hanya akan semakin membuat kepalanya semakin pusing saja. Maka itu Bayu memutuskan pergi meninggalkan mereka berdua.

Begitu Bayu tak terlihat lagi, Adrian menghentikan kepura-puraannya. Kini kedua lelaki itu sama-sama berkacak

pinggang, menatap lurus ke depan. “Kayanya mereka bakal putus.” Gumam Adrian.

Leo menggelengkan kepalanya. “Belum tentu juga. Siapa tahu aja mereka kuat LDR.”

Adrian mengibaskan tangannya. “Nggak mungkin. Nggak ada cowok yang betah LDR apa lagi bertahun-tahun. Dan asal kamu tahu, Papa berencana nggak akan balik ke Indonesia sampai Key lulus.”

“Terus Rere?” Protes Leo cepat. Dia tahu betul kalau sampai istrinya itu tahu, maka Rere pasti akan memaksanya agar mereka ikut pindah kesana dan hidup bersama selamanya.

“Nanti Papa jelasin sama Rere. Tapi kalau Rere ngambek, ya kamu juga harus LDR sama Rere.”

“Nggak! Enak aja.”

“Kenapa? Nggak kuat ya kamu, harus puasa lama?”

“Dasar Kakek-Kakek mesum.”

“Heh! Jangan sembarangan ya, siapa yang kamu panggil Kakek?”

“Punya kaca nggak sih, Pa? Lihat tuh, uban Papa ada dimana-mana.”

“Mamanya Rere bilang itu seksi.”

“Mama cuma lagi menghibur Papa biar nggak histeris aja setiap kali Papa sadar kalau Papa memang udah tua.”

Tanpa sungkan, Adrian memukul kepala Leo dari belakang, membuat menantunya itu mengaduh lalau memelototinya sembari mengusap-usap kepalanya.

"Tapi bagus juga kalau mereka putus. Artinya, Key tetap cuma jadi milik Papa." Adrian tersenyum miring.

Leo mendesah malas. "Jangan deh, Pa. Terakhir kali aku ketemu sama seorang Ayah yang sengaja jauhin anak perempuannya dari pacarnya sendiri, mereka berakhir menderita dan juga menyusahkan banyak orang."

Adrian mengernyit dengan wajah penasaran. "Terus Papanya?"

"Mati setelah perusahaannya bangkrut." Jawab Leo lugas.

"Astaga! Amit-amit..." Adrian mengetuk-ngetuk pohon di sampingnya seraya menggelengkan kepalanya. Tidak. Dia tidak mau mati sekarang apa lagi membiarkan perusahaannya sampai bangkrut. Bagaimana nanti kelangsungan kehidupan istri, adik, serta anak dan cucunya?

Lagi pula, Adrian bersumpah tidak akan membiarkan Gadis menjadi janda seksi yang masih digilai banyak laki-laki hidung belang.

Tidak boleh.

***

Lima Belas

Lagi-lagi semuanya berubah drastis. Jika kemarin perubahan itu sangat Keysia sukai, maka kali ini… Keysia membencinya. Bayu menghilang. Tidak ada kabar dan juga komunikasi. Semenjak percakapan mereka di taman belakang rumah Keysia, Bayu seperti menjaga jarak darinya.

Bayu pun seperti enggan untuk membahasnya lagi. Setiap mereka bertemu di sekolah, atau menghabiskan waktu berdua, Bayu tidak pernah sekalipun membicarakan masalah itu.

Mula-mulanya intensitas pertemuan mereka masih terbilang normal. Tapi perlahan-lahan mulai berkurang.

Bayu memiliki puluhan alasan untuk tidak menghabiskan waktu bersama.

Puncaknya ketika ujian akhir sekolah semakin dekat. Mereka benar-benar tidak pernah bertemu selain ketika berpapasan di sekolah.

Dan keadaan semakin kacau setelah mereka lulus sekolah.

Seharusnya, hari kelulusan itu Keysia lalui dengan perasaan bahagia. Tapi di hari itu, Keysia seperti mati rasa. Ucapan selamat dari orang-orang hanya dia tanggapi dengan senyum seadanya. Karena dia terlalu sibuk mengamati Bayu yang tersenyum lepas bersama teman-temannya, namun begitu menatapnya, senyumnya menghilang.

Bahkan Bayu sama sekali tidak menemuinya. Hanya mengucapkan selamat melalaui telepon.

Ya. Saat itu mereka masih saling berkomunikasi meski tidak terlalu sering. Dan di setiap obrolan, meski dorongan itu sangat kuat, namun Keysia tetap tidak berani bertanya. Dia takut kalau pertanyaannya tentang perubahan sikap Bayu akan membuat lelaki itu semakin menjauh.

Bisa mendengar suaranya saja pun Keysia merasa sangat bahagia.

Akan tetapi… bahkan suara itu pun kini tidak lagi bisa Keysia dengar.

Bayu menghilang. Benar-benar menghilang. Dan Keysia memilih pasrah dengan keadaan apa pun yang dia miliki saat ini.

Selagi Keysia mengemasi barang-barangnya, dia menemukan selembar foto di dalam selipan buku. Foto yang sering dia pandangi disela-sela waktu belajarnya. Fotonya bersama Bayu yang diambil di hari ulang tahun Keysia.

Saat itu, Bayu memberikan surprise ulang tahun pada Keysia. Mengajak Keysia ke sebuah hotel dimana saat itu Keysia bersikeras tidak mau masuk mengingat terakhir kali mereka masuk ke tempat seperti itu, bencana besar di rumahnya pun terjadi.

Tapi Bayu memaksa, dan Keysia tidak punya pilihan lain. Ternyata, di kamar itu sudah ada Andara dan Nathan. Berteriak memberi ucapan selamat ulang tahun di tengah kamar yang telah dihias sedemikian rupa.

"Kamu yang siapin?"

"Hm."

"Kok bisa?"

"Kan kamu ulang tahun."

"Tapi... mahal loh ini."

Keysia bisa mengatakan itu mahal karena kamar yang Bayu booking sekelas kamar hotel yang mereka gunakan kemarin. Walaupun hanya di hotel bintang tiga.

"Nggak apa-apa. Uangnya cukup kok."

Karena Keysia masih terlihat tidak percaya mengingat Bayu pernah memperlihatkan saldo ATM-nya, Bayu berbisik dan mengatakan sesuatu padanya. Dan ternyata, kekasihnya itu menggunakan sisa uang hasil taruhannya.

Keysia tidak bisa menahan tawa gelinya saat itu. Lalu mereka mulai merayakan ulang tahun Keysia bersama Nathan

dan Andara dengan sebuah *cake* ulang tahun serta lilin di atasnya.

Hari itu, mereka banyak sekali mengambil foto. Namun hanya foto yang berada di tangan Keysia itu saja yang paling menarik bagi Keysia.

Foto dimana Bayu berdiri di belakang tubuhnya, merangkul Keysia dengan lengannya. Pipi mereka saling menempel, dan bibir mereka tersenyum manis menatap kamera.

Saat itu Nathan tak henti-hentinya menggoda mereka berdua, membuat Bayu merona malu lalu melempari Nathan dengan lilin ulang tahun.

Kini Keysia tersenyum tipis memandangi foto itu. Tidak peduli sedang sekacau apa perasaannya saat ini, dan juga betapa bingungnya Keysia dengan hubungan yang mereka miliki, Keysia tetap saja bersyukur. Karena setidaknya, dia pernah menikmati momen bahagia bersama Bayu. Meski sebentar, namun momen bahagia itu terasa berharga baginya.

“Kamu ada dimana?” lirih Keysia dengan tatapan sendu.

“Key?”

Menoleh ke belakang, Keysia menemukan Andara yang kini menghampirinya. “Hai.” Sapa Keysia.

"Udah selesai packing?" tanya Andara, matanya mengamati sekitar Keysia yang sedikit berantakan.

"Belum. Tapi sebentar lagi selesai kok. Aku nggak bawa banyak barang juga. Pakaian juga cuma beberapa, kebanyakan bawa buku sih..."

Andara memutar bola matanya malas mendengar itu, apa lagi melihat cengiran kecil Keysia. Lalu tatapannya jatuh pada sebuah foto yang masih berada di tangan Keysia. Seketika, kesenduan yang sama terpatri di matanya. "Masih belum ada kabar juga?"

Keysia merunduk, memandangi foto di tangannya. Lalu bibirnya tersenyum patah saat kepalanya menggeleng pelan.

Andara tahu apa yang terjadi antara Keysia dan Bayu. Akhir-akhir ini pun, Keysia semakin sering mengeluh padanya.

"Gue sama Nathan udah coba tanya ke temannya satu persatu. Tapi mereka bilang, Bayu juga nggak pernah komunikasi sama mereka lagi." Andara memang jutek dan jarang peduli dengan masalah orang lain. Tapi jika sudah menyangkut sahabatnya, dia tidak bisa tinggal diam. "Lo tahu rumahnya, kan, Key?"

"Hm."

"Kenapa nggak ke sana aja?"

Keysia menghela napas berat dan kembali menggelengkan kepalanya. “Aku udah pernah ke sana. Tapi rumahnya kosong. Papanya pasti kerja. Kalau Bayu… aku nggak tahu dia dimana.”

“Dia benar-benar nggak pernah telepon lo lagi?”

“Nggak. Terakhir kali telepon juga tiga bulan lalu. Bayu bilang, dia lagi sakit. Aku bilang mau jenguk, tapi dia nggak ngebolehin. Itu terakhir kalinya aku komunikasi sama Bayu.”

Keysia menyadari tatapan sedih Andara untuknya, karena itu dia mengulas senyuman terbaiknya meski tampak semakin menyedihkan. “Ya udah lah, mau gimana lagi. Mungkin Bayu memang mau semuanya berakhir. Aku juga kan… harus pergi.”

Keysia memandangi koper serta beberapa tumpukan buku yang sedang dia kemas.

Benar. Keysia akan pergi. Keysia di terima di Oxford University. Dan besok adalah jadwal penerbangannya ke Inggris. Keysia akan pergi, meninggalkan Negara ini dalam waktu yang cukup lama. Dan dia juga akan… meninggalkan Bayu.

Andara menyentuh lengan Keysia, mengusap-usapnya lembut, mencoba memberi ketenangan. Keysia hanya tersenyum sedih dengan kepala tertunduk dalam.

Sepertinya, Keysia memang harus merelakan masa-masa indah asmara yang kini telah berakhir.

***

Berada di lounge, duduk di sebelah Andara, mendengarkan percakapan orang-orang, itu lah yang Keysia lakukan sejak tadi. Sebentar lagi dia akan berangkat, sebentar lagi dia akan pergi. Namun Bayu masih belum memberi kabar. Keysia gelisah, hatinya merasa tak tenang. Bahkan jika saja bisa, dia tak ingin pergi.

Kemarin, Keysia meyakinkan dirinya untuk pasrah. Tapi kala waktu keberangkatannya semakin dekat, maka dia semakin ketakutan.

Kamu dimana?

Hanya kalimat itu yang terus menerus berada di kepalanya. Keysia ingin sekali saja, meski untuk yang terakhir kalinya, bisa melihat Bayu dan memeluknya. Kalau pun mereka harus berakhir, kalau pun mereka harus berpisah, Keysia ingin mengakhirinya dengan sebuah pelukan.

Keysia ingin memberi tahu Bayu kalau Keysia sangat menyayanginya. Hanya itu.

“Key,”

Teguran Gadis serta sentuhan lembutnya di punggung tangan menyentak Keysia dari lamunan. “Ya, Ma?”

“Ayo, kita udah harus berangkat.” Ujar Gadis.

Hati Keysia berdesir hebat mendengarnya. Namun kepalanya menganggguk begitu saja.

Keysia melihat Leo mencium dan memeluk anak-anaknya satu persatu. Rere akan ikut bersama mereka, baru akan pulang satu minggu setelahnya. Leo tidak bisa ikut karena harus mengurus perusahaan. Lalu dia melihat Adrian memeluk Andara dan mengucapkan terima kasih, mengatakan pada Andara untuk belajar yang rajin dan jangan ragu meninggalkan Nathan kalau lelaki itu bertingkah.

Lalu Keysia memandang Rere dimana kini saudara perempuannya itu tampak memeluk suaminya dengan manja. Mereka saling bertatapan penuh cinta, bisa Keysia lihat betapa besarnya cinta yang Leo miliki untuk Rere lewat pancaran matanya.

Dan kini, Keysia tersenyum sedih memandang hal itu. Hatinya tergores iri. Beruntung sekali Kakaknya bisa memiliki lelaki yang mencintainya sehebat itu.

"Key," bisik Gadis hingga Keysia menoleh lambat pada Mamanya. "Kamu kenapa?"

Sepertinya, diantara semua orang, hanya Gadis satu-satunya orang yang mengerti keresahan Keysia. Membuat Keysia yang sejak kemarin mencoba untuk tetap tenang dan berpura-pura baik-baik saja, kini tidak bisa mencegah sengatan panas di kedua matanya.

Kepala Keysia memang menggeleng pelan, bibirnya bahkan tersenyum tipis. Namun bening kristal di kedua matanya tidak bisa ditutupi. “Nggak apa-apa, Ma. Key pamitan dulu ya, sama Dara.” Ujarnya agar bisa melarikan diri dari Gadis. Dia tidak mau membuat Gadis mencemaskannya

Jika sejak tadi Andara masih bisa tersenyum dan mengobrol ringan bersama yang lain, namun begitu melihat Keysia mendekat, gadis itu sudah mulai menangis terisak.

“Nanti sering-sering telepon ya. Awas aja kalau lo sok sibuk.” Isak Andara. Dia memeluk Keysia erat. Bagaimana pun, mereka telah bersahabat sejak kecil. Sudah melalui banyak suka duka bersama. Dan kini, mereka akan berpisah dalam waktu yang cukup lama.

“Jangan nangis dong, aku juga jadi nangis, kan.” Rengek Keysia. Leo dan Rere yang berdiri saling berangkulan tersenyum tipis melihat adik-adik mereka.

“Kamu jagain Dara, ya, Nath. Jangan berantem-berantem.” Ujar Keysia pada Nathan setelah melepas pelukannya.

Nathan mengacungkan jempolnya. “Tenang aja, Key. Bakal gue jagain sampai pelaminan.” Kekehnya sembari merangkul Andara. Tapi begitu mendengar Leo berdeham pelan, Nathan cepat-cepat menarik tangannya lagi dan menyengir kaku.

Kemudian Keysia beralih memeluk Leo.

"Belajar yang rajin, biar bisa gantiin Abang di Perusahaan Papa kamu." ucap Leo seraya mengusap punggung Keysia.

Keysia hanya tertawa pelan.

"Titip Kak Rere ya, Bang. Mama sama Papa jagain Key, Abang jagain Kak Rere."

"Kan Rere juga ikut sama kamu."

"Suma seminggu."

"Kamu percaya, Kakak kamu bisa cuma satu minggu di sana?"

Di samping mereka, Rere menyahut. "Memangnya kalau satu bulan boleh?"

Keysia dan Leo melepaskan pelukan, lalu menoleh serentak pada Rere yang tersenyum penuh harap. Senyumannya tidak bertahan lama, karena kini telunjuk Leo sudah mendorong dahinya pelan.

"Coba aja kalau berani.

"Sayang, ih. Sakit!"

Selesai berpamitan, sambil bergenggaman tangan dengan Adrian, Keysia melambaikan tangan ke arah Leo, Andara dan juga Nathan. Dia sudah harus masuk ke pesawat pribadi milik keluarganya. Keysia menarik napasnya panjang, menghembuskannya perlahan. Kemudian menatap Papanya

yang tersenyum padanya. Keysia membalas senyuman itu, meremas tangan Papanya pelan sebelum mulai melangkah pergi dengan perasaan yang tak menentu.

"Key!"

Sebuah teriakan terdengar. Keysia menoleh ke belakang dan melihat Nathan menatapnya dengan senyuman lebar. "Bayu ada di sini! Dia di luar dan nggak tahu caranya masuk. Dia mau ketemu sama lo."

Jantung Keysia seperti diremas kuat begitu mendengar apa yang Nathan katakan.

Bayu di sini. Lelaki yang membuat perasaannya tak tenang selama berbulan-bulan ini, bahkan lelaki yang membuat langkahnya begitu berat untuk pergi ada di sini dan ingin menemui Keysia.

Keysia menoleh cepat memandang Papanya, menatap Papanya dengan kedua mata memerah sempurna. "Key boleh ketemu sama Bayu sebentar nggak, Pa? Sebentar aja. Key janji sebentar aja." Pintanya penuh harap.

Adrian mengernyit tak senang. Namun saat dia melirik Gadis, istrinya itu mengangguk, membuat Adrian menghela napas berat seraya memeriksa jam tangan. "Lima menit. Nggak boleh lebih dari itu."

Keysia tersenyum senang, kepalanya mengangguk kuat. Kemudian tanpa menunggu lebih lama lagi, dia berlari

keluar. Berlari sangat kencang dengan degup jantung yang menggila.

Lalu Keysia melihatnya. Bayu berdiri sendirian, dengan kepala yang bergerak ke sana kemari, seperti sedang mencari-cari. Wajahnya terlihat gelisah. Tapi Keysia justru tersenyum senang melihatnya.

Hingga kemudian kedua mata mereka bersitatap, dan Bayu menemukan Keysia tengah berlari kencang ke arahnya.

"Key." Gumam Bayu begitu Keysia berdiri tepat di hadapannya.

Napas Keysia tersengal-sengal, matanya masih memerah dan membendung lapisan kristal. Namun bibirnya tersenyum bahagia. "Aku pikir… aku pikir nggak bisa ketemu sama kamu lagi."

Bayu mengepal tangannya kuat. Rasa sedih dan menyesal menghantamnya dengan kuat manakala melihat air mata yang nyaris meluruh dari kedua mata Keysia. Lalu Bayu merangkum wajahnya, menatapnya lirih. "Maaf, Key. Maaf. Aku… aku pasti udah buat kamu khawatir. Maaf…"

Keysia menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa. Kamu mau datang ke sini aja pun dan buat aku bisa lihat kamu untuk yang terakhir kalinya, aku senang banget."

"Aku gagal, Key. Aku gagal…" lirih Bayu dengan nada sedih.

“Hm?” Keysia menatapnya tidak mengerti.

“Aku udah coba. Aku pikir… aku bisa pergi sama kamu dan kita nggak harus LDR. Aku udah berusaha, aku bahkan rela dan mencoba sabar dengan nggak bertemu kamu agar aku bisa fokus belajar. Tapi aku tetap aja gagal…”

Bayu menundukkan wajahnya. Masih sangat membenci dirinya yang nyatanya tidak bisa mencapai keberhasilan demi membuat mereka akan tetap bersama-sama.

Kemudian Bayu mulai menceritakan segalanya. Mengapa dia menghilang, apa saja yang dia lakukan selama ini hingga Keysia tidak bisa menemuinya.

Ternyata Bayu sedang belajar mati-matian demi bisa di terima di kampus yang sama seperti Keysia. Sejak mendengar Keysia akan pergi meninggalkannya karena harus meneruskan pendidikannya di tempat itu, Bayu merasa gelisah. Dia tidak mau berpisah. Tidak di saat Keysia adalah satu-satunya kebahagiaan terbesar yang saat ini dia miliki.

Karena itu Bayu mulai berpikir keras. Dan dia menemukan satu jalan keluar.

Mereka tidak akan berpisah kalau Bayu juga berada di tempat yang sama seperti Keysia.

Lalu bayu mulai merencanakan semuanya. Dia ingin bisa di terima di kampus yang sama seperti Keysia. Setelah

bertanya ke sana kemari, setelah mencoba mencari tahu, Bayu pun tahu kalau untuk di terima di sana tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sampai akhirnya Bayu membicarakan hal itu pada Papanya.

Lalu, Papanya mengatakan kalau Papanya tidak mengetahui apa-apa tentang hal itu. Hanya saja, Mamanya pasti bisa membantu.

Maka itu, dengan merendahkan harga dirinya. Dengan menekan egonya, Bayu menemui Mamanya. Dia rela meminta maaf, dia rela akan menuruti apa pun yang Mamanya mau, asalkan Mamanya bisa membantu Bayu untuk bisa di terima di kampus itu.

Mulai sejak itu, Bayu telah pindah ke rumah Mamanya. Meski dengan perasaan hampa, meski dengan rasa risih setiap kali harus berada di tengah-tengah keluarga Mamanya, Bayu mencoba bertahan.

Mamanya mengurus semua keperluan Bayu. mendaftarkan Bayu mengikuti Bimbel, memanggil guru Les Bahasa Inggris. Meski masih cenderung asing, namun Bayu bisa merasakan ketulusan Mamanya selagi mendukung dan membantu Bayu.

Mamanya ada dalam semua proses itu. Saksi mata dari perjuangan Bayu yang belajar mati-matian hingga terkadang sampai jatuh sakit.

"Aku sengaja nggak mau ketemu kamu, nggak mau hubungi kamu. Karena aku tahu, sekali aja aku ketemu sama kamu, atau mendengar suara kamu, aku pasti akan goyah. Aku pikir, nggak apa-apa aku mengalah sebentar, aku bisa bersabar sebentar karena setelah semua itu berakhir, kita bisa kembali bersama. Tapi..." Bayu menggelengkan kepalanya. "Aku gagal, Key. Aku nggak bisa tetap bareng sama kamu. Maaf..."

Semuanya sia-sia, pikir Bayu. Semua pengorbanannya, semua perjuangannya, tak ada yang berakhir dengan baik.

"Aku justru menyia-nyiakan detik-detik terakhir yang kupunya bersama kamu."

Selama Bayu menghilang, Keysia memang merasa kacau. Tapi, tak sekali pun dia memikirkan hal yang buruk tentang Bayu. Keysia hanya bertanya-tanya, apakah Bayu baik-baik saja? Apakah di tempat persembunyiannya, Bayu melalui harinya dengan bahagia?

Dan kini Keysia mengerti, kalau rasa cemasnya itu sangat beralasan. Karena nyatanya, Bayu sedang berjuang sendirian. Berjuang untuk mereka.

Keysia menyentuh wajah Bayu, menariknya agar mereka kembali bertatapan. Meski dengan air mata yang meluruh, namun Keysia mengulas senyuman terbaiknya. "Nggak ada yang sia-sia, Bayu..." ucapnya lirih. "Semua yang

kamu lakukan itu nggak ada yang sia-sia. Kamu mungkin gagal, kita nggak lagi bisa bareng-bareng terus kaya kemarin. Tapi hari ini, kamu berhasil membuat aku semakin yakin, kalau aku… jatuh cinta dengan laki-laki yang tepat."

Seketika rasa rindu dan sesak yang bersarang di dadanya sejak menahan diri untuk tidak menemui Keysia, kini bergumul menjadi satu. Bayu tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memeluk Keysia, menjatuhkan dahinya di atas bahu Keysia, menumpahkan kesalnya dalam pelukan itu.

Keysia pun membalas pelukan Bayu tak kalah erat. Mengusap-usap kepala kekasihnya lembut, tersenyum lega kala bisa kembali merasakan pelukan hangat itu lagi.

"Kamu mau tunggu aku, kan?" bisik Keysia. Bayu mengangguk. "Masih mau bareng sama aku?"

"Mau."

"Nggak kabur-kaburan lagi?"

Bayu mengurai pelukannya, matanya menatap Keysia dengan sorot mata yang sendu. "Aku nggak tersiksa lagi kaya kemarin. Menjauh dari kamu…" Bayu menggelengkan kepalanya pelan. "Aku nggak mau."

Keysia tersenyum lembut. Lalu dia mengusap pipi Bayu dan menatapnya penuh cinta. "Aku jaga hatiku di sana untuk kamu, dan kamu..."

"Jaga hatiku untuk kamu." sahut Bayu lembut.

Mereka saling tersenyum satu sama lain. Kemudian Keysia memejamkan matanya kala menyadari wajah Bayu yang merunduk mendekat. Bibir mereka saling bersentuhan, mengecup lembut, mengalirkan sengatan hangat yang menyenangkan di hati mereka.

Rasanya sangat lega, rasanya sangat menenangkan manakala orang yang kita cintai dan sempat menghilang, kini kembali bisa digapai.

“Sori kalau ganggu. Tapi Om Adrian udah ngomel karena Pesawat harus Take off sebentar lagi.”

Suara jutek Andara terdengar, membuat sepasang kekasih itu menoleh padanya. Keysia tersenyum geli menemukan Andara dan Nathan yang berdiri di dekat mereka. Nathan dengan senyuman jail sedang Andara dengan wajah datarnya.

“Aku boleh antar kamu sampai ke dalam?” tanya Bayu.

Tentu saja Keysia menganggguk kuat.

Dan kini ke empat remaja itu berjalan beriringan menuju lounge.

Masing-masing dari mereka menggenggam jemari kekasihnya. Kini tak ada lagi raut sedih dan kegelisahan di wajah Keysia.

Bibirnya bahkan tak henti-hentinya tersenyum kala sesekali dia dan Bayu saling bersitatap.

Begitu mereka tiba di lounge, para orang dewasa itu bisa menemukan perubahan ruat wajah Keysia. Gadis tersenyum lega, sejak tadi dia selalu saja mencemaskan Keysia. Takut kalau kepergian itu membuat putrinya tidak bahagia.

Sementara itu, Adrian tampak melengos malas begitu menemukan Bayu bersama putrinya.

"Ayo, Little Princess. Kita harus pergi." Rutuk Adrian seraya mengulurkan tangannya.

Keysia menganggguk, kemudian dia menoleh memandang Bayu. "Aku pergi, ya."

"Hm." Gumam Bayu. "Hati-hati. Nanti kalau udah sampai, kamu kasih kabar, ya."

Lenguhan malas Leo terdengar besertaan dengan kedua bola matanya yang berputar malas. Romansa remaja ingusan itu membuatnya jengah. Rere yang mendengar itu langsung menyikut perut Leo, menyuruh suaminya diam karena dia tengah menikmati keromantisan di hadapannya.

Ya, begitu lah kalau bernasib sial karena harus memiliki suami yang tidak ada romantis.

Keysia dan Bayu memilih untuk tidak memedulikan Leo. Keysia menyambut uluran tangan Papanya, namun genggaman tangannya dan Bayu masih belum terlepas. Mereka seakan ingin mengulur-ngulur waktu. Masih saling

bertatapan, tersenyum lembut, dan hanya mengurai genggaman itu secara perlahan-lahan, masih tak ingin berpisah sebenarnya.

Hingga tiba-tiba saja Adrian mendekat kemudian memukul genggaman tangan itu hingga terlepas. Adrian menyipitkan matanya tajam menatap Bayu. “Key udah harus pergi.”

Bayu terkejut dan seketika salah tingkah. “Eh, i-iya, Om.”

“Walaupun saya ada di sana, saya tetap akan pantau kamu. Awas aja kalau kamu berani selingkuh dari Key. Dan jangan coba-coba ganggu Key selama kuliah di sana. Atau masa LDR kalian saya tambah delapan tahun.”

Bayu membulatkan matanya tak percaya. Sepuluh tahun? Apa Papanya Keysia ini sudah gila?!

“Papa…” tegur Keysia.

Adrian mendengus dan melengos sinis.

Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, dia langsung menarik tangan Keysia pergi bersamanya.

Keysia tertawa dan mengikuti langkah Papanya.

Namun tak lama setelah itu wajahnya menoleh ke belakang, tersenyum manis memandang Bayu yang berdiri di tengah-tengah Andara dan Nathan, melambaikan tangan ke arahnya.

Bayu dan Keysia tidak tahu akan seperti apa hubungan mereka setelah ini. Tidak bisa menebak bagaimana kelangsungan hubungan mereka di masa depan.

Hanya saja, mereka percaya, selagi mereka masih ingin bersama, selagi merasa masih ingin memperjuangkan hubungan dan kasih sayang yang mereka miliki, maka apa pun yang terjadi, bagaimana pun keadaannya, mereka pasti akan tetap bersama-sama.

FIN